

**KONSEP SUSTAINABLE LEARNING
DALAM KITAB *TA'LIIM AL MUTA'ALLIM*
IMAM AL-ZARNUJI DAN IMPLEMENTASINYA
PADA PONDOK PESANTREN DI KENDAL**

DISERTASI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Guna memperoleh Gelar Doktor
Dalam Studi Islam



Oleh:

SOUFIAN HADY.

NIM : 1600039047

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Soufian Hady**

NIM : 1600039047

Judul Penelitian : **Kontinuitas Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'llim Imam Al-Zarnuji (Studi Pembelajaran Pesantren di Kendal)**

Program Studi : Studi Islam

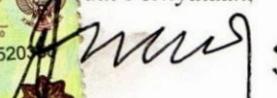
Konsentrasi : Filsafat Islam.

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul :

**KONTINUITAS PEMBELAJARAN KITAB TA'LIIM AL-MUTA'ALLIM IMAM AL-ZARNUJI
(Studi Pembelajaran Pesantren di Kendal)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 3 Desember 2019

Membuat Pernyataan,

Soufian Hady.
NIM: 1600039047





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PERSETUJUAN REVISI DISERTASI
UJIAN ULANG TERTUTUP**

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Soufian Hady**

NIM : 1600039047

Judul Penelitian : **Kontinuitas Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji (Studi Pembelajaran di Pesantren Kendal)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup) pada tanggal 21 Agustus 2019 dan sudah layak untuk dilaksanakan ujian ulang.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA Ketua Sidang/Penguji	<u>12/12/2019</u>	
Prof. Dr. H. Muslich Shobir, MA Sekretaris Sidang/Penguji	<u>9/12 2019</u>	
Prof. Dr. Hj. Ismawati, M. Ag. Promotor/Penguji	<u>15/12-2019</u>	
Dr. H. Rahardjo, M. Ed. St Ko-Promotor/Penguji	<u>8/11/2019</u>	
Prof. Dr. H. Muhtarom, HM Penguji 1	<u>10/11-2019</u>	
Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA Penguji 2	<u>9/12/2019</u>	
Prof. Dr. H. Syamsul Ma'arif, M. Ag Penguji 3	<u>9/12/2019</u>	

NOTA DINAS

Semarang, Desember 2019

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

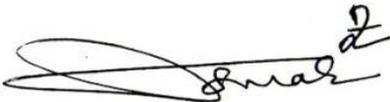
Nama : **Soufian Hady**
NIM : 1600039047
Konsentrasi : Filsafat Pendidikan
Program Studi : Studi Islam
Judul : **Kontinuitas Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* Imam Al-Zarnuji**
(Studi Pembelajaran Pesantren di Kendal)

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diseminarkan dalam Sidang Seminar Hasil Penelitian Disertasi.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Promotor,

Ko-Promotor,



Prof. Dr. Hj. Ismawati, MA.
NIP: 1948070519677052091

Dr. H. Rahardjo, M.Ed. St.
NIP: 19951123199103 1 003

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا		ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ṣ	ص	Ṣ	م	M
ج	J	ض	Ḍ	ن	N
ح	Ḥ	ط	Ṭ	و	W
خ	K	ظ	Ẓ	هـ	H
د	D	ع	‘ _	ء	_ ‘
ذ	Ẓ	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F		

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

كَرَّمَ	Ditulis	<i>karrama</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>
فَتِّحَ	Ditulis	<i>'futtiḥa</i>

3. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	a
ِ	<i>Kasrah</i>	i
ُ	<i>Ḍammah</i>	u

4. Vokal Panjang

<i>Fathah + alif</i> جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>ā</i>
	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
<i>Fathah + ya'</i> مَاتِي تَنْسِي	Ditulis	<i>ā</i>
	Ditulis	<i>tansā</i>
<i>kasrah + ya'</i> مَاتِي كَرِيم	Ditulis	<i>ī</i>
	Ditulis	<i>karīm</i>
<i>Ḍammah + wawu mati</i> فُرُوض	Ditulis	<i>ū</i>
	Ditulis	<i>furūd</i>

5. Vokal Rangkap

<i>Fathah</i> + <i>ya'</i> mati يَتَيْنَم	Ditulis	<i>ai</i>
	Ditulis	<i>bainakum</i>
<i>Fathah</i> + <i>wawu</i> mati قَوْل	Ditulis	<i>au</i>
	Ditulis	<i>qaul</i>

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Šā	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā	K	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	Zet (dengan titik diatas)

ر	Rā	R	Er
ز	Zā	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭā	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Zā	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘ _	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	_ ’	Apostrof
ي	Yā	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

ABSTRAK

Konsep Sustainable Kearning dalam Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji dan Implementasinya pada pondok Pesantren di Kendal. Disertasi Program Doktoral Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Tahun 2019.

Penulisan Disertasi ini bertujuan untuk memenuhi Tugas Akademik dan melakukan penyeliaan terhadap metode pembelajaran yang tertuang dalam Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* secara teoritis dan implementasinya ditengah-tengah masyarakat.

Untuk mempermudah penyusunan Disertasi ini digunakan metode Sosilogi Paedagogis dengan cara mempertemukan antara teori-teori yang berbasis Kepustakaan dan tindakan observasi langsung pada pondok-pondok pesantren khususnya yang berada di Kabupaten Kendal.

Dari perpaduan dua teori tersebut ditemukan bahwa secara teoritis Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* sangat konsern terhadap kontinuitas pembelajaran bagi para santri dan murid khususnya di Pondok-pondok Pesantren di Kabupaten Kendal.

Hasilnya, kitab *Ta'liim al-Muta'allim* masih sangat layak diajarkan kepada para santri dan murid dan dilaksanakan secara berkelanjutan atau continue

Key Words : Al-Muwaadhobah – Kontinuitas – Kitab *Ta'liim Al-Muta'allim*

الكلمات الرئيسية

صفياهادي, رقم دفتر القيد: 1600039047

الإستمرارية الدراسية في كتاب "تعليم المتعلم" للإمام الزنجي. رسالة
الدكتورة. الجامعة الإسلامية الحكومية "واليسونجو" سماران ججاو بالوسطى
الرسالة هي تحقيق بعض الأهداف الأكبر من هذا الواجبات الأكاديمية والإشراف نحو
قال تدريس التيتو جديكتا بتعليم المتعلم للإمام الزنجي, وتهدف التطبيق
للمجتمع الإسلامي. ولأجل تيسير الإعداد وكتابة هذا الرسالة تناو لالبا
حتمه جسوسولوجية تربية بطريقتة اجماع بعض المصادر العلمية المكتبية والأحوال
لالواقعة التي كانت موجودة في بعض المعاهد والمدارس الإسلامية بمدينة "كندال"
جاء بالوسطى. ومنهذ النقطة حيث كانت تتهيأ حيد المصادر العلمية
المكتبية والأحوال الواقعية, تظهر أن كتاب التعليم لها اهتمام كبير حول الإستمرارية
الدراسية كماتو جدهذها الإستمرار في المعاهد والمدارس الإسلامية بمدينة كندال,
جاء بالوسطى. وتتضح هذا الرسالة نتيجة واضحة أن "كتاب تعليم المتعلم"
له أثر كبير في المنهج الإستمراري, ويليق التطبيق في تعليم طلاب المعاهد والمدارس سبكندال.
الكلمات الرئيسية: المواظبة, الاستمرارية, كتاب تعليم المتعلم

ABSTRACT

Name : Soufian Hady

NIM : 1600039047

Sustainable Learning Concept of Kitab Ta'lim al-Muta'alim Learning by Imam Al-Zarnuji and Implementation in pondok Pesantren Kendal. Dissertation Doctoral Program of ISLAMIC STATE UNIVERSITY (UIN) of Semarang WALISONGO in 2019.

The Writing of this dissertation aims to fulfill academic assignments and conduct supervision of the learning methods contained in the ta'lim al muta'alim and theoretical and its implementation in the middle of society.

To simplify the preparation and writing, it is used the pedagogical sociology method by bringing together a literature-based theory and the act of observation in islamic boarding schools, especially those in Kendal

From the combination of the two theories, it is found that theoretically the book ta'aliim al muta'allim is very concerned about the continuity of ta'alim al muta'alim book learning which theoretically and findings about continuity of learning by islamic boarding schools in Kendal Regency.

The result is that the ta'alim al-muta'alim book is very feasible.

Key Words : Al-Muwadhabah – Kontinuitas – Kitab Ta'lim al-Muta'alim.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِأَنْوَاعِ النِّعَمِ وَلَطَائِفِ إِحْسَانٍ وَقَضَّأَنَا عَلَى سَائِرِ خَلْقِهِ بِتَعْلِيمِ الْعِلْمِ وَالْبَيَانِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى مُحَمَّدٍ الْمُبْعُوثِ بِخَيْرِ الْمَلَلِ وَالْأَدْيَانِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ يُدَوِّرُ مَعَالِمَ الْإِيمَانِ وَشُمُوسَ عَوَالِمِ الْعِرْفَانِ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah Wa al-syukrulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT, Dzat yang telah banyak memberi nikmat kepada hamba-Nya meski tanpa diminta, maha mengabulkan doa-doa walau tanpa diduga, menuntun kehidupan agar lebih mapan. Kalimat inilah yang layak kami ucapkan sebagai wujud syukurbi *al-lisan*, dan tulisan atas tugas yang telah kami selesaikan atas kehendak-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada sang Panutan, Suri tauladan, dan pemberisyafa'at, dialah Nabi Muhammad SAW, semoga kita diakui sebagai umatnya, sehingga mendapatkan syafa'atnya kelak di hari kiyamat. Amin.

Disertasi penulis beri judul: **Konsep Sustainable Learning dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji dan Implementasinya pada Pondok Pesantren di Kendal.** Dalam Pendidikan Islam *implementasi dan aplikasinya* merupakan perpaduan antara intervensi dari “luar” (realitas), dan pancaran nurani dan kemampuan akal. Ide itu diperoleh atas pencarian penulis yang berangkat dari ketidakpercayaan terhadap konsep metode belajar yang ditulis oleh Imam al-Zarnuji, bahwa keberhasilan belajar itu mesti identik

dengan berbuat patuh (*ta'dzim* kepada seorang guru), jika tidak demikian maka ilmu-nya tidak akan berkah dan bermanfaat (baca: kitab *Ta'lim al-Muta'allim*). Dari perbenturan ini hipotesa penulis pasti tercipta suatu karakter konsep etika belajar yang spesifik yang masih tersembunyi didalamnya.

Dengan penuh kesabaran, ketekunan dan kemauan yang keras serta motivasi dari berbagai hambatan dan kesulitan yang penulis alami, akhirnya penyusunan Disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Bagaimanapun jugaketika sebuah kegiatan atau usaha telah terselesaikan, maka yang akan tampak adalah kekurangan-kekurangan, dari situ pulalah dengan tersusunnya Disertasi ini kian terbuka dan terkuak kekurangan dan kesalahan baik dalam proses maupun finishingnya. Oleh karena itu mohon kritik dan sarannya, agar tulisan ini semakin mudah difahami dan terlihat titik kekurannya untuk perbaikan selanjutnya. Sebagai ujud ekspresita'*dhim*, dan *ta'lim* penulis haturkan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*, kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag, selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. H. Achmad Rofiq, MA selaku Ketua Sidang dan Penguji.
4. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag, selaku Wakil Direktur Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang sebagai Sekraris Sidang/ Penguji

5. Prof. Dr. Hj. Ismawati, M. Ag. selaku Promotor/ Penguji yang dengan kesabarannya telah meluangkan waktu tenaga pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, dan koreksi dalam penulisan Disertasi ini.
6. Dr. H. Rahardjo, M.Ed.St. selaku ko Promotor/ Penguji yang dengan gigih memberikan masukan-masukan, petunjuk-petunjuk baru dan saran-saran perbaikan dalam proses penyelesaian penulisan Disertasi ini.
7. Bapak Prof. Dr. H. Muhtarom, HM, selaku Penguji.
8. Bapak Prof. Dr. Yusuf Suyono, MA, selaku Penguji
9. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Ma'arif, M.Ag. selaku Penguji yang telah melakukan pengujian Disertasi hasil penelitian dengan berbagai macam pertanyaan dan saran serta prasaran hingga Disertasi menjadi benar dan atau mendekati kebenaran dan kepastian.
10. Pimpinan dan keluarga besar Universitas Islam Walisongo Semarang khususnya civitas akademika pada Pasca Sarjana dan Program Doktorat yang telah membantu dan mempermudah proses penyusunan sampai dengan finishing Disertasi ini.
11. Ketua dan Pimpinan Sekolah Tinggi Islam Kendal (STIK) segenap Dosen pengajar yang telah memberikan rekomendasi dan doa dorongan motivasikepada kami hingga selesainya proses pendidikan kami di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
12. Pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan kontribusi begitu banyak bagi penyusunan Disertasi ini.

Kepada semua yang telah kami sebutkan diatas, penulis hanya bisa berdoa dan berharap semoga amal dan jasa yang

diberikan menjadi *'amalan maqbulan 'inda Allah*. Sekecil apapun sesuatu yang telah penulis lakukan, semuanya berangkat dari niat baik yang bisa sangat besar manfaatnya. Penulis berharap beberapa proses yang telah kami mulai, tidak untuk berhenti dan ditinggalkan. Keberlangsungan peninggalan ini akan sangat bergantung pada pemegang *tongkat* berikutnya.

Akhirnya, dengan selesainya penulisan Disertasi ini, sekecil apapun ada harapan penulis agar bisa menjadi amal sholeh *fi ad-diini wa ad-dunya wa al-akhiroh* yang bermanfaat dan penuh makna bagi khazanah ilmu dan dan keilmuan serta peradaban manusia. Amin.

Kendal, 6 Juni 2019.

Soufian Hady.
NIM: 1600039047

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya cermat dan sangat sederhana ini untuk:

1. Ibu dan Ayah disisi Allah dan Nabi Muhammad teriring harapan dan doa agar bapak dan ibuku berdua mendapatkan kenikmatan abadi dan terbaik di akhirat kekal dan abadi selamanya.
2. Isteri, anak-anak, cucu-cucu, menantu-menantuku, atas dorongan dan motivasi baik langsung maupun tidak langsung serta dorongan semangat selama penulis *ngangsu kawruh* di pesantren dan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
3. Kyaiku *wa ahli baitihi*, dari Pondok Pesantren Putra-Putri se-Kabupaten Kendal juga Kyai lainnya, yang merupakan narasumber kami dalam melakukan penelitian.
4. Teman-teman Kelas B Mahasiswa program Doktor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2016 yang telah bersama-sama meningkatkan keilmuan dan saling memberi pertimbangan dalam semangat yang tinggi.

Penulis

MOTTO PENULIS

مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّوَجَدَ وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَّ (الزَّارُّوَجِي : 21)

“Barangsiapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, pasti ia akan menemukannya, dan barangsiapa mengetuk pintu dan maju terus, pasti akan sampai kedalam.”(Al-Zarnuji : 21)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
HALAMAN MOTTO	xiii
DAFTAR ISI	xiv

BAB IPENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	31
F. MetodePenelitian	36
G. Teknik Pengumpulan Data	43
H. Sistematika Penulisan	53

BAB II KONSEP SUSTAINABLE LEARNING

A. Pengertian Sustainable Learning.....	58
B. Tujuan Sustainable Learning	63
C. Pelaksanaan Sustainable Learning	74
D. Subyek dan Obyek Sustainable Learning.....	75
E. Metode dan Model Sustainable Learning.....	76

BAB III TINJAUAN UMUM KONSEP SUSTAINABLE LEARNING KITAB *TA'LIIM AL-MUTA'ALLIM* IMAM AL-ZARNUJI

A. Biografi Imam Al-Zarnuji.....	101
1. Riwayat Hidup Imam Al-Zarnuji	101
2. Karya Imam Al-Zarnuji	106
3. Riwayat kitab <i>Ta'liim al-Muta'allim</i>	109
B. Kitab <i>Ta'liim al-Muta'allim</i> dan Konsep Sustainable Learning menurut Imam Al-Zarnuji.....	111
1. Daftar isi kitab <i>Ta'liim al-Muta'allim</i>	111
2. Metode Pembelajaran kitab <i>Ta'liim al-Muta'allim</i>	112
3. Pengertian Pembelajaran dalam kitab <i>Ta'liim al Muta'allim</i>	131
C. Analisis Konsep Sustainable Learning Imam Al-Zarnuji	149

D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	174
-------------------------------------	-----

BAB IV EKSISTENSI KITAB *TA'LIIM AL MUTA'ALLIM* DI PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN KENDAL

A. Profil PondokPesantren di Kabupaten Kendal.....	176
B. Kitab-kitab yang diajarkan pada Pondok Pesantren di Kabupaten Kendal	182
C. Keberlangsungan Penggunaan Kitab <i>Ta'liim al- Muta'allim</i>	183
D. Penerapan	185
E. Metode dan Pembelajaran Kitab <i>Ta'liim al-Muta'allim</i>	198
F. Konsep Sustainable Learning Kitab <i>Ta'liim al-Muta'allim</i> di Kendal	215

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Sustainable Learning Kitab <i>Ta'liim al-Muta'allim</i>	252
B. Eksistensi Kitab <i>Ta'liim al-Muta'allim</i>	259

BAB VI PENUTUP SIMPULAN REKOMENDASI DAN

PENUTUP

A. Simpulan.....	266
B. Rekomendasi.....	268
C. Kata Penutup.....	269

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

DAFTAR PENGALAMAN PENULIS

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sustainable Learning dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* baik secara *Muwadlabat* (*kontinu/rutin*), maupun *Tikrār* (*berulang-ulang*), *Mulazamah* (*berkelanjutan*) masih diajarkan kepada santri dan murid karena dipandang sebagai sebuah upaya keniscayaan agar ilmu yang diperoleh begitu mendalam dalam sanubari untuk bisa diamalkan secara urut kepada para santri hingga diperoleh ilmu atau teori yang berdampak *positif* kepada santri dan berkesesuaian dengan kebutuhan yang dilandasi oleh akhlaq al-karimah. Kedua teori *Muwadlabah* dan *Tikrār* bisa dijadikan model pembelajaran bagi santri dan pelajar Islam khususnya pelajar Indonesia pada umumnya, baik pelajar salaf maupun pelajar milenial/ modern.

Salah satu teori pembelajaran modern yang menekankan pentingnya pengulangan adalah *teori psikologi asosiasi* atau *koneksionisme*. L. Thorndike mengemukakan tiga prinsip dalam belajar yaitu: a) *Law of readiness*, b) *Law of exercise*, c) *Law of effect*. Pada prinsip kedua, belajar akan berhasil apabila banyak

latihan dan ulangan-ulangan.¹ Kitab *Ta'līm al-Muta'allim* merupakan karya monumental, yang mampu menerawang dan memberi inspirasi bagi ratusan juta jiwa pelajar dan merubahnya secara signifikan dalam kehidupannya sendiri-sendiri maupun kehidupan berkelompoknya seusai mempelajarinya. Beberapa ajaran didalamnya memiliki banyak kesamaan dengan teori pembelajaran modern. Sebut saja misalnya teori tentang *Tikrār* (pengulangan dalam pembelajaran), memilih teman belajar (lingkungan belajar) dan pentingnya motivasi dalam belajar.

Imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* menyatakan:

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُوَظَّابَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي
أَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ. فَإِنَّمَا بَيْنَ الْعِشَاءِ وَوَقْتِ السَّحْرِ وَقْتُ
مُبَارَكٌ.

Adalah suatu keharusan bagi seorang pelajar agar senantiasa kontinu atau rutin dalam belajar serta mengulanginya pada setiap awal dan akhir malam, karena antara waktu Maghrib dan Isya serta waktu sahur adalah waktu yang penuh berkah.

¹Siti Hasniyati Gani Ali, "Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 37, hlm.8.

Adapun tujuan dan niat belajar, Al-Zarnuji tidak hanya memperhatikan ilmu dari yang bersifat temporal secara individual, akan tetapi juga yang bersifat vital dalam konteks kemasyarakatan. Bersifat temporal karena kebutuhan dirasakan pada saat-saat tertentu, sementara bersifat vital karena bagaimanapun ketika kebutuhan itu dirasakan sebagai usaha pemenuhannya merupakan suatu keharusan. Disamping itu, di dalam belajar juga diperlukan kiat-kiat khusus agar tidak menemui kesulitan yang berarti seperti bagaimana memulai waktu belajar, cara belajar yang baik, etika kepada guru, teman dan kepada kitab yang kita pelajari.

Pesantren merupakan lingkungan pendidikan yang *spesifik*, Pesantren memiliki ciri-ciri khas yang tidak dimiliki oleh lingkungan dan kelompok masyarakat yang lain. Tidak berlebihan jika Gus Dur menyebut Pesantren sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.²

²Pernyataan Zamakhsyari Dhofier dikutip oleh M. Syaifuddin Zuhriy. Lihat: M Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo; Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. November 2011 (2011), hlm: 287–310.

Pesantren pada awalnya merupakan institusi pendidikan di desa yang mengajarkan pendidikan agama Islam kepada para santri dan masyarakat disekitarnya. Kemudian pesantren berkembang menjadi berbagai macam bentuk lembaga pendidikan. Pesantren berubah sesuai dengan perkembangan zaman serta beradaptasi terhadap kebutuhan atau hajat hidup para pengasuh, santri, dan masyarakat lingkungannya.

Secara geografis, pesantren juga banyak mengalami perubahan dari karakter pedesaan menjadi lembaga pendidikan yang memasuki perkotaan dengan segala sarana prasarana bahkan eksis di kota-kota besar seantero Nusantara. Dari sini pula kurikulum pesantren juga banyak memasukkan kurikulum Nasional dan umum dalam upaya melayani kebutuhan santrinya ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah formal dilingkungan pesantren. Dari sisi lingkungan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling dekat dengan masyarakat dimana kehidupan sehari-hari santri melekat kepada kehidupan Kyai dan ustadznya yang nota bene adalah tokoh ditengah masyarakat dimana Pesantren itu berada. Dari sisi keuangan lembaga ini berbasis kepada keuangan pribadi Kyai dan santrinya.³

³Howard M. Federspiel, "Pesantren," *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*, n.d., <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0632>.

Pengaruh *modernisasi* sangat nampak memberikan perubahan yang *signifikan* ditandai dengan perubahan bentuk pendidikan yang pada awalnya berwatak tradisional dengan lima elemen utamanya, yaitu: pondok, masjid, kyai, santri, dan kitab-kitab *klasik*,⁴ telah berkembang menjadi *institusi* pendidikan yang kekinian yang berorientasi kepada kepentingan dan kebutuhan *entrepreneurship* hidup para santrinya yang kemudian dikenal sebagai pesantren modern. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren-pesantren seperti Lirboyo, Tebuireng dan Denanyar telah melakukan perombakan dari berbentuk *institusi* pendidikan tradisional klasik menjadi pesantren modern berbasis kurikulum modern sangat berdampak positif bagi para santri lulusannya.⁵

Pada awalnya banyak terjadi hambatan dalam pelaksanaannya baik oleh sebab sumber dari kebiasaan santri maupun kebiasaan pengasuh-pengasuh dan kyainya. Semua bisa diatasi dengan berbagai pendekatan dengan terori baru yang akhirnya mampu beradaptasi dengan lembaga-lembaga sejawat lain baik lembaga pendidikan agama maupun lembaga pendidikan umum, baik yang berafiliasi kepada Kementerian

⁴Zamakhari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm, 79.

⁵Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Abad 20: Pergumulan Antara Modernitas dan Identitas* Jakarta: Kencana, 2012, hlm, 185.

Agama maupun yang berafiliasi kepada Dinas Pendidikan di lingkungannya.

Langkah-langkah menuju perubahan itu dilakukan oleh pesantren dalam rangka menjawab tantangan jaman yang menggabungkan antara kepentingan dunia dan akherat hingga tercapai keseimbangan dan kedamaian antara keduanya.

Semakin tinggi tingkat keserasian hubungan dan kepentingan di maksud, maka semakin dekat pula terwujudnya tujuan pendidikan nasional, yakni: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani sehat rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Seluruh perubahan yang terjadi itu tidak kemudian membuat pesantren lupa daratan dan meninggalkan kitab-kitab *klasik* terutama kitab *Ta'liim al-Muta'allim* karya Syaikh Imam Burhanudin al-Zarnuji. Di Kabupaten Kendal terdapat 155 pondok pesantren baik Salafiyah (tradisional) Asriyah (Modern). Dengan latar belakang diatas, disertasi ini disusun berfokus

⁶,Undang-undang Republik Indonesia, Nomor, 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm, 15.

kepada 13 ajaran meniti hidup dan kehidupan yang bersumber dari kitab *Ta'liim al-Muta'allim* serta 6 upaya menjadi santri yang sukses dalam belajar dan bagaimana mengimplementasikan ajaran kitab *Ta'liim al-Muta'allim* di pondok-pondok pesantren di Kabupaten Kendal.

B. Rumusan Masalah

Bertitiktolak dari uraian dalam latar belakang masalah tersebut diatas, maka penelitian ini menegaskan ada dua rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep Sustainable Learning dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* Imam al-Zarnuji
2. Mengapa para Kyai masih mempertahankan Sustainable Learning kitab *Ta'liim al-Muta'allim* pada pesantren-pesantren asuhannya di Kabupaten Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kontinuitas pembelajaran perspektif Imam Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'liim al-Muata'allim* dan penerapannya pada pesantren-pesantren di Kabupaten Kendal.

Sedangkan tujuan yang mendalam dan lebih khusus lagi dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Sustainable Learning dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji.
2. Mendeskripsikan mengapa Sustainable Learning dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* masih dipertahankan dan diajarkan pada pesantren- pesantren di Kabupaten Kendal.

Berkaitan dengan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konsep tentang pentingnya belajar secara sungguh-sungguh dan terus menerus (kontinu) sebagai upaya untuk menuju kepada keberhasilan pendidikan, bagi seluruh warga Negara Indonesia, berlandas teori ilmu pengetahuan dan kepentingan berbasis pengalaman
2. Mampu memberi arah perkembangan pendidikan yang pernah dikelola oleh para stakeholder melalui kitab *Ta'liim al-Muta'allim* sebagai tonggak pengembangan teori-teori dan pengalaman pendidikan dimuka bumi ini bagi manusia berikutnya.

3. Secara praktis, dapat memberikan input bagi penelitian, dapat memberi gambaran praktis kepada pembaca umumnya dan kepada seluruh masyarakat dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan (pengetahuan dasar keagamaan dan pendidikan Islam) baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah tindakan penyeliaan terhadap sumber bacaan sebagai basis dalam melakukan tindakan *review* terhadap hasil penelitian terdahulu baik dari buku-buku ilmiah, disertasi maupun artikel Ilmiah jurnal yang *relevan* dengan topik penelitian untuk dijadikan sebagai pertimbangan penulisan proposal dan disertasi dikelak kemudian hari dan dalam usaha menghindari terjadinya *plagiasi*.

Ada beberapa kajian tentang pembelajaran kitab *Ta'liim al-Muta'allim* yang telah dilakukan oleh para ahli ilmu dan pakar kepesantrenan yang cukup *signifikan* untuk menjadi sumber khasanah penelitian baik berbentuk Journal maupun buku-buku Ilmiah sebagai berikut :

Arif Muzayin Shofwan (2017) melakukan penelitian dengan judul, ”⁷*Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji*“ Telaah Kitab *Ta’liim al-Muta’alim*”⁷.

Sebelum para pakar pendidikan Barat memperkenalkan metode belajar kepada dunia secara luas, Islam telah memiliki metode pendidikan sendiri untuk para pelajar dan santri. Metode tersebut ditulis oleh Intelektual Muslim diabad pertengahan yang bernama Imam Al-Zarnuji dalam Kitab yang melegenda yaitu Kitab *Ta’liim al-Muta’alim*. Tulisan ini ditulis dengan menggunakan metode belajar dengan mengedepankan penelitian berbasis penyeliaan kepustakaan dari berbagai literatur sesuai dengan kajian. Tulisan ini menghasilkan dua temuan yaitu; *pertama*: Pengakuan para pakar pendidikan Barat bahwa Al-Zarnuji merupakan tokoh intelektual muslim yang memperkenalkan metode belajar modern. *Kedua*: dalam pandangan imam Al-Zarnuji apabila seorang pelajar/ santri ingin sukses mendapatkan kemanfaatan dari ilmu pengetahuan, ada dua hal yang harus ditempuh sebagai bagian yang tak terpisahkan yang harus dilaksanakan yaitu: (a) Hendaknya melakukan dengan benar ketika hendak menapaki jalan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. (b)

⁷Arif Muzayin Shofwan, “Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta’lim Al Muta’alim,” *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 (2017): 408–23, <https://doi.org/10.28926/briliant>.

Hendaknya memenuhi syarat-syarat dalam menempuh ilmu pengetahuan. Dari situlah pelajar/santri akan mampu memperoleh ilmu pengetahuan yang bersumber dari metode yang benar.

Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama mengkaji kitab *Takliim al-Muta'allim* tapi berbeda dalam pembahasan dimana Arif Muzayyin meneliti tentang metode belajar sedang penelitian ini mengkaji tentang Sustainable Learning Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji.

Miftachul Huda, et.al (2017), "*Traditional wisdom on sustainable learning: An Insightful View from Al-Zarnuji's Ta'liim al-Muta'allim*".(Universiti Teknologi Malaysia (UTM), Johor Bahru, Malaysia).⁸:

Providing guidelines to the students is central for them to optimize their learning, so as to enhance the effectiveness of their learning. However, one of the contemporary issues debated within the dynamic of learning indicates the decline of instructional strategies, one of which occurs due to the ruling out of ethical consideration in learning. Traditional wisdom plays a role in strengthening ethical consideration needed in the learning process. This article

⁸Miftachul Huda et al., "*Traditional Wisdom on Sustainable Learning: An Insightful View from Al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'Allim,*" *SAGE Open* 7, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.1177/2158244017697160>.

aims to shed light on strategies utilized in dynamic of learning through addressing moral ethics. A critical review of peer-reviewed journal, article, and books was conducted with the special reference to al-Zarnuji's concept in Ta'lim al-Muta'allim. This concept contains several significant guidelines for teaching and learning instructions. The findings revealed that the dynamics of learning requires mechanical aids and rules with ethical consideration on the moral purpose to promote sustainable learning. Learning with holistic approach comprises rightful intention and comprehensive perseverance, which plays a significant role to strengthen ethical engagement in sustainable learning among the students. Finally, this study is expected to contribute to the conceptual framework on the Islamic literature, specially in relation to sustainable learning by strengthening traditional wisdom.

Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama mengkaji kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji tentang Keunggulan Tradisional pembelajaran sedang penelitian ini tentang kontinuitas pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji.

Khairani (2014), menyusun penelitian dengan judul “Pemikiran al-Zarnuji tentang Guru dan Murid dalam Kitab *Ta’līm al-Muta’allim* Ditinjau dari Manajemen Kelas.”⁹

Penelitian Khairani mengedepankan: Rumusan masalah yang relevan kepada konsep pendidikan Islam menurut al-Zarnuji, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam menurut al-Zarnuji termasuk didalamnya tentang pendidikan dizaman modern ini.

Implementasi dalam metodologi pembelajaran yang disajikan adalah memperoleh informasi yang objektif dari kitab *Ta’līm al-Muta’allim* Imam al-Zarnuji. Pemetaan pembelajaran oleh kitab *Ta’līm al-Muta’allim* mengacu kepada komponen pembelajaran itu sendiri yaitu berdasarkan tujuan pembelajaran, guru sebagai pengajar, murid sebagai terpelajar, serta media dan metode pembelajaran. Dalam memilih guru hendaknya memilih guru yang lebih ‘*ālim* dan lebih senior dalam urusannya. Sedang memilih santri /murid juga harus memilih santri, murid yang cerdas dan memiliki kamauan yang tinggi dan usaha untuk mengembangkan diri pribadi tanpa batas. Keduanya bisa

⁹Khairani, “Pemikiran al-Zarnuji tentang Guru dan Murid dalam Kitab *Ta’līm al-Muta’allim Thariqu at-Ta’allum* Ditinjau dari Teori Manajemen Kelas,” thesis (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, 2014). hlm.12

dilakukan dengan diadakan seleksi sesuai dengan bagian masing-masing.

Hasil dari pelaksanaan konsep pembelajaran Islam menciptakan guru-guru yang cerdas, berdedikasi tinggi, serta punya kemampuan dan kemauan mencetak siswa yang sukses dalam urusan dunia dan akherat. Disamping itu konsep pembelajaran Islam juga mampu mencetak siswa yang berakhlaq al-karimah baik saat ada di meja belajar, di rumah tangga maupun saat berada di tengah masyarakat.

Sukses tidaknya proses dan pembelajaran adalah bagaimana pola hubungan antara guru dan anak didik. Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* menawarkan pola hubungan murid dengan guru dengan mengkonsentrasikan *learning by doing* dan mengacu pada *etic oriented*. Penelitian ini berfokus untuk memberi jawab terhadap bagaimanakah konsep Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* tentang guru dan murid di tinjau dari manajemen kelas. Selanjutnya penulis ini menggunakan *contain analysis* (analisis Isi) untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan pemikiran Imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim*. Dari sisi lain juga menggunakan *metode diskriptif* yang menggambarkan fakta-fakta secara sistematis, *faktual*, cermat dan *akurat*.

Pribadi guru yang ideal menurut Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* yaitu seorang guru yang memiliki kecerdasan rohaniyah di samping kecerdasan intelektual, yaitu guru yang 'alim, wara' dan shaleh. Sedangkan murid sebagai individu pelajar dituntut agar belajar secara bersungguh-sungguh sebagai manifestasi dalam mencapai cita-cita dalam ruang lingkup keridhoan Allah SWT. agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Dengan sikap hormat dan *ta'dhiim* kepada guru, murid akan lebih mudah mendapatkan keshalihan hidup untuk menuju kemasa depan dengan yang lebih baik dan berprestasi. Sikap murid terhadap gurunya itu terbagi menjadi dua yaitu: *pertama*: Murid mengikuti proses pembelajaran dengan serius diiringi oleh sikap *tawādhū'* dengan hiasan *harmonis* dalam rangka merealisasikan seluruh teori dan ajaran yang telah disampaikan oleh para gurunya saat ada didalam kelas. *Kedua*: Murid senantiasa menjunjung tinggi apa yang telah diperoleh dari ajaran gurunya dan diamalkan secara aktif *prestatif* diluar kelas yaitu praktik teori keshalihan di masyarakatnya dan di lingkungan keluarga.

Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama mengulas tentang kitab *Ta'liim al-Muta'allim* karya Imam Al-Zarnuji berbeda pokok bahasan. Khaironi dengan penelitian Guru dan

Murid dalam kapasitas Manajemen pendidikan, sedang penelitian ini mengedepankan penelitian tentang Sustainable Learning kitab *Ta'liim al-Muta'allim*.

R. Abdul Mun'im (2016) menulis penelitian dengan judul, "*Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut K.H. Hasyim Asy'ari (1871 M -1947 M) dan Syeh al-Zarnuji (570H-620 H)*."¹⁰. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas manajemen pembelajaran yang diajarkan dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* Imam al-Zarnuji dan kitab *Adabu Ta'liim al-Muta'allim* tulisan KH. Hasyim Asy'ari, Temuan-temuan dalam penelitian ini bahwa kitab *Ta'liim Al-Muta'allim* dan *Adab Ta'liim Al-Muta'allim* adalah dua kitab yang mengandung konsep pembelajaran akhlaq yang baik dan berkesesuaian dengan pertumbuhan pendidikan di negeri ini. Kedua kitab ini mampu membentuk akhlaq manusia khususnya santri melakukan tata laksana hidup dan kehidupan yang berorientasi kepada akhlak al-karimah. Dari sisi lain bahwa dari kedua kitab tersebut diatas benar-benar menggerakkan *manajemen akhlaq* manusia dan para pelajar lewat tiga belas (13) *fasal* yang menjadi ikhwal yang berkaitan dengan manajemen kehidupan yang semakin berwarna.

¹⁰ R. Abdul Mun'im, "*Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut K.H. Hasyim As'ari (1871 M -1947 M) dan Syeh Al-Zarnuji (570H-620 H)*," Thesis (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016). hlm. 34

Disamping itu ada enam (6) jalan menuju sukses yang ditulis oleh Imam Burhanudin Ali bin Abu Bakar Al-Maghinani pengarang buku *al-Hidayah* yang juga guru Imam Al-Zarnuji yang cukup mampu mewarnai proses kesuksesan dalam hidup santri maupun pelajar.

Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama menelitian kitab *Ta'liim al-Muta'allim* berbeda judul penelitian. R. Abdul Mun'im meneliti tentang manajemen pembelajaran akhlaq bagi santri dan siswa menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Al-Zarnuji sedang penelitian ini focus pada penelitian Sustainable Learning Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji

Sodiman (2013), dalam artikel ilmiahnya menyatakan bahwa: “*Etos belajar dalam kitab Ta'liim al-Muta'allim Thaariq al-Ta'allum Karya Imam al-Zarnuji.*”¹¹ Dalam kajiannya di sampaikan bahwa kitab *Ta'liim al-Muta'alim* Imam Al-Zarnuji dengan segala kelebihan dan kekurangannya sangat populer di pesantren-pesantren tradisional bahwa menjadi mata pelajaran pokok dalam membekali santri-santrinya.

¹¹Sodiman, “Etos Belajar dalam Kitab Ta'liim al-Muta'allim Thaariq al-Ta'allum Karya Imam al-Zarnuji,” *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): hlm. 56-72.

Didalam penelitian ini Sodiman menfokuskan kepada etos Belajar santri di pondok-ondok pesantren sedang penelitian ini berkonsentrasi kepada Sustainable Learning kitab *Ta'liim al-Muta'allim* karya Iman Al-Zarnuji.

Tulisan ini menggali nilai-nilai etos belajar yang terkandung dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* karya Imam Al-Zarnuji. Etos belajar hakikatnya adalah hak pribadi-pribadi para pelajar/santri sehingga di perlukan ruang, waktu dan kebebasan untuk berekspresi khususnya dalam bidang keilmuan yang dicarinya saat usia-usia belajar baik di pondok-pondok pesantren maupun di sekolah-sekolah. Selama ini etos belajar santri tetap harus menunggu petunjuk kyai lebih dari itu di anggap tidak sopan dan pelanggaran. Untuk itu etos belajar dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji harus di keluarkan dari lokalitasnya agar santri memahami akan nilai-nilai universalnya.

Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama penelitian dari kitab *Ta'liim al-Muta'allim* tapi beda dalam dalam judul dan bahasan. Sodiman meneliti tentang Etos belajar dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim thariq al-Ta'allum* Imam Al-Zarnuji, sedang penelitian ini tentang Sustainable Learning kitab *Ta'liim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji.

Miftachul Huda, Jibrail Bin Yusuf, Kamarul Azmi Jasmi, and Gamal Nasir Zakaria dalam journal SAGE (2016) menulis artikel dengan judul “*Understanding Comprehensive Learning Requirements in the Light of al-Zarnuji’s Ta’liim al-Muta’allim*”¹² :

It examines the requirements for quality learning in Islam from the perspective of al-Zarnuji and according to his book Ta’liim al-Muta’allim. This book has been a source of reference for both students and teacher in many educational institutions in moslem countries, particularly, the islamic boarding schools in Indonesia. The article attempts to understand the student’s learning requiremen proposed by al-Zarnuji in the above treatise. It is the refome a library-based research. The research tackles many issues. It addresses the need for a broad-based learning processand analyzes the requirments in the light of modern day learning circumstances. It was found that al-Zarnuji’s theory of quality learning is conditional on six main principle wich are, indeed, determinant of quality students outcome. These are inteligence our high learning ability, high motivation for lerning patience, emotional stability and commitment to the learning process; availability of financial supportinpiration of the teachers, and disposition to time management in the learning process. The notion of quality education is fundamental to the classical perspective of learning in Islam.

Penelitian Miftahul Huda dan Kawan-kawan berkonsentrasi pada kemampuan mempelajari kitab-kitab secara

¹²Miftachul Huda et al., “*Understanding Comprehensive Learning Requirements in the Light of al-Zarnuji’s Ta’lim al-Muta’Allim*,” SAGE Open 6, no. 4 (2016), <https://doi.org/10.1177/2158244016670197>.

komprehensif yang merupakan suatu upaya membekali diri dalam meniti kehidupan yang berbasis kepada ilmu dan teori yang dikuasai. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada Sustainable Learning Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* karya Imam Al-Zarnuji.

Muhammad Yahdi Abror (2017) menyusun Disertasi dengan Judul “Implementasi isi kandungan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Amin Sooko Mojokerto”¹³ secara singkat menjelaskan (hasil) bahwa dengan sistem pengajaran wethonan telah mampu membentuk jiwa santri untuk bersemangat dalam belajar khususnya mempelajari ilmu-ilmu agama. Selanjutnya dengan mempelajari ilmu-ilmu agama telah dapat mempengaruhi santri/siswa melaksanakan akhlaq al-karimah terbukti dengan prilaku santri selama nyantri di pesantren. Disamping telah dilakukannya praktek-praktek tawadlu' terhadap kyai, ustadz dan santri seniornya, mendekap kitab pada dadanya, selalu dalam keadaan suci, dan menjaga hati dari segala gangguan.

Seluruh rangkaian pembelajaran yang di ajarkan pada Pondok Pesantren khususnya di Madrasah Aliyah al-Amin Sooko Mojokerto telah merasuk mendarah daging dalam

¹³Muhammad Yahdi Abror, “Implementasi Isi Kandungan Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Amin Sooko Mojokerto” , Thesis (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017). hlm.57

kehidupan keseharian para santri, hingga bisa tergambar sebuah kehidupan keseharian yang mencerminkan kedekatan kepada Allah berdasar iman dan taqwa.

Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama meneliti kitab *Ta'liim al-Muta'allim*. Muhammad Yahdi Abror meneliti dengan judul “Implementasi Isi Kandungan Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren al-Amin Sooko Mojokerto, sedang penelitian tentang mengulas tentang Sustainable Learning Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji.

Nicholas Long (2017) dalam penelitian yang berjudul *“Bordering on Immoral: Privacy, Education and the Ethics (Zarnuji’s book) of Cross-Border Cooperation in the Indonesia – Malaysia – Singapore Growth Triangle*. The stated that: *The constructed and contingent nature of state borders raises a host of ethical questions regarding their legitimacy and the moral standing of the consequences they engender. This ethical dimension is frequently central to hoe people living in border regions regard both the border and choose living on etheir side of it. Studying border as ethical action offers important insights in to borderland subjectiviest and the factor underpinning the the succes or failure of cross border cooperation. This argument is advanced with reference to the Indonesia – Malaisia – Singapore growth triangle a transnational arrangement wich has been argued to*

herald the incetion of the borderless world. Although in reality the region remains highly bordered, nation of borderlessness endure as a normative ethical good for inhabitants of Indonesia's Riau Archipelago. Their ethical stance subvert satisfying colarorations with Singapore in the field of education moslem and Maritim Security and ironcally.

Nicholas Long dalam tulisan ilmiahnya menyampaikan bahwa pembatasan dan klasikalisasi pembelajaran merupakan langkah untuk mencapai pemenuhan keinginan pribadi yang sangat diperlukan para pelajar termasuk pembentukan klasikal dalam sekolah/ madrasah. Dari situ siswa dan santri merasa berada dalam lingkungannya sendiri yang nyaman, teduh kekeluargaan/familier yang seimbang hingga memperoleh kenyamanan, ketahanan dan keasyikan belajar hingga memperoleh prestasi belajar. Berbeda dengan penelitian ini yaitu tentang Sustainable Learning kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji di Kabupaten Kendal.

Iim Halimatusa'diyah dalam karya Ilmiah berjudul "*Being Shi'ite in Indonesia's Sunni-Populated Community (Zarnuji's Book)-(Role and Relatios among Themselves and with others*" menyatakan bahwa : *Analysis in the existence of Shi'ite woman (moslem) in Indonesia as a religion minority group. Although studies*

of numerous aspect of woman's lives and organization in Indonesia contexts are increasing, there have been few on issues of religion and woman, particularly on woman from minority religions groups. It is only in the last few years that scholars have paid more attention to woman's division of moslem organization, focusing mainly on sunni moslem woman's oraganization such as Muslimat NU, A'isyiah, Persitri and Al-Irsyad. However, information on gender and woman's roles in woman minority religion group is still hard to find. The argument fills this gap by working toward a better understanding of position and the role of Shi'ete woman in their Shi'ete community and within Indonesia Community in General country.

Karya ilmiah Iim Halimatus-Sa'diyah berorientasi kepada Pertumbuhan populasi umat Islam dalam kelompok *ahlus-sunnah wal jama'ah* dan *syi'ah* sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Agama. Sedang penelitian ini berfokus kepada *Sustainable Learning* Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji.

Untuk lebih jelasnya bisa dicermati uraian ringkas yang menggambarkan tulisan terdahulu dengan tulisan yang akan penulis teliti sebagai berikut:

No.	Penulis & Judul Penelitian	Isi	Kontinuitas Studi
1	<p>Arif Muzayin Shofwan, “Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab <i>Ta’liim al Muta’allim</i>,” <i>Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual</i> 2, no. 4 (2017): 408-423. DOI:10.28926/briliant,</p>	<p>Tatacara belajar menurut <i>Ta’liim al-Muta’allim</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keberlangsungan Belajar ala Kitab <i>Ta’liim al-Muta’allim</i> Imam al-Zarnuji untuk pembangunan akhlaq • Akhlaq menjadi kunci bagi keluhuran budi manusia.
2	<p>Miftachul Huda, Kamarul Azmi Jasmi, Ismail Mustari, Bushrah Basiron, dan Noraisikin Sabani, “Traditional wisdom on sustainable learning: An insightful view from al-Zarnuji’s <i>Ta’lim al-Muta’allim</i>,” <i>SAGE Open, Special Issue: Traditional Wisdom</i> (2017): 1-8, DOI: 10.1177/2158244017697160</p>	<p>Pembelajaran ber-kelanjutan ala Kitab <i>Ta’liim al-Muta’allim</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Akhlaq menjadi penuntun sukses didunia dan akherat

3	<p>Khairani, <i>Pemikiran al-Zarnuji Tentang Guru dan Murid dalam Kitab Ta'liim al-Muta'allim Thariqu At-Ta'allum Ditinjau dari Teori Manajemen Kelas</i>. Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.</p>	<p>Konsep al-Zarnuji dalam kitab <i>Ta'liim al-Muta'allim</i> tentang hubungan interaksi guru dan murid ditinjau dari menejemen kelas</p>	
4	<p>R. Abdul Mun'im, <i>Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut K.H. Hasyim As'ari (1871 M -1947 M) dan Syeh al-Zarnuji (570H-620 H)</i>. Thesis, IAIN Purwokerto, 2016.</p>	<p>Efektivitas manajemen pembelajaran dalam Kitab <i>Ta'liim al-Muta'allim</i> Imam al-Zarnuji dan kitab <i>Adab Ta'liim al-Muta'allim</i> tulisan KH. Hasyim Asy'ari</p>	
5	<p>Sodiman, "Etos belajar dalam kitab <i>Ta'liim al-Muta'allim Thariqu al-Ta'allum</i> Karya Imam al-Zarnuji," <i>Jurnal Al-</i></p>	<p>Menggali nilai-nilai etos belajar yang terkandung dalam kitab</p>	

	<i>Ta'dib</i> 6, No.2 (2013): 56-72.	<i>Ta'lim al-Muta'alimkarya</i> Imam al-Zarnuji.	
6	Miftachul Huda, Jibrail Bin Yusuf, Kamarul Azmi Jasmi, and Gamal Nasir Zakaria, "Understanding Comprehensive Learning Requirements in the Light of al-Zarnuji's <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> ," <i>SAGE open</i> (2016), DOI: 10.1177/2158244016670197	Menguji syarat-syarat untuk kualitas belajar dalam Islam dari perspektif al-Zarnuji dalam kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> .	
7	Muhammad Yahdi Abror, <i>Implementasi isi kandungan kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam pembentukan etika belajar santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin Sooko Mojokerto</i> , UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.	Sistem pengajaran <i>wethonan</i> telah mampu membentuk jiwa santri untuk bersemangat dalam belajar khususnya mempelajari ilmu-ilmu agama.	
8	Nicholas Long dalam pnelitian yang berjudul	Pendidikan Keluarga	

	<i>“Bordering on Immoral : Piracy, education and the Etics (Zarnuji’s book) of cross-border Cooperation in the Indonesia – Malisia – Singapore Growth Triangle</i>	berbasis etik dalam keluarga	
9	Ilm Halimatusa’diyah dalam karya Ilmiah berjudul <i>“Being Shi’ite in Indonesia’s Sunni-Populated Community (Zarnuji’s book)-(Role and RelatiosAmong Themselves and with othres”</i>	Kondisi perempuan Muslim dalam komunitas dan organisasi	

Tegasnya berdasarkan seluruh uraian tersebut diatas, sejauh ini tidak ditemukan laporan penelitian yang mengkaji pembahasan dengan tema yang sama pada lokus disertasi ini, sehingga posisi penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Ruang kajian lebih lanjut layak dilakukan dengan menfokuskan kepada bentuk kSustainable atau keberlanjutan pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta’līm al-Muta’allim* di pesantren maupun lembaga pembelajaran lain. Harapannya adalah agar penelitian ini akhirnya dapat menghasilkan sesuatu yang dapat mempertajam dan

memperkuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai karya ilmiah yang berjudul *Sustainable Learning Kitab Ta'lim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji.

Dalam penelitian Arif Muzayyin: "*Methodes Belajar Imam Al-Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*": ditegaskan bahwa sebelum para ahli pendidikan barat menyebarkan teori-teori pendidikan barat, Imam Al-Zarnuji telah lebih dulu memaparkan teori dan sudah dipraktikan kepada masyarakat dan santri yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang berisikan 13 (tiga belas) pasal ajaran kemanusiaan yang kemudian didukung oleh ajaran gurunya (Imam Ali Al-Marghinani) yang menambahkan ajaran sukses belajar dengan 6 (enam) langkah menuju sukses belajar, ilmu, akhlaq dan sukses dunia akhirat.

Miftahul Huda dalam karya dan tulisannya yang berjudul: "*Traditional wisdom on Sustainable learning: Insightful view from Al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*" yang isi kandungannya tentang pendidikan berkelanjutan dengan penggunaan waktu yang sangat lama dari masa kemasa secara efektif. Pendidikan disini lebih mengedepankan pendidikan yang lama dalam batas-batas waktu berbasis kurikuler yang tidak hanya sekedar lama dalam jumlah waktu akan tetapi lebih kepada efektif efisiensinya dalam memanfaatkan waktu untuk

belajar dan mempraktekannya atas dasar kesabaran, ketekunan serta keselarasan dalam mempelajari dan memperdalam ilmu pengetahuan.

Penelitian Khaeroni: “*Pemikiran Al-Zarnuji tentang guru dan murid dalam kitab Ta’aliim al-Muta’allim ditinjau dari manajemen kelas*“, dimana disampaikan bahwa sukses tidaknya proses belajar mengajar didalam kelas adalah bagaimana tergantung pada harmonitas hubungan guru dan anak didik. Semakin tinggi tingkat keharmonisanya akan semakin cepat dan semakin sukses santri dan anak didik belajar, lebih-lebih bila diterapkan pula *learning by doing* dalam proses belajarnya.

Tulisan R. Abdul Mun’im yang berjudul: “*Manajemen pembelajaran Akhlaq menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Imam Al-Zarnuji menyatakan*: Manajemen pendidikan adalah sesuatu yang sangat perlu diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan akhlaq. Akhlaq yang merupakan perpaduan antara tindakan dan perilaku akan sangat mudah diketahui oleh orang banyak apabila seseorang atau santri tidak mampu memanej tidakan dan perilaku dalam pergaulan di masyarakat umum.

Sodiman (dalam disertasinya yang berjudul: *Etos belajar dalam kitab Ta’liim al-Muta’allim Thariiq al-Ta’allum* Imam

Al-Zarnuji, dalam kajiannya disampaikan bahwa untuk bisa dan mampu memperoleh ilmu yang tinggi diiringi dengan akhlaq yang mulia maka dalam proses belajar hendak ditanamkan lebih awal arti dan maksud etos belajar dengan segala ornamennya hingga santri dan siswa akan mempersiapkan diri sebaik mungkin dan di tambah dengan pemahaman etos belajar akan memunculkan semangat belajar yang tinggi lebih apabila ilmu yang dipelajari itu adalah ilmu kesenangannya.

Miftachul Huda, Jibril bin Yusuf, Kamarul Azmi Jasmi dan Gamal Nasir Zakaria dalam journal SAGE (2016) dengan judul: “*Understanding Comprehensive Learning Requirement in this Light of Zarnuji’s Ta’liim Al-Muta’allim* “ yang berkonsentrasi kepada syarat-syarat untuk menuntut ilmu bagi para santri dan anak didik. Persyaratan untuk menuntut ilmu di masa sekarang menggunakan ungkapan jawa yang berbunyi “*Jer Basuki Mawa Beya*” yang berarti bahwa untuk bisa memperoleh ilmu dan keluhuran budi yang bermanfaat diiringi akhlaq yang mahmudah maka sangat diperlukan kesiapan mental dan beaya yang cukup dalam waktu-waktu tertentu.

Muhammad Yahdi Abror dalam karya ilmiahnya yang berjudul: “*Implementasi kandungan kitab Ta’liim al-Muta’allim dalam pembentukan etika belajar santri di Madrasah Aliyah Al-Amin Sooko Mojokerto*” yang secara spesifik menekankan arti

penting pembentukan *akhlaq al-Karimah* bagi para santri dan anak didiknya sebagai modal di kelak kemudian hari sebagai pengembang pendidikan akhlaq dan suri tauladan dalam masyarakat. Semakin baik pembentukan akhlaqnya akan semakin mudah dan cepat santri dan anak didik berguna bagi masyarakatnya.

Demikian beberapa perbedaan karya ilmiah yang terdahulu dengan tulisan yang sedang diteliti untuk menjadi Disertasi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang sebagai tugas untuk memperoleh gelar Doktor di bidang Studi Islam.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan kajian dengan menjadikan pesantren, kitab kuning dan manajemen pondok pesantren dalam perspektif sosiologi pendidikan. Kajian ini menggunakan teori sistem dengan mendasarkan pada analisis fungsional sistem yang merupakan turunan teori fungsional struktural.

Tokoh-tokoh yang mengembangkan teori/ pemikiran fungsional struktural adalah Auguste Comte dan Herbert Spencer. Keduanya memandang bahwa masyarakat memiliki kesamaan dengan organisme. Sebagai organisme hidup yang

memiliki organ-organ, keduanya mengalami pertumbuhan dan perkembangan¹⁴

Dalam persoalan yang menyangkut hubungan fungsional struktural Pesantren; Kuntowidjojo mengungkapkan bahwa hubungan fungsional struktural antara pondok pesantren dan desa. Kasus Pondok Pesantren Pabelan Magelang dalam *relasi fungsional struktural* memperlihatkan tidak terlepas baik secara *fungsional* dan *struktural* (pendidikan agama, kegiatan sosial dan aktivitas keekonomian).¹⁵

Seperti pada kasus Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang yang mengapresiasi kearifan lokal dengan cara membuka diri terhadap kesenian Jawa yang sangat populer *Jatilan* dalam penyelenggaraan khataman Al-Qur'an. ini sangat jelas sekali memberi gambaran hubungan fungsional tersebut. Kasus lainnya di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur, meskipun sedari awal secara struktural telah terpisah dari desa, pesantren tetap menjalin hubungan dengan desa-desa yang ada disekitarnya.¹⁶

Di Pondok Pesantren Lirboyo Jawa Timur, yang dikaji oleh Ali Anwar (2011) menunjukkan bahwa sampai sekarang didalam proses pembelajaran dan Pendidikan para santrinya

¹⁴James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, 6th ed. (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 16.

¹⁵Kenneth D Bailey, "Talcott Parsons, Social Entropy Theory, and Living Systems Theory," *Behavioral Science* 39, no. 1 (1994): 25–45, <https://doi.org/10.1002/bs.3830390103>.

¹⁶Mudjahirin Tohir, *Teori tentang Masyarakat* (t.t.p.: t.p, t.th.),hlm.6.

masih bertahan menggunakan Kitab Kuning.¹⁷ Meski demikian Pondok Pesantren Lirboyo tetap membekali para santrinya dengan kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang bersifat praktis dalam bentuk keterampilan-keterampilan.¹⁸

Akhir-akhir ini banyak pesantren yang mengembangkan *strategi* belajar mengajarnya dengan menyelenggarakan pendidikan formal terhadap santrinya dalam jumlah besar.¹⁹ Strategi pembelajaran terhadap santri diprioritaskan kepada hal-hal yang urgen dan mendesak demi untuk pengembangan berkelanjutan (*sustainable*). Misalnya pada paradigma visi, misi, tujuan dan kurikulum agar dapat mengikuti dan mensejajarkan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁰

Kerangka teori dalam penulisan disertasi ini merupakan gambaran global yang tertuang dalam peta konsep tentang hasil.

¹⁷ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformatif Kepemimpinan Kyai Dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 39-40.

¹⁸ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). hlm.32

¹⁹ Seluruh pondok pesantren yang ada berdasarkan tipologi pesantren, terdapat sebanyak 14.459(53,10%) pondok pesantren salafiyah, dan 7.727 (28,38%) khalafiyah, asriyah, serta 5.044(18,25%)pondok pesantren kombinasi. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, “Analisis Dan Interpretasi Data Pada Pondok Pesantren , Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur’an (TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012,” <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>.diunduh tanggal 7 agustus 2017

²⁰ Hujair A H Sanaky, “Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Yang Bermutu,” *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2008): hlm.83–97.

Posisi pondok pesantren dalam pertumbuhan dan dinamika Islam di Indonesia sangat penting eksistensinya karena tiga hal. Pertama sebagai transmisi pengetahuan Islam. Kedua memelihara tradisi Islam Indonesia dan ketiga sebagai media reproduksi ulama/ kyai.²¹

Figur Kyai sebagai seorang pemilik sekaligus pimpinan pondok pesantren menempati posisi paling utama dan pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren. Meskipun Kyai tidak mengurus semua hal, Kyai merupakan pemegang kuasa penuh atas kebijakan-kebijakan pondok pesantren yang di pimpinnya. Kepemimpinan Kyai dalam pondokpesantren sangat berdampak besar terhadap perubahan dan perkembangan dan manajemen pondok pesantren.

Seorang Kyai yang tidak lagi mengurus pondok pesantren oleh berbagai macam sebab *policy*-nya diserahkan kepada putra/putrinya bahkan ada banyak kebijakan pesantren di-*handle* oleh para santri seniornya.²²

Kedudukan Kyai sebagai *leader* di pesantren dalam ajaran jawa di sebutkan *Ing ngarso hasung tuladha (front leader)*, *ing madya hamangun karso (social leader)*, *tut wuri*

²¹Florian Phol, "Islamic Education in Indonesia," Oxford Islamic Studies Online, n.d., <http://www.oxfordislamicstudie.com/article/opr/t343/e0029>. diakses 10 nopember2017

²²Andree Feillard, *NU Vis-A-Vis Negara Pencarian Isi Bentuk dan Makna*, terj. Lesmana (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm.325-326.

handayani (rear leader).²³ Kyai dalam pesantren merupakan kekuatan moral, kekuatan keilmuan bahkan kekuatan keekonomian. Para Kyai dalam pondok pesantren memiliki pengaruh besar terhadap maju mundurnya pondok pesantren dan terhadap orang-orang yang dipimpinnya.²⁴

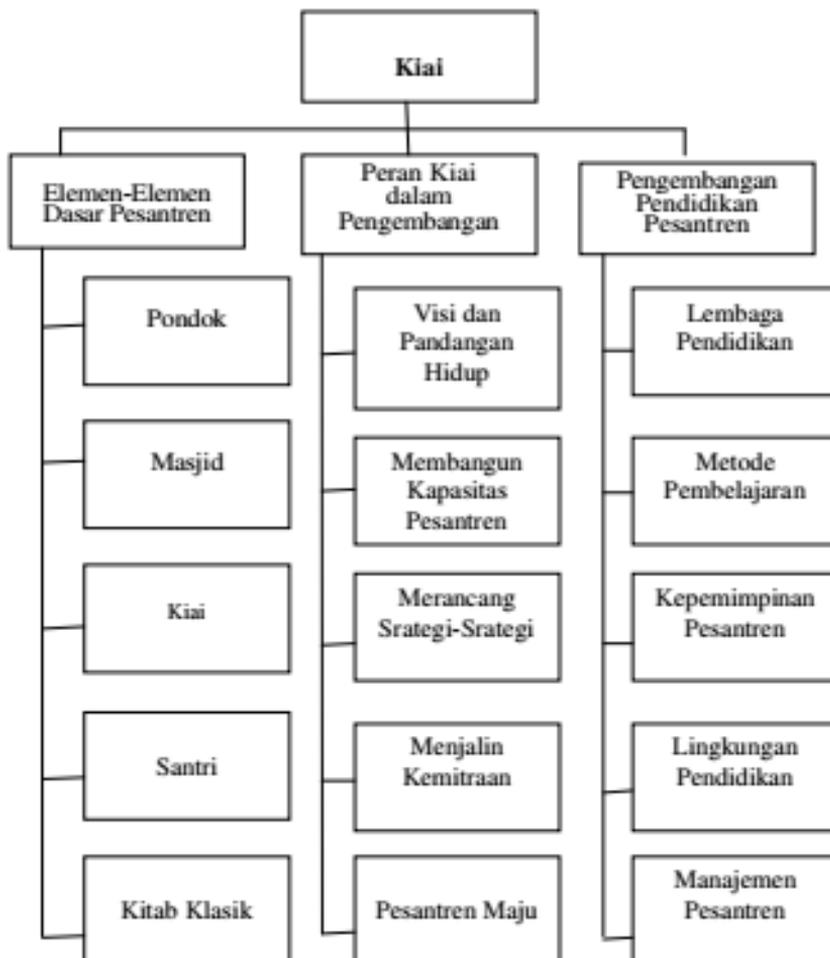
Mas'ud menempatkan sosok Kyai sebagai *role model* yang termanifestasi dari sosok Nabi Muhammad SAW. Kekuatan dan pengaruh serta kharisma Kyai mampu mempengaruhi para santri dan masyarakat lingkungannya yang berdampak positif kepada para santri yaitu terbentuknya pondok pesantren bisa *eksis dan survive*.²⁵

Semuanya bisa digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

²³Suryono Sukamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm 67

²⁴John L. Eksposito, "*Madrasah', The Islamic World: Past and Present,*" Oxford islamic studies online, n.d., <http://www.Oxfordislamicstudies.com/artikel/opr/t243/e199>. diakses 7 Nopember 2017.

²⁵Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm.65-66.



F. Metode Penelitian

Untuk memproses data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini karena disertasi ini mengkaji pemikiran seorang tokoh pendidikan, maka peneliti terlebih dahulu melacak

keluarga dan masyarakat tentang kehidupan keluarganya, sejarah latar belakang pemikiran dan karyanya. Adapun dalam penelitian disertasi ini, metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut, yang meliputi:

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian *kualitatif lapangan (library study approach)* yakni sebuah pendekatan studi yang sumbernya digali dari buku-buku tentang teori belajar dan pendidikan, sehingga dengan menggunakan pendekatan ini ditemukan berbagai konsep dan teor-teori yang diinginkan atau paling tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.²⁶

Penelitian Kepustakaan dilakukan karena hampir seluruh sumber data berasal dari Kitab-kitab dan buku yang berkesesuaian dengan pokok-pokok penelitian yaitu Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan pondok-pondok pesantren yang ada di Kabupaten Kendal.

Sedangkan pengertian dari penelitian Penelitian Kualitatif Lapangan adalah penelitian yang bersumber utama dari buku-buku kepustakaan dan didukung oleh penelitian di

²⁶ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm.64.

lokasi Pondok Pesantren se-Kabupaten Kendal secara keseluruhan atau sebagian diantaranya.

a. Field Research

Field research atau lebih dikenal dengan penelitian lapangan dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari dan mengamati secara intensif, secara langsung tentang apa yang menjadi objek penelitiannya. Penelitian ini lebih merupakan pengamatan mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan hasil terlengkap dan organisasi terbaik dalam elemen masyarakat tertentu.²⁷

Field research dalam penelitian ini berfungsi memberi dukungan riil terhadap ungkapan-ungkapan yang diurai oleh penelitian kepustakaan yang sudah disampaikan sebelumnya .

Langkah operasional Penelitian Lapangan ini dilakukan dengan melakukan :

1. Inventarisasi para Kyai Pengasuh atau Santri senior untuk dimintai keterangan.
2. Dengan cara melihat langsung proses pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* dari waktu kewaktu.

²⁷ Sumadi Suryabrata, "*Metodologi Penelitian*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm 71

3. Menguak tentang kepuasan Masyarakat dari hasil pendidikan kitab *Ta'lim al-Muta'alim*.

b. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Penelitian ini dikenal dengan penelitian yang bersumber dari buku-buku yang relevan dengan materi yang akan diteliti. Penelitian ini dengan cara menukil dalil-dalil atau dasar-dasar serta teori yang terlebih dahulu ditulis para cendekiawan dan ilmuwan sebelumnya untuk mendukung dan memperbarui informasi keilmuannya.

Langkah operasional Penelitian Kepustakaan dilakukan dengan cara; a) Mengumpulkan Kitab-kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dari berbagai macam syarah baik dari dalam maupun luar negeri, baik yang baru atau yang lama. b) Mengumpulkan Materi dari buku-buku yang berhubungan dengan judul baik buku maupun journal-journal Ilmiah). c) Menjadikannya sebagai data untuk isi penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sosiologi pendidikan. Penelitian ini termasuk bersifat *sosial history* yang digali dari pondok pesantren dengan segala perangkat serta manajemen sebagai sumber. Karena pondok pesantren berada di

tengah-tengah masyarakat dan senantiasa mengalami perubahan-perubahan dan juga sangat lekat dengan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, Buku-buku ilmiah, Journal-journal ilmiah, maqalah-maqalah kontemporer yang senantiasa berkembang dari waktu ke waktu maka langkah ini perlu dijadikan sebagai jalan penyelesaian.

2. Waktu dan Tempat.

Kebutuhan waktu dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan atas dasar perbandingan jumlah pesantren yang akan diteliti dengan materi atau bahan pertanyaan yang diajukan kepada sumber yaitu para Kyai dan atau badal-badalnya untuk memperoleh jawaban sebagai hasil dari penelitian.

Penelitian ini dilakukan sejak 6 Juni 2017 dan di akhiri pada tanggal 6 Juni 2019. Mulai dari persiapan sampai dengan berakhirnya penelitian memakan waktu tidak kurang dari satu tahun.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian disertai ini adalah data kualitatif yang tergolong *library research*, yaitu kajian difokuskan pada bahan-bahan kepustakaan dan penelitian lapangan.

Kajian ini dilakukan dengan penelitian kepustakaan, dimana peneliti berusaha mengumpulkan berbagai informasi, baik berupa teori-teori, generalisasi maupun konsep yang di kemukakan oleh para ahli yang ada pada sumber kepustakaan, selanjutnya di analisis dan disintesis, sehingga menunjang teori formal, teori yang di rumuskan secara formal sebagai landasan dalam penelitian terutama dalam perumusan hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti itu sendiri dan di jadikan sebagai landasan penelitiannya.²⁸

Apabila dilihat dari segi tujuan, studi ini berupaya membuat analisis deskriptif dan kemudian menelusuri relevansinya dengan arahan pernyataan.²⁹ Dalam kajian ini, realitas yang dipelajari berupa konsep kontinuitas belajar yang dipusatkan pada kajian konseptual yang diperoleh dari perspektif proses pendidikan dalam Islam. Kemudian kajian dilanjutkan dengan menguji tingkat relevansinya. Dengan demikian, kontinuitas belajar disatu sisi dan proses pendidikan Islam disisi yang lain merupakan satu kesatuan karakteristik yang tidak terpisahkan. Keduanya berjalan seiring sesuai dengan ciri dan tujuannya. Kajian ini dilakukan dalam rangka mengetengahkan analisis dan

²⁸ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan; Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1990). Hlm. 50

²⁹ Mohammad Naysir, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Gajah University Pres, 1952. Hlm.34

interpretasi data yang selanjutnya akan disimpulkan dalam studi ini.

Dilihat dari sumber penelitian, studi ini sesuai dengan fokus perhatiannya bermaksud untuk mengumpulkan data-data kualitatif melalui penelitian kepustakaan yang relevan dengan permasalahan pokok studinya. Untuk memperoleh yang dimaksudkan tersebut, maka pengumpulan data penelitian dilakukan dengan *library research*. Yaitu mengumpulkan data-data formal yang berkaitan dengan konsep kontinuitas belajar relevansinya dalam proses pendidikan Islam. Data tersebut berupa buku-buku ilmiah, disertasi, dan majalah ilmiah atau journal yang biasanya tersimpan di perpustakaan.³⁰

3. Fokus Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian agar tidak menjadi bias dalam uraian dan pembahasan peneliti membuat batas-batas bahan penelitian agar obyek penelitian tidak mudah berubah karena pengaruh data satu dengan data lainnya hingga focus kepada permasalahan utama.

Semua pondok pesantren di Kabupaten Kendal yang mengembangkan Sustainable Learning kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Al-Zarnuji tidak ada perbedaan yang

³⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990). Hlm 56

mencolok, hanya berdasarkan jumlah santri pelaksanaan pembelajarannya berbeda antara satu dengan yang lain.

Semua pondok Pesantren di Kabupaten Kendal mengembangkan Sustainable Learning kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Imam al-Zarnuji sebagai pemenuhan terhadap Keputusan Musyawarah/Lokakarya tentang Intensifikasi Pondok Pesantren se-Indonesia yang diselenggarakan pada tanggal 2 s.d. 6 Mei 1998 di Jakarta bahwa seluruh Stakeholder pesantren di Indonesia bertanggungjawab merealisasikan keputusan yang telah ditetapkan sebagai panduan dalam penyelenggaraan atau merealisasikan manajemen Pondok Pesantren.

G. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini Setelah peneliti menemukan data-data yang cocok dengan objek yang tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya, tetapi di dalamnya ada variasi. Teknik yang di gunakan pun juga sangat luwes/fleksibel, tergantung pada strategi yang digunakan dan data yang telah di peroleh. diteliti, selanjutnya pengumpulan data lebih diintensifkan pada pengumpulan data dokumen yang didapatkan tersebut.³¹

³¹ Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).hlm 19

Data-data yang diperoleh itu kemudian dikumpulkan dan disajikan dalam disertasi ini dengan cara mengutip, baik langsung maupun tidak langsung. Kutipan langsung adalah kutipan yang persis sama dengan apa yang ada pada sumber aslinya. Sedangkan kutipan tidak langsung adalah kutipan dengan rumusan dan susunan kata-kata peneliti sendiri dengan tidak merubah dari sumber aslinya. Dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian disertasi ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen.³²

Teknik yang digunakan dalam penelitian disertasi ini adalah *library research* yaitu mencari data dengan melakukan penelusuran buku-buku sejumlah tulisan pustakaan dan menelaahnya. Hal ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami buku-buku dan kitab-kitab *tarbiyah* (pendidikan) yang mempunyai relevansi dengan masalah yang akan dibahas.

Pengumpulan data ini berakhir setelah peneliti memulai penyusunan dokumen-dokumen tersebut kedalam disertasi, dan tidak melakukan pengumpulan data lagi. Batas akhir penelitian tidak bisa ditentukan sebelumnya, sebab akhir masa penelitian

³²Surakhmat, *Dasar-dasar Tehnik Researh* (Bandung: Tarsito, 1987).hlm. 57

terkait dengan masalah, kedalaman dan data yang diteliti. Peneliti akan mengakhiri pengumpulan data ini setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan lagi data baru.

Lexy J. Moleong dengan mengutip pendapatnya Lofland, mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³³ Mengingat sumber data yang digunakan dalam penelitian disertasi ini adalah *library research*, maka sumber data dalam penelitian disertasi ini digunakan literatur yang berhubungan dengan pembahasan disertasi ini.³⁴

Adapun sumber data yang peneliti gunakan terdiri dari; 1. Data Lapangan, 2. Data dari Kepustakaan, 3. Observasi terhadap data-data yang diambil dari penelitian kepustakaan terutama yang berasal dari karya Al-Zarnuji yaitu *Ta'lim al-Muta'alli Thariq at-Ta'allum* sendiri sebagai sumber primer.³⁵ Yakni data yang berfungsi sebagai rujukan pokok dalam pembahasan dan pemecahan masalah, dan sumber skunder yakni data yang merupakan pendukung dan pelengkap sumber primer.

³³Moleong. hlm. 56

³⁴ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).hlm. 79

³⁵Hajar, Ibnu. *Penelitian Kwantitatif*, Hlm.79

Adapun buku-buku yang menjadi rujukan peneliti antara lain:

- i. **Sumber Primer**, terdiri dari:
 0. Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'liim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, Semarang
- ii. **Sumber Skunder**, terdiri dari:
 0. A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terjemah *Ta'liim al-Muta'allim*, Surabaya
 1. Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'liim Muta'allim*, Surabaya: Noor Afa Shiddiq al-Qudsiy, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Terjemah *Ta'liim al-Muta'allim li as-Syaikh al-Zarnuji*, Surabaya
 2. Ahmad Zakcky Syafa' dan Maftuh Ahnan, *Etika dan Kunci Sukses Belajar Mengajar (dalam Bidang Ilmu Agama)*, Terjemah *Ta'liim al-Muta'allim*, Surabaya
 3. Syaikh Ibrahim bin Isma'il, *Terjemah Syarh Ta'liim al-Muta'allim*, M. Ali Chasan Umar, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, Semarang
 4. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, Terjemah *Ta'liim al-Muta'allim*, Bandung
 5. Hamam Nashiruddin, *Tafhiim al Muta'allim fi Tarjamati Ta'liim al-Muta'allim*, Kudus

6. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabu Ta'lim wa al-Muta'allim*, Jombang.

Setelah peneliti menemukan data-data yang cocok dengan objek yang diteliti, selanjutnya pengumpulan data lebih diintensifkan pada pengumpulan data dokumen (*triangulasi*) yang didapatkan melalui wawancara penulis dengan Pengasuh, santri, dan dengan orang tua santri dan Observasi di Lapangan.

Data-data yang diperoleh itu kemudian dikumpulkan dan disajikan dalam disertasi ini dengan cara mengutip, baik langsung maupun tidak langsung. Kutipan langsung adalah kutipan yang persis sama dengan apa yang ada pada sumber aslinya. Sedangkan kutipan tidak langsung adalah kutipan dengan rumusan dan susunan kata-kata peneliti sendiri dengan tidak merubah dari sumber aslinya.³⁶

Dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian disertasi ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen. Teknik yang digunakan dalam penelitian disertasi ini adalah *library research* yaitu mencari data dengan melakukan penelusuran buku-buku sejumlah tulisan pustakaan dan menelaahnya.³⁷

³⁶Sukmadinata and Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*.hlm 98

³⁷Surakhmat, *Dasar-dasar Tehnik Researh*. Hlm. 57

Hal ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami buku-buku dan kitab-kitab tarbiyah (pendidikan) yang relevan dengan masalah yang akan dibahas.

Pengumpulan data ini berakhir setelah peneliti memulai penyusunan dokumen-dokumen tersebut kedalam disertasi. Batas akhir penelitian tidak bisa di tentukan sebelumnya, sebab akhir masa penelitian terkait dengan masalah, kedalaman dan data yang diteliti. Peneliti akan mengakhiri pengumpulan data ini setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan lagi data baru.³⁸

5. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis penelitian sebagaimana di sarankan oleh data.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang di lakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu

³⁸Sukmadinata and Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Hlm. 79

kemudian di kategorisasikan pada langkah berikutnya. Kemudian tahap terakhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, barulah mulai tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan metode tertentu.

Mengingat penelitian disertasi ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif maka teknik analisis data yang akan peneliti gunakan antara lain:

- a. ***Content analysis*** (analisis isi) yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau *dokumen-dokumen* sebagai sumber data. Meskipun dokumen biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya adalah tidak terbatas. Metode *content analysis* memiliki tiga syarat yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.

Hasil analisis ini harus menyajikan generalisasi artinya temuannya harus mempunyai sumbangan teoretik. **Metode induksi**, yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah-masalah yang bersifat khusus, kemudian

menarik kesimpulan yang bersifat umum.³⁹ Hal ini dapat dicontohkan sebagai berikut:

Pengertian pendidikan Islam

- Zuhairini mengartikan, usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- H.M. Arifin mendefinisikan pendidikan Islam adalah sebagai suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁴⁰
- Moh. Shofan mendefinisikan pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur

³⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997. .hlm. 99

⁴⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).hlm. 56

pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya dan manis tutur katanya.⁴¹

- Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mendefinisikan: *Islamic Education in true sense of the is a system of education wich enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he my easily mould his life in according with tenent of Islam.*
- Musthafa al-Ghulayani mendefinisikan: Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlaq mulia kedalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlaq itu menjadi satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Kesimpulannya: pembelajaran Islam adalah usaha untuk membawa manusia mengenal penciptanya, mengabdikan diri sepenuhnya hanya kepada Allah, melaksanakan segala perintah Allah dan

⁴¹ Moh Shofan, *Pendidikan Paradigma Profetik* (Yogyakarta: IRCiSod, 2004).hlm. 17

meninggalkan segala larangan-Nya dengan penuh keridhaan.

b. **Pendekatan Historis** (*Historical Approach*)

Pendekatan Historis adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran. Metode sejarah merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian *trend* yang naik turun dari suatu status keadaan dari masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang. Metode historis ini terdiri dari empat jenis, namun dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan jenis metode bibliografi untuk meneliti pemikiran dan ide yang ditulis oleh al-Zarnuji tentang teori kontinuitas dalam belajar.⁴²

Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian disertasi ini adalah bahan-bahan kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan membaca bagian-bagian

⁴²Moh Natsir, *Metodologi Penelitian, Jakarta* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998). Hlm. 20

terpenting dari bahan-bahan perpustakaan yang telah dipersiapkan yang ada banyak *relevansinya* dengan pembahasan. Kemudian peneliti *analisis* kembali dalam *berfikir sistematis*. Selanjutnya peneliti tuangkan dalam bentuk konsep yang kemudian dianalisis dan diklarifikasi menurut pembahasan yang dikaji. Pada tahap ini, peneliti berusaha mengadakan telaah terhadap bahasan yang berkaitan dengan konsep Sustainable belajar dalam *Ta'lim al-Muta'alim* secara *komprehensif*.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian disertasi adalah sebuah keniscayaan yang berelevansi langsung dengan upaya mempermudah menyampaikan informasi penulisan juga dalam rangka membimbing kearah pencapaian kepusan para pembaca dan para *analiser* penulisan ini. Sistematika penulisan disertasi adalah bagian penting dalam penyajian suatu karya ilmiah. Itu sangat diperlukan untuk memudahkan para pembaca melakukan penelaahan, membaca, menganalisis, menyimpulkan bahkan saat ingin dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan penulisan dan dijadikan *consideran-consideran* lain dalam khazanah keilmuan, teori-teori dan karya ilmiah berikutnya.

Agar diperoleh pembahasan yang sistematis dan utuh, maka penelitian disertasi ini menggunakan sistematika penelitian disertasi yang di bagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*. formalitas. *Kedua*, isi disertasi, dan *Ketiga bagian* akhir disertasi atau pelengkap. Adapun masing-masing bagiannya adalah sebagai berikut, yaitu bagian yang *pertama* berisi tentang halaman judul, Halaman Pengesahan, nota Promotor dan ko Promotor, abstraksi, deklarasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Bagian *kedua*, berisi Latar Belakang Masalah. Pada bagian ini berisi tentang landasan tentang isi Disertasi, yang terdiri dari empat bagian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Terdiri dari: A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan dan Manfaat Penelitian, D. Kajian Pustaka, E. Kerangka Teori, F. Metode Penelitian, dan G.. Tehnik Pengumpulan Data, H. Sistematika Penulisan Pembahasan.

Bab II Berisi tentang A. Pengertian Sustainable Learning, B. Tujuan Sustainable Learning, C. Pelaksanaan Sustainable Learning, D. Subyek dan Obyek Sustainable Learning, E. Metode dan Model Sustainable Learning.

Bab III Pada Bab ini dibahas tentang A. Biografi Imam Al-Zarnuji. Bagian ini juga berisi tentang: 1. Riwayat Hidup Imam Al-Zarnuji. 2. Karya Imam Al-Zarnuji, 3. Riwayat Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, B. Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* dan Sustainable Learning menurut Imam Al-Zarnuji meliputi ; 1. Daftar isi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, 2. Metode Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. 3. Pengertian *Sustainable Learning*. C. Analisis Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* Imam al-Zarnuji. D. Pembahasan Hasil Penelitian, meliputi a. Kelebihan dan b. Kekurangannya.

Bab IV Berisi tentang Eksistensi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada Pondok Pesantren di Kabupaten Kendal, A. Pondok Pesantren di Kabupaten Kendal. B. Kitab-kitab yang diajarkan pada Pondok Pesantren di Kendal. C. Keberlangsungan Penggunaan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. D. Penerapan. E. Metode dan Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Kabupaten Kendal, a Metode Sorogan. b. Metode Wetonan/ Bandongan, c. Metode Musyawarah/ Bahtsul Masail, d. Metode Hafalan (Muhafadhoh) F.

Sustainable Learning kitab *Ta'liim al-Muta'allim* di Kabupaten Kendal.

Bab V Berisi tentang Pembahasan Hasil Penelitian yang terdiri dari a. Konsep Sustainable Learning Kitab *Ta'liim al-Muta'allim*. b. Eksistensi Kitab *Ta'liim al-Muta'allim*.

Bab VI Penutup. Bab ini merupakan bab penutup (bab terakhir) dari seluruh rangkaian kesimpulan dari penulisan Disertasi yang meliputi: a. Simpulan, b. Rekomendasi, c. Penutup.

Adapun pada bagian akhir dari disertasi ini berisi tentang daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, Daftar Riwayat Pendidikan, dan Daftar Pengalaman Penulis.

Seluruh rangkaian kesimpulan dalam penyusunan disertasi yang meliputi: simpulan, Rekomendasi dan kata penutup, daftar pustaka yang relevan yang diharapkan mampu melandasi atau menjadi landasan argumentasi penulisan disertasi ini secara teoritik berdasar keadaan senyatanya di lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*), dan lampiran-lampiran yang bisa menjadi pendukung apa saja yang berhubungan dengan penulis dan penulisan disertasi serta daftar riwayat hidup penulis yang mungkin bisa

mempertajam materi penulisan dan atau pula bisa membantu dalam peningkatan kredibilitas bagi penulis disertasi ini.

Itulah sistematika penulisan disertasi yang disampaikan teriring harapan akan mempermudah dan memperlancar penulis dalam penulisan disertasi ini. *Āmīn yāRabb al-‘Ālamīn.*

BAB II

SUSTAINABLE LEARNING

A. Pengertian Sustainable Learning

Sustainable Learning dalam kata dan tulisan sudah banyak disyarahkan oleh para ahli dibidang keilmuan, karya ilmiah, maupun orasi ilmiah dan yang lain dalam berbagai pengertian berbasis keahlian dan keilmuan para pendapat. Didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai kelangsungan, kelanjutan, dan pertalian.⁴³ Aristoteles mendefinisikan sustainable learning atau kesinambungan sebagai subdivisi dari hal-hal yang berdampingan dengan batas-batas persinggungannya adalah satu dan sama dengan yang lain dan termuat satu dalam yang lain.

Sedangkan pengertian learning/ pembelajaran adalah berasal dari kata dasar belajar mendapat awalan pem dan akhiran an yang berarti proses yang lama dilakukan yaitu belajar. Dan belajar berarti suatu keadaan dimana seseorang dari tidak tahu menjadi tahu (aspek Kognitif), dari tidak merasa menjadi merasa (Aspek Apektif), dan dari tidak bisa menjadi bisa (Aspek Psychomotorik)

Leibniz menemukan hukum kesinambungan baik dalam pemikiran maupun kenyataan, dalam Geometri maupun alam.

⁴³ Poerwadarminta, "Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), hlm. 521

Lantaran hukum itu maka rasionalitas dapat mengena pada kenyataan/riil, dan hukum-hukum lain dimungkinkan.

Sedangkan kata belajar, banyak para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda. Berikut ini akan peneliti berikan rangkuman beberapa definisi dari beberapa ahli menjadi satu pengertian belajar yang sederhana dan mudah di mengerti.

Thursan Hakim, menyatakan “Belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan lain-lain”.⁴⁴

Muhibbin Syah: bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁴⁵

Wolfolk Anita E menyatakan bahwa belajar terjadi ketika pengalaman menyebabkan suatu perubahan pengetahuan dan prilaku yang relatif permanent pada individu.⁴⁶

Wikipedia: Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari

⁴⁴Hakim, *Thursan, Belajar secara Efektif*, Jakarta : Puspa Swara, 2000 : hlm.5

⁴⁵Noor, Muhibbin, <https://majalah merahputih.wordpress.com>. diakses di <http://www.muhibbin-noor.com>.

⁴⁶Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, <https://www.amazon.com>, 2015: hlm. 245

pengalaman atau latihan yang diperkuat.⁴⁷ Belajar merupakan akibat adanya suatu interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia telah dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Hilgard dan Bower: Belajar adalah tatacara memperoleh pendidikan dan pengetahuan atau menguasai pendidikan dan pengetahuan melalui pengalaman pribadi, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan atau menemukan informasi.⁴⁸

Vernon S. Gerlach dan P. Eli mengemukakan bahwa Belajar adalah sebuah proses perubahan perilaku, sedang perilaku itu adalah sebuah tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.⁴⁹

Ernest H. Hilgard menjelaskan bahwa belajar merupakan sebuah proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang dapat menimbulkan perubahan dan keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh perubahan lainnya.⁵⁰

⁴⁷Wikipedia, t,t, <http://id.wikipedia.org/wiki/sistem>, diunduh pada tanggal 04 Nopember2017

⁴⁸ Hilgrad dan Bower, Theories of Learning, <http://eprint.ums.ac.id/25241/14/139>,tracido,por,Yose Manuel

⁴⁹ Vernon S. Gerlach dan Donald P. Eli, classic writing inructusional technology,worlcat.org.identities.iccn-n79123720

⁵⁰Ernest H. Hilgard 2001, Dalam Sumardi Suryabrata, 2014:252.*Belajar dan Pembelajaran-* story in rain, <https://amaliadlestari> 2015,worldpress.com

Soejana menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang ditandai adanya suatu perubahan pada diri seseorang. Adapun perubahan hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti; penambahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lainnya yang terdapat pada individu-individu orang yang belajar.⁵¹

Lisnawati Simanjuntak berpendapat bahwa belajar adalah merupakan perubahan yang relatif menetap dalam potensi tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan terus menerus dalam diri seseorang yang penguatannya tidak termasuk perubahan-perubahan karena kematangan, kelelahan dan kerasukan pada susunan saraf atau dengan kata lain mengetahui dan memahami sesuatu sehingga terjadi suatu perubahan dalam diri seseorang yang belajar.⁵²

Djamarah Saiful Bahri mendefinisikan belajar sebagai suatu aktifitas yang di lakukan dengan melibatkan dua unsur yakni jiwa dan raga.⁵³ Gerak Raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan suatu perubahan. Dan

⁵¹Sujana.,*Metoda Statistika*, Bandung : 2001, 67

⁵² Lisnawati Simanjuntak, *Indikator Kesejahteraan Rakyat* (Payaman Jogjakarta: 1998).

⁵³Bahri, Djamarah, Syaiful dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta (Anggota IKAPI), hlm.2002

perubahan yang diperoleh itu bukan perubahan fisik, melainkan perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan baru. Perubahan tersebut merupakan hasil dari proses belajar.

Dari berbagai macam definisi diatas, maka yang perlu di garis bawahi adalah bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas praktis dan bertambahnya kuantitas realistis kemampuan orang itu dalam berbagai bidang atau bila menggunakan contoh yang lebih luas dan umum serta dipandang lebih jauh lagi bahwa para penguasa ilmu/ ilmuwan itu dikatakan meningkat kualitasnya jika kualitas hidup dan kuantitas kemampuannya berkembang secara signifikan, seiring bersama dengan kebutuhan manusia yang ada di sekitar secara simultan atau dengan bahasa lain disebut sebagai multi talent. Jika didalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan sesuatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan didalam proses belajar.⁵⁴ Jadi maksud Sustainable Learning dalam Disertasi ini adalah pembelajaran atau dilakukannya pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-*

⁵⁴Hakim, Thursan, *Belajar secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2000), hlm. 2

Muta'allim dari tahun ketahun di pondok-pondok pesantren dan dimasukkan dalam struktur Program utama.

B. Tujuan Sustainable Learning

Tujuan Sustainable Learning Islam termasuk masalah sentral dalam pembelajaran, sebab tanpa perumusan pembelajaran yang baik maka perbuatan mengajar menjadi tidak jelas, tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Dari situlah maka perlu diketahui bahwa :

1. Bahwa Belajar adalah sebuah proses, sehingga pelaksanaannya perlu secara terus menerus agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.
2. Thalabu al-Ilmi Faridlatun 'ala kulli Muslimin wa-Muslimatin Thailata hayatihi.
3. Al-Dunya Mazra'atu al-Akhirah.

Oleh karenanya masalah tujuan pembelajaran menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.⁵⁵

Fatih Syuhud, dengan mengutip pendapatnya Sharif Khan, mendefinisikan maksud dan tujuan pembelajaran Islam sebagai berikut:

⁵⁵ Kartono, Kartini, *Pengantar ilmu mendidik Teoritis*, Bandung, Madar Maju, 1992 :hlm. 214

1. Memberikan pengajaran Al-Qur'an sebagai langkah pertama pembelajaran.
2. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
3. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
4. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pembelajaran yang tidak utuh dan pincang.
5. Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
6. Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.⁵⁶

Sustainable Learning kemudian lebih banyak di maknai sebagai suatu upaya keberlangsungan/keberlanjutan pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga

⁵⁶ Khan 1986 : hlm. 37-38

pendidikan termasuk di antaranya Pondok-pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang lain.

Sedang bagi para santri dan murid harus memahami dan melaksanakan Sustainable Learning tanpa kecuali didalam sekolah-sekolah formal, non forman dan informal. Kesemuanya memerlukan waktu yang lama dan panjang serta tinggi kebutuhan dan beayanyanya.

Adapun Tujuan Sustainable Learning baik didalam maupun diluar pondok pesantren ini dengan berbasis kepada:

1. Pentingnya mempelajari Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Mempelajari kitab *Ta'liim al-Muta'allim* adalah sebuah keniscayaan bagi para santri sehingga di Pondok-pondok Pesantren kitab ini ditempat sebagai kitab terdepan dalam pembekalan akhlaq mulia bagi para santri.

2. Pentingnya pembelajaran

Pembelajaran kitab *Ta'liim al-Muta'allim* di Pondok-pondok Pesantren adalah suatu proses yang harus dilakukan dalam waktu yang panjang. Karena kemampuan mencerna dan mengendapkan ilmu pengetahuan maupun teori pengalaman tidak bisa dengan muda terjadi pada seseorang.

3. Pentingnya Sustainable Learning.

Sustainable Learning baik ilmu pengetahuan, pengalaman dan teori keilmuan dalam jurusan apa saja sangat memerlukan waktu yang panjang dan dilakukan secara terus-menerus hingga bisa sangat nampak keberhasilannya setelah melewati masa implementasi ditengah masyarakat.

Sebagian ‘Ulama ada yang merumuskan bahwa tujuan pembelajaran Islam yang didasarkan atas cita-cita hidup umat Islam yang menginginkan kehidupan duniawi dan ukhrawi yang bahagia secara harmonis. maka tujuan pembelajaran Islam secara teoretis dibedakan menjadi dua jenis tujuan, yaitu:

a. Tujuan Keagamaan (*al-Ghardlu al-Diny*)

Setiap orang Islam pada hakekatnya adalah Insan Agama yang bercita-cita, berpikir, beramal untuk hidup akhiratnya, berdasarkan atas petunjuk dari wahyu Allah melalui Rasulullah. Kecenderungan keagamaan ini merupakan ruhnya agama yang benar berkembangnya dipimpin oleh ajaran Islam yang murni, bersumber pada kitab suci yang menjelaskan serta menerangkan tentang perkara benar (*haq*), tentang tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar itu: menjauhi yang batil dan sesat atau munkar: yang kesemuanya telah diwujudkan dalam syari’at agama yang berdasarkan nilai-nilai mutlak dan

norma-normanya telah di tetapkan oleh Allah SWT yang tak berubah-ubah menurut selera nafsu manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniah Islami dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan itu difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari'at Islam melalui proses pendidikan *spiritual* menuju *ma'rifat* kepada Allah.⁵⁷

Ayat Al-Qur'an berikut ini bisa dijadikan tumpuan cita-cita hidupnya.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ ۖ فَصَلَّىٰ ۗ بَلْ تُؤْتِرُونَ
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.⁵⁸

Demikian juga disebutkan dalam QS. Al-Ahzab 36 yang berbunyi :

⁵⁷ Arifin, H. Muzayin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2000 : hlm. 56-57

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Al-A'laa, Jakarta: hlm. 14-17

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ
يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ
ضَلَّ ضَلًّا مُّبِينًا

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak pula bagi perempuan-perempuan mukminat, apabila Allah dan Rasulnya telah menetapkan suatu ketetapan aka nada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasulnya, maka dia adalah orang sesat yang nyata.”

b. Tujuan Keduniaan (*al-Ghardlu al-Dunyawi*)

Tujuan keduniaan lebih mengarah kepada penyaluran hasrat untuk menggapai sesuatu yang di dunia untuk kepentingan di dunia. Hasrat hidup manusia sangat dipengaruhi oleh kepentingan lingkungan (*milliau need*) yang bahkan sangat memberikan pengaruh yang sangat kuat bagi tumbuh dan kembangnya suatu kehidupan. Juga dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi (*personality need*) yng lebih tergambar dalam prilaku kehidupan setiap harinya. Dan dari gambaran prilaku hidup itu dari berbagai corak kehidupan dan tujuan keduniaan sangat nampak dari *day act* atau aksi setiap harinya. Dari situlah nampak jelas kepribadian dan orientasi hidup msnusia yang akan

memberi pengaruh kepada siapapun untuk hanya sekedar memahami orang yang kita merasa sangat dekat itu.

Tujuan ini lebih mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera di dunia dan kemanfaatannya. Tujuan pembelajaran jenis ini dapat di bedakan menjadi bermacam-macam tujuan, misalnya tujuan pembelajaran menurut faham *pragmatisme*, hanya menitik beratkan pada suatu kemanfaatan hidup manusia di dunia dan dimana ukuran-ukurannya sangat relatif, bergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia yang nilai-nilai kehidupan di dasarkan atas kecenderungan-kecenderungan hidup sosial budaya yang berbeda-beda menurut tempat dan waktu. Oleh karena itu tujuan pendidikan menurut faham *pragmatisme* ini selalu berubah-ubah menurut tuntutan ruang dan waktu dimana manusia berpacu mencapai kepuasan hidupnya.⁵⁹

Dalam berbagai uraian terdahulu melukiskan tentang derajat manusia akan di tinggikan oleh Allah karena ia berilmu dan beriman.⁶⁰ Manusia di perintahkan untuk tidak melupakan bagian kehidupannya di dunia Serta

⁵⁹ Arifin, H. Muzayin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakrta : Bumi Aksara, 2000 : hlm. 57

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Mujadalah, Jakarta: hlm. 11

ayat yang menyatakan bahwa Allah akan melihat amal perbuatan manusia seperti firmanNya:⁶¹

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۗ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ. (التَّوْبَةِ: 105)

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan di kembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu di beritakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.⁶²

Juga perintah Allah untuk mencari rizki setelah mengerjakan sholat, seperti firmanNya:

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ
فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.
(الْجُمُعَةِ: 10)

Apabila telah di tunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Qashas: hlm. 77

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, QS. At-Taubah: hlm.105

ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.⁶³

Maka ayat-ayat tersebut dapat dijadikan dasar untuk tujuan pendidikan keduniaan menurut Islam, dimana faktor *prosperity* (kesejahteraan) hidup duniawi menjadi orientasinya. Dengan orientasi kepada nilai Islami itu tujuan pendidikan tidak gersang dari nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Menurut pandangan Islam, pada hakikatnya mengandung nilai ukhrawi, karena dengan mengamalkan ilmu dan teknologi, manusia mampu berbuat lebih banyak amal-amal kabajikan dibanding dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan dan teknologi, amal baik itulah yang kemudian menjadi faktor penentu bagi kebahagiaan hidupnya di akhirat.⁶⁴

Sustainable Learning baik ilmu pengetahuan, pengalaman dan teori keilmuan dalam jurusan apa saja sangat memerlukan waktu yang panjang dan dilakukan secara terus-menerus hingga bisa sangat nampak

⁶³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya QS. Al-Jumu'ah: hlm. 10*

⁶⁴Arifin, H. Muzayin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000 : hlm. 59

keberhasilannya setelah melewati masa implementasi di tengah masyarakat.

C. Pelaksanaan Sustainable Learning

Jika dilihat dari segi sisi lain bahwa pembelajaran tidak bisa terlepas dari Peserta pembelajaran dan Pendidik. Dari keduanya memunculkan berabagai macam orientasi dukungan dalam bentuk Tahapan-tahapan dalam belajar (Waktu-waktu belajar) itu setidaknya ada tri pusat belajar yaitu:

1. Belajar dimulai dari rumah (keluarga)

Proses pembelajaran di rumah dimulai dengan mendikte anak, mengarahkan agar anak mampu meniru, agar anak merasa nyaman dalam pelukan dan pendidikan pendekatan psychologis. Biasanya dilakukan saat anak masih bayi usia antara 0 s.d. 12 tahun.

2. Belajar di Sekolah yaitu proses pembelajaran (Modern) yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan yang sudah menggunakan kurikulum, sylaby, RPS, serta pedoman administrasi lain yang mengatur tahapan seorang anak belajar.

3. Pembelajaran dalam masyarakat.

Implementasi pembelajaran anak-anak dan anak dewasa di tengah masyarakat merupakan bentuk lain yang selalu akan dirasakan oleh seseorang selama hidupnya. Pendidikan lebih banyak pada pendidikan budaya yang bersifat kompleks dan bersumber dari segala arah baik manusia, teknologi, media masa baik elektronik maupun non elektronik. Pembelajaran disini banyak didapati kegagalan karena tidak mampun menampung datangnya budaya lain dari luar hingga justru menjadi gangguan. Jadi tetap harus tetap memahami bahwa pembelajaran itu proses.

D. Subyek dan Obyek Sustainable Learning

Subyek dan Obyek Sustainable learning/ Pembelajaran pribadi atau orang per-orang yang menempatkan diri dalam posisi pembelajara, baik itu orang dewasa, maupun anak-anak tanpa di bedakan jenis kelaminnya.

Sedangkan bila ditilik dari usianya maka yang termasuk subyek dan obyek pendidikan dan pembelajaran pendidikan adalah:

1. 0 – 3 tahun adalah anak bayi
2. 3 – 5 tahun adalah anak balita
3. 5 – 12 tahun adalah anak kecil

4. 12 – 17 tahun adalah anak pemuda
5. 17 – 23 tahun adalah anak Remaja
6. 23 – 60 tahun adalah orang Dewasa
7. 60 – seterusnya adalah orang tua.

Semua manusia dalam segala umur dan usianya adalah obyek pendidikan. Sebagai subyek manusia berhak menentukan nasib sendiri dalam urusan pendidikan pribadinya.

Sedangkan yang dimaksud Subyek pada Kontinuitas Pembelajaran itu dilakukan oleh orang dewasa dengan kriteria:

1. Memiliki ilmu pengetahuan yang lebih banyak
2. Menguasai teori Pembelajaran yang lebih lengkap
3. Memiliki keteladanan yang cukup untuk anak didiknya
4. Memiliki pergaulan yang lebih baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat
5. Menempatkan ketokohnya untuk memandu siswa, murid, santri dan masyarakat.

E. Metode dan model Sustainable Learning

Metode Sustainable Learning adalah cara untuk mengimplementasikan semua Rencana yang sudah rapi

disusun dalam bentuk kegiatan riil dalam upaya mencapai keberhasilan pembelajaran.

Istilah Metode pembelajaran memiliki 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh Metode Pembelajaran, yaitu:

1. Rasional teoritis yang logis yang disusun pendidik.
2. Target atau tujuan yang akan dicapai
3. Orientasi dan langkah-langkah pembelajaran
4. Milliau atau lingkungan yang diperlukan.

Adapun metode pembelajaran pondok pesantren didalam kenyataannya bisa dilihat dari ruang lingkupnya antara lain sebagai berikut:

1. Dikalangan Pesantren.

Metode pelaksanaan pembelajaran termasuk Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat banyak dan sudah sangat populer di lingkungan pondok pesantren dan para santri.

Sebagaimana Kitab-kitab tulisan para ahli lain yang sudah dibaca dan dipelajari di dunia ini adalah karya tulis yang *eksistensi* perkembangan dan pertumbuhan hasanah keilmuan ilmiah bukan karena menyalurkan hawa nafsu atau *emosional*, atau bahkan merupakan tulisan yang berbasis *polemik* pembelaan, atau mungkin merupakan penulisan

untuk kebutuhan sesaat, akan tetapi sebuah karya bisa mendapat *apresiet* (yang mendapat perhatian positif) adalah karya tulis yang berlandaskan kepada temuan-temuan yang *atau* dengan obyek. Ada juga yang merupakan penukilan atau cuplikan dari pendapat ahli terdahulu maupun pendapat para ahli dikemudiannya. Tidak terkecuali Katab *Ta'liim al-Muta'allim thariqut-ta'alum* buah karya besar dari Syeikh Burhanudin Al-Zarnuji yang sangat melegenda di dunia pendidikan khususnya pendidikan pesantren yang berbasis pendidikan salaf.

Martin Van Bruinessen dalam penelitiannya kitab *Ta'liim al-Muta'allim* sebagaimana dikutip Muljono Damopoli menyatakan bahwa hampir semua orang yang pernah belajar di pesantren mengenal akrab dengan kitab yang satu ini, masalahnya kitab ini boleh dikatakan bisa di jadikan sebagai “buku suci” bagi para pelajar pemula yang akan memulai tugas belajarnya. Kitab ini memuat bagaimana seorang pelajar harus belajar dengan cara-cara yang benar, mulai dari masalah niat, metode belajar dan bagaimana menghindari dan menjaga diri untuk tidak menjadi pelupa. Pembelajaran terhadap kitab ini, terutama sebagai bimbingan supaya pelajar dapat mencapai ilmu yang

diharapkan, yakni ilmu yang bermanfaat tidak hanya pada dirinya sendiri, tapi juga bagi masyarakatnya.⁶⁵

Namun demikian, kitab ini disinyalir juga disamping sebagai salah satu faktor yang cukup *urgen* dalam Pembentukan Akhlaq, sebaliknya justru terjadi pembelokan menjadi membangun “*feodalisme ulama*” di kalangan pondok pesantren terutama yang ada di Jawa, juga telah membuat santri dan siswa menjadi pasif dan tidak kritis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada sebagian ahli pengkritisi pendidikan yang menganjurkan agar kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dan yang sejenisnya tidak lagi diajarkan di pondok pesantren. Perlu diketahui bahwa kitab ini disusun oleh al-Zarnuji, yakni seorang ulama yang hidup sekitar abad ke-12, sudah semestinya dengan melalui berbagai pertimbangan situasi dan kondisi yang dihadapinya waktu itu. Permasalahannya sekarang adalah, apakah kitab itu masih relevan atau up to date untuk diterapkan dalam situasi dan kondisi yang telah berbeda secara *diametral* dengan situasi dan kondisi penulisnya? .

Kondisi itu bersifat Kasuistis artinya tidak dilakukan dan terjadi secara masiv di pondok Pesantren khususnya di

⁶⁵ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Thareqat* (Jakarta: Gading Publishing, 1995), hlm. 163

Kabupaten Kendal. Sejauh ini semua pondok Pesantren yang penulis kunjungi masih dalam koridor suka sama suka tanpa ada paksaan.

Menurut Hajji Khalifah, kitab *Ta'liim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya karya tunggal Imam al-Zarnuji, tanpa keterangan mengenai tahun penerbitannya. Kitab ini telah diberi catatan komentar (*Syarah*) oleh Ibn Ismail, yang kemungkinan juga dikenal dengan *al-Nau'i* yang di terbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini juga telah di terdterjemahkan dalam bahasa Turki oleh Abd Majid bin Nusuh bin Israil dengan judul *Irshadu al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim*.⁶⁶ Berbagai macam *institusi* atau lembaga Pendidikan di Inonesia senantiasa menciptakan pembaruan dan model dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Pelaksanaan itu dalam upaya menghindari kejenuhan para santri dan pelajarnya mempelajari kitab dan buku-buku pelajaran yang kadang kurang mampu menginspirasi para santri dan pelajarnya untuk membaca dan mempelajari dengan baik paling kuno di Indonesia memiliki metode dan model tersendiri yang pada akhir-akhir ini banyak menuai pujian dengan sistem pembelajarannya. Upaya memberi

⁶⁶Thursan, Hakim, *Belajar secara efektif* (Jakarta : Puspa Swara, 1995), hlm. 21

rangsangan kepada para santri dan pelajar dan mengurai kesulitannya ternyata sangat ampuh mempengaruhi santri dan pelajar menjadi santri dan pelajar yang tekun belajar menggapai cita. Proses pembelajaran di Pondok-pondok Pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan yang unik, tidak hanya unik dalam pendekatan proses pembelajaran, akan tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilainya, cara hidup yang ditempuh serta aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya.⁶⁷ Dari sistem pembelajaran dijumpai sistem pembelajaran yang berulang-ulang (Muwadlobah) dari tingkat satu ketingkat lainnya tanpa diketahui akhir kesudahannya. Pelaksanaan penjelasan pelajaran sering di lakukan secara berulang-ulang, dalam jangka waktu yang sangat panjang dan bertahun-tahun walaupun buku teks yang digunakan berganti dan mungkin hanya berganti sampul.

Hasil dari Keputusan Musyawarah/ Lokakarya Intensifikasi Nasional Pondok Pesantren yang di selenggarakan pada tanggal 2 s.d. 6 Mei 1998, di Jakarta tentang Pesantren diberikan batasan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang minimal terdiri

⁶⁷ Dhofier, Zamachsari, Tradisi Pesantren, Studi Pandangan HidupKyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia, Jakarta : (LP3ES, 2011, hlm 79

dari dari tiga unsur yaitu; Kyai/Syaikh/ Ustadz adalah pendidik yang mengajar santri dengan asramanya dan masjid. Kegiatannya mencakup TRI DHARMA PONDOK PESANTREN yaitu Keilmuan, Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Allah SWT., Pengembangan ilmu yang bermanfaat, dan Pengabdian terhadap Agama, Masyarakat dan Negara.⁶⁸

Adapun proresi pembelajaran yang dikembangkan di Pondok-pondok Pesantren di Indonesia dan di Kendal khususnya adalah sebagai berikut:

a) Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (Bahasa Jawa) yang mengandung arti sodor atau menyodorkan. Pelaksanaannya para santri dalam belajar dengan cara menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai, atau asisten Kyai (Badal) atau penggati kyai. Sistem sorogan ini termasuk sistem pendidikan individual, dimana seorang santri dan pelajar berhadapan langsung dengan kyai pengasuhnya. Dari sini terjadi interaksi saling memahami

⁶⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pesantren sebagai Alternatif Pendidikan*, Surakarta: Muhamadiyah University Press, 1999, hal.7

dan mengenal satu sama lainnya antara santri dan pelajar dan kyai atau guru pengajarnya.

Proses Pembelajaran dengan sistem sorogan ini biasanya dilakukan diruang-ruang tertentu, yang di dalamnya terdapat sarana-prasarana yang terdiri antara lain ada tempat duduk kyai atau ustadz, didepannya ada meja kecil pendek untuk meletakkan kitab atau buku yang akan di pelajari dihadapan kyai atau gurunya. Kyai membacakan teks kitab/ buku kemudian santri/ pelajar menirukan dan mengulangnya. Sedang santri/ pelajar lain duduk didepan jauh dari tempat duduk kyai dengan sopan mendengarkan proses pembelajaran yang sedang dilakukan kyai/ guru karena memang beda kitab yang dikaji atau mungkin beda kajian dan bab serta halamannya walau satu jenis kitab.

Praktik Inti dari metode sorogan ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *face to face* antara kyai dan santri. Keunggulan metode ini adalah bahwa kyai secara pasti dapat mengetahui kualitas anak santrinya. Bagi santri dengan IQ tinggi akan dapat cepat menyelesaikan pelajaran, dapan mencerna penjelasan-penjelasan kyai dan secara psikologis menimbulkan kedekatan yang sangat kenta dan tumbuh perasaan

simpati kepada kyai pengajarnya. Kelemahan dari metode ini adalah sangat memerlukan waktu yang sangat panjang hingga setiap santri harus menghabiskan waktunya untuk belajar di pondok pesantren.

Meskipun sistem sorogan ini dianggap statis tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi atau pembaruan. Menurut Suyoto, metode ini adalah sebagai konsekwensi kyai dalam memberikan pelayan kepada santri dalam belajar. Ini bagian dari kelebihan sistem sorogan yang berinovasi dengan cara peningkatan pelayanan pembelajaran dengan mengutamakan keilmuan dan kematangan individual antara kyai dan santrinya.

Mastuhu memandang bahwa sistem sorogan adalah mengajar secara individual langsung dan intensif. Dari sisi ilmu Pendidikan metode ini adalah metode pembelajaran modern karena hubungan keduanya sangat harmonis, hingga kyai dapat memahami santrinya dengan tepat, sebaliknya santri dapat membaca jiwa kyai secara tepat pula. Metode sorogan ini dilakukan secara bebas

(tidak ada paksaan) dan bebas dari segala tata laksana modern dan hambatan-hambatan formalitas.⁶⁹

b) Metode Wetonan/ Bandongan

Istilah wetonan bisa berarti wetu atau metu (keluar:Indonesia) atau ada juga yang berarti kelahiran (Bahasa Jawa). Sedangkan yang dimaksud wetonan dalam metode pembelajaran di Pondok-pondok Pesantren adalah wetu yang berarti waktu atau waktu. Metode weton proses pelaksanaannya sama seperti mode kuliah atau perkuliahan dimana para santri mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam bentuk duduk dihadapan kyai baik secara mengelilingi atau model khalaqah dengan materi pembahasan kitab yang sama, materi yang sama, juga halaman kitab yang sama. Kyai menjelaskan materi para santri menulis atau mencatat hal-hal yang dianggap penting atau yang baru saja didengar sebagai informasi baru.

Pelaksanaannya dimulai dengan cara Bapak kyai membaca, menerangkan menterjemahkan dan sering mengulas teks-teks berbahasa Arab tanpa harakat

⁶⁹ Suyoto, *Pesantren dalam Pendidikan Nasional*, Jakarta: LP3ES, 2000, hlm. 43-44.)

(gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama masing-masing melakukan pedhobitan harakat kata langsung dan dibawah kata langsung dimaksud agar dapat membantu dalam memahami teks yang diajarkan.

Metode weton atau bandungan adalah metode pembelajaran kolektif yang dilakukan di pesantren. Karena berlangsungnya pembelajaran itu murni atas ide kyai baik dalam menentukan tempat, waktu terutama kitab yang akan dikaji pada waktu-waktu tertentu. Di katakan bandongan karena pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok yang diikuti oleh sejumlah santri.

H. Abdullah Syukri memberikan definisi tentang metode bandongan yaitu; “Dimana Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak apa yang dijelaskan kyai “. Sedang Nurcholis Majid menuturkan definisinya bahwa metode weton adalah pengajian yang inisiatifnya ada pada seorang kyai itu sendiri, baik untuk menentukan tempat, menentukan waktu dan kitabnya”.⁷⁰

⁷⁰ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 89

Dari definisi-definisi tersebut diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa sistem bandongan dalam proses belajar mengajar sama dengan sistem khalaqah yang utamanya membahas agama dalam berbagai teks dan konteks yang inisiatif pelaksanaannya berada pada otorita kyai sebagai pengajar dan nara sumber. Kyai juga memiliki purba wasesa (kekuasaan penuh) dalam urusan ngaji dan santri yang berada dibawah wewengkon (wilayahnya).

Keunggulan metode ini menjadikan antara kyai dan santri akan lebih cepat dan praktis (hemat waktu) dalam penyelenggaraannya, sedangkan kelemahannya metode ini dianggap tradisional. Biasanya metode ini masih banyak dilakukan pada pondok-podok pesantren yang masih bersifat salaf.

c) Metode Musyawarah/ Bahtsu al-Masaail.

Metode Musyawarah atau dalam prakteknya berbentuk Bahtsu al-Masaail ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa santri dalam jumlah banyak membentuk khalaqah yang dipimpin oleh kyai, atau ustadz atau mungkin oleh senior santri membahas atau

menkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri lebih bebas mengajukan pendapat dan pertanyaan kepada kyai, ustadz maupun senior dalam kegiatan itu.

Kegiatan penilaian dan evaluasi dilakukan oleh Kyai/ ustadz maupun seniornya selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang menjadi pokok penilaian adalah kualitas pertanyaan, sanggahan atau tanggapan santri terhadap materi. Demikian juga sebaliknya kualitas memberikan jawaban atau memberi solusi terhadap persoalan yang sedang dibahas juga akan mempengaruhi penilaian kyai, Ustadz atau seniornya dalam memberikan penilaian. Demikian juga gaya bicara dan dialek akan mempengaruhi kelogisan, penggunaan bahasa yang baik dan benar yang disajikan secara menawan akan mempengaruhi tinggi rendahkan penilaian.

Hal lain yang diperhitungkan dalam penilaian adalah pemahaman dan penguasaan terhadap teks/ bacaan dan juga kebenaran dan ketepatan peserta, memahami dan menyimpulkan kandungan teks yang menjadi sumber bahasan atau teks yang menjadi rujukan.

d) Metode Pengajian pasaran

Metode proses pembelajaran pasaran kegiatan belajar para santri dengan cara mengkaji materi atau kitab tertentu kepada seorang kyai, Ustadz atau santri senior yang dilaksanakan secara terus menerus dalam kurun waktu dalam penjadwalan temporer dengan ketentuan kitab tertentu pula. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari. Jadi titik berat metode pengajian ini adalah terletak pada pembacaan bukan pemahaman sebagaimana pada metode bandongan.

e) Metode Hafalan (Muhafadhah)

Metode hafalan atau muhafadhah adalah kegiatan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah asuhan seorang kyai, Ustadz atau santri senior. Para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hasil penghafalan kemudian disajikan santri dihadapan kyai, Ustadz atau santri senior secara periodik atau insidental tergantung apa yang menjadi petunjuk Kyai, Ustadz atau santri senior yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan

metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-qur'an, nadhom-nadhom nahwu, sharaf, tajwid atau teks-teks nadhom dan lain-lain.

2. Dilingkungan sekolah umum banyak dikenal berbagai macam metode atau model pembelajaran dan keterampilan santri dan siswa antara lain sebagai berikut:

a) Examples non Examples.

Yaitu persiapan sarana pembelajaran baik berbentuk media elektronik maupun media-media lain yang relevan dengan program atau rancangan pembelajaran. Pelaksanaannya dengan cara melakukan dan memberikan contoh-contah yang sebanyak-banyak sehingga santri dan siswa mampu menampung contoh yang sudah ada sebagai masukan di otaknya.

b) Numbered Heads Together (NHT)

Adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan syntax : Pengarahan, membentuk kelompok heterogen, penomoran kelompok dengan cara memberikan nomor pada masing anak didik. Dan di akhiri dengan pemberian Pengumuman hasil kuis dan lain-lain

c) Cooperative Script (CS)

Metode pembelajaran ini menekankan kepada kerja siswa berpasangan secara bergantian, mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang di pelajari (Danserau cs, 1985)

d) Kepala Bernomor Struktur (KBS)

Pembelajaran disini lebih kepada melakukan modifikasi dari Number Heads baik untuk kelompok atau bahkan untuk nomor perorangnya.

e) Student Teams Achievement – Division (STAD)

STAD adalah salah satu dari bentuk model pembelajaran dengan mengelompokkan siswa-siswa prestasi dalam satu kelompok dan siswa dengan keunggulan tertentu dalam keompok yang lain.

f) Jigsaw.

Pembelajaran model jigsaw ini merefleksikan metode pembelajaran kooperatif dengan melibatkan tim ahli (Aronson, Blaney, Stephen, Sikes dan Snapp, 1978). Setiap siswa diberikan tugas tertentu dan tidak sama antara satu dengan lainnya kemudian dievaluai dalam diskusi.

g) Problem Based Introduction (PBI)

Ini termasuk pembelajaran berbasis masalah. Langkah-
Metode Pembelajaran ini mengedepankan langkah yang
di tempuh adalah siswa mendengarkan masalah dari
guru untuk kemudian diberi solusi oleh siswa.

h) Artikulasi

Artikulasi adalah model pembelajaran dengan syntax :
penyampai kompetensi, sajian materi yang akan di capai
oleh pembelajaran. Siswa secara aktif menanggapi dan
memberi jawab atas persoalan yang dilontarkan guru.

i) Mind Mapping (MM)

Metode Pembelajaran ini sangat cocok untuk mereview
pengetahuan awal siswa. Syntaksnya adalah
menyampaikan target yang akan dicapai, disajikan
problematika secara terbuka dan di cari solusinya secara
terbuka pula.

j) Make a Match (MM)

Metode ini diawali dengan mencari pasangan (Lorna
Curran, 1994). Langkah-langkahnya; guru menyiapkan
dan membagi kartu yang berisi persoalan-persoalan dan
kartu yang berisi jawaban-jawaban. Cara

menjawab yaitu dengan mencocokkan persoalan dan jawaban yang semestinya benar.

k) Think Pair and Share (Frank Lyman, 1985)

Metode pembelajaran termasuk model kooperatif dengan langkah-langkah guru menyajikan materi klasikal, diberikan kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok sebangku-sebangku (think pairs) guru memperhatikan perkembangannya satu persatu.

l) Debate.

Debat adalah metode pembelajaran dengan syntax pemaparan masalah untuk di diskusikan (di debatkan) oleh peserta didik dalam upaya mencari jawab kebenarannya tanpa meninggalkan sendi-sendi permusyawaratan dan selalu mengedepankan sisi kekeluargaan dan selalu berupaya menghindari debat kusir.

m) Role Playing (RP)

Syntax dari metode/ model pembelajaran ini adalah guru menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari/memahami skenario,

dilakukan pembentukan kelompok/ group untuk menyelesaikan persoalan dari gurunya.

n) Group Investigation (IG) (Sharan, 1992)

Metode pembelajaran ini lebih kepada perencanaan investigasi dengan orientasi tugas untuk kemudian di sesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah dalam hubungan dengan tugas-tugas yang diberikan guru. Kemudian disimpulkan sebagai jawaban.

o) Talking Stick (TS)

Di Metode Pembelajaran ini guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi sajian, guru memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang tidak kebagian tongkat dia harus menjawab pertanyaan dan seterusnya.

p) Bertukar Pasangan (BP)

Guru membentuk pasangan-pasangan siswa atas dasar pilihan sendiri, guru memberikan tugas kepada pasangan-pasangan yang telah terbentuk, kemudian dalam problem solvingnya pasangan itu boleh berganti lintas pasangan. Efek lain yang didapat akan memunculkan kekompakan lintas siswa

q) Snowball Throwing (ST)

Syantaksnya adalah penyajian materi secara umum oleh guru, guru membentuk kelompok dengan masing-masing ketua kelompoknya, diberikan tugas-tugas untuk kelompok-kelompok, mengajukan persoalan yang dijawab oleh kelompok lain.

r) Student Fasilitator and Explaining (SFE)

Langkah-langkahnya adalah : Penyampaian informasi Kompetensi secara umum, siswa mendengarkan dan menjelelaskan dan mengembangkan lagi apa yang telah didengarnya, dan diakhiri dengan penyimpulan.

s) Course Review Horay.

Langkah-langkahnya adalah penyampaian informasi kompetensi, sajian-ajian materi untuk siswa dalam kelompok, dilakukan penomoran untuk memudahkan memberi quest dan memperoleh jawab. Disini sudah lebih maju yaitu dengan memberikan reward bagi yang berhasil dan punnishmen bagi yang gagal.

t) Demonstration.

Metode pembelajaran jenis ini khusus untuk materi yang memerlukan peragaan media atau dis ebut

eksperimen. Langkah-langkahnya adalah penyampaian informasi materi kompetensi, sajian gambaran umum materi, pembagian tugas dan kegiatan diakhiri dengan evaluasi, refleksi siswa.

u) Mind Mapping

Metode pembelajaran seperti ini sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal santri/ siswa. Syntaksnya adalah pemberian informasi kompetensi, sajian masalah secara terbuka untuk membuat berbagai macam alternatif jawaban.

v) Picture and Picture.

Sajian informasi, sajian kompetensi, sajian materi berbasis kepada gambar atau tepatnya sajian gambar. Tanpa diberi nomor santri/siswa mengurutkan nomor berdasar keinginannya sendiri saat itu secara sistematis. Guru mengkonformasikan urutan gambar materi atau informasi dalam upaya menanamkan konsep sesuai dengan materi ajar.

w) Explicit Instruction

Yaitu proses pembelajaran yang disajikan saat itu di kembangkan dan diorientasikan menjadi sebuah

pengetahuan atau jawaban. Jalannya yang ditempuh bisa demonstrasi, bimbingan pelatihan, pengecekan, peningkatan pemahaman, serta latihan lanjutan.

x) Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Terjemahan bebasnya adalah komposisi terpadu antara membaca dan menulis secara kooperatif – kelompok. Syntaksnya adalah membentuk kelompok heterogen satu kelompok berisi 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan/ materi sesuai dengan materi ajar, siswa bekerjasama membaca secara berulang, dan diakhiri evaluasi.

y) Inside-Outside Circle (IOC) atau sangat terkenal dengan lingkaran-lingkaran Kecil dan besar. IOC adalah model pembelajaran dengan menggunakan model lingkaran kecil dan lingkaran besar (Spencer Kagan, 1993) di mana siswa saling membagi dan memberi informasi pada saat yang bersamaan kepada pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Syntaksnya adalah separo siswa dalam lingkaran berdiri menghadap kebelakang atau keluar sebaliknya separo yang lain tetap menghadap kedepan. Dari situ bisa diketahui

proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik atau tidak.

z) Dua tinggal dua Tamu (two stay two Stray)

Proses pembelajaran ini yaitu dengan cara dua orang bertindak sebagai figure tuan rumah dan dua yang lainnya menjadi figure tamu. Kedua pasangan itu melakukan tindakan dialogis dengan membahas teori dan materi yang disajikan oleh guru. Kegiatan ini diakhiri dengan tamu berpamitan dengan menghasilkan jawaban.

aa) Time Token (TT)

Model ini digunakan (Arebds, 1998) untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau sebaliknya bahkan diam seribu basa. Langkah-langkahnya berbentuk diskusi dengan muatan bicaraan seimbang (*cooperative learning*) dengan memberikan waktu serta hak yang sama antara satu dengan lain. Dari diskusi yang teratur itu lalu menghasilkan kesimpulan yang baru sebagai produk dan sangat indah untuk dikembangkan. Pelaksanaan Time Token sangat indal dan mudah.

bb) Complete Sentence (CS)

Langkah-langkah :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai
2. Guru menyampaikan materi
3. Guru membentuk Kelompok
4. Guru membagikan kelompok kerja
5. Peserta didiskusikan untuk melengkapi materi
6. Guru mengumpulkan hasil diskusi.
7. Kesimpulan.

cc) Take and Give (TG)

Model pembelajaran ini dengan cara menerima dan memberi. Permainannya menggunakan kartu yang dibagikan kepada semua peserta, guru menjelaskan kompetensinya diiringi dengan pembagian materi pembelajaran, siswa dengan temannya melakukan kegiatan saling memberikan kartu yang sudah ditulis materinya dan juga menyerahkan antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan ini diakhiri dengan evaluasi dan kesimpulan.

Itulah metode-metode dan model pembelajaran yang bisa dipilih dan dipertimbangkan untuk melakukan

pembelajaran kepada para santri dan murid agar santri dan siswa tidak mudah bosan dalam belajar. Di samping masih banyak lagi permainan yang bisa disesuaikan dengan kompetensi diluar yang telah ditulis

BAB III
TINJAUAN UMUM SUSTAINABLE LEARNING
KITAB *TA'LIIM AL-MUTA'ALIM* IMAM AL-ZARNUJI

A. Biografi Imam Al-Zarnuji

1. Riwayat Hidup Imam al-Zarnuji

Tidak banyak yang diketahui dari riwayat hidup al-Zarnuji. Bahkan, ensiklopedi sekaliber *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyyah* menyebutnya sebagai tokoh filsuf Muslim dengan nama yang masih misterius. Nama asli tokoh ini sampai sekarang belum di ketahui secara pasti. Begitu pula tentang waktu kehidupan dan karir yang di capainya belum berhasil diungkap secara pasti juga. Meski demikian, ada yang menyebut bahwa Burhan al-Din al-Zarnuji memiliki nama kecil Ibrahim bin Ismail. Burhan al-Din adalah gelar al-Zarnuji. Burhan al-Din artinya adalah dalil agama. Ada pula yang menyebut gelarnya dengan *Burhan al-Islam* (dalil Islam). Gelar ini mirip dengan gelar *Hujjat al-Islam* yang di sandang oleh Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

M. Ali Chasan Umar sebagaimana dikutip oleh M. Amirin, menyebutkan dalam berbagai kajian tentang kitab *Ta'liim al-Muta'allim* yang memuat riwayat hidup Al-

Zarnuji hanya berdasarkan pemikiran, karena memang tidak ada kepastian yang menunjukkan secara jelas mengenai riwayat hidup Al-Zarnuji. Diantara pendapat yang di kemukakan adalah: *pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa Buhanuddin al-Zarnuji wafat pada tahun 291 H./1195 M. Sedangkan pendapat yang; *kedua*, mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 840 H./1243 M. Sementara itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin hidup semasa dengan Ridha al-Din al-Nisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.⁷¹

Demikian pula mengenai daerah tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang bisa dirujuk secara pasti. Namun jika nisbahnya adalah “Al-Zarnuji” maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zarnojd. Kaitannya dengan ini, Abd al-Qodir Ahmad mengatakan bahwa Zarnojd ini adalah salah satu kota di suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan. Berdasarkan literatur yang didapatkan, bahwa beliau lebih dikenal dengan dua sebutan gelar, yaitu: *Burhan al-Din* dan *Burhan al-Islam*.

⁷¹Mochtar, Affandi, *Reward and Punishment sebagai metode Pendidikan Anak menurut Ulama Klasik* (Studi Pemikiran Al-Maskawaih dan Imam A-Ghozali serta Al-Zarnuji, Semarang : Tesis Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2009 : hlm. 9)

Namun kebanyakan menyebutnya dengan sebutan *Burhan al-Din*.⁷²

Sedangkan sebutan *al-Zarnuji* dinisbahkan pada nama sukunya yaitu *zurnuj* (زُرْنُوْجُ) atau *zurnuq* (زُرْنُوْقُ) sebuah kota yang cukup terkenal di Basrah belakang sungai (Turkistan Barat) yang letaknya dekat *Khauqand* (خَوْقَنْد) dan menurut al Hamawy terletak di belakang sungai *Jaihan* atau *Aman* dari *Bakhrasan*.

Secara pasti belum bisa ditentukan mengenai kapan lahirnya Burhanuddin al-Zarnuji, melainkan hanya dapat diperkirakan bahwa beliau lahir sekitar tahun 570 H dan meninggal pada tahun 636 H. atau pada akhir abad VI H dan menjelang abad VII H (12-13 M).⁷³

Affandi Mochtar dalam “*Islam berbagai perspektif didedikasikan untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA*” mendapat informasi lain tentang al-Zarnuji berdasarkan data Ibn Khalikan, yaitu:

Menurutnya Imam al-Zarnuji adalah salah seorang guru *Imam Rida-ud Din Imam Zada* (wafat 573/1177-1178)

⁷² *Ibid.* Hal. 44

⁷³ Hakim, Thursan, *Belajar Ssecara Efektif*, Jakarta : Puspa Swara, 2000. hlm 20)

dalam bidang fiqh. *Imam Zada* juga berguru pada *Syekh Rida-ud Din al-Nishapuri* (wafat antara tahun 550 dan 600) dalam bidang mujahadah. Kepopuleran *Imam Zada* diakui karena prestasinya dalam bidang Ushuluddin bersama dengan kepopuleran ulama lain yang juga mendapat gelar *Rukn* (sendi). Mereka antara lain *Rukn al-Din al-Amidi* (wafat: 615) dan *Rukn al-Din at-Tawusi* (wafat: 600). Dari data ini dapat dikatakan bahwa al-Zarnuji hidup sejaman dengan *Syekh Rida-ud Din al-Nishapuri*.⁷⁴

Adapun guru-guru yang terkenal yaitu para *fuqaha'* madzhab Hanafiyah yang dicantumkan dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* secara berurutan sebagai berikut:

Tabel. 1

No	Ulama	Sebutan Populer	Wafat
1	Ali bin Abi Bakar bin Abdu al-Jalil al-Farghany al-Marghinany Burhan al-Din	Ulama fiqh madzhab Hanafy	593 H./1197 M.
2	Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar al-Ma'ruf atau Imam Zada	Mufti dari wilayah Bukhara	573 H./1177 M.

⁷⁴ Rifa'i, Ahmad, *Bayan Bab Ilmu cara mendidik*, 1986 : hlm. 18-19

3	Hammad bin Ibrahim	Ulama fiqh madzhab Hanafy	576 H./1180 M.
4	Fakhruddin al-Kasyaniy	Ulama fiqh madzhab Hanafy	587 H./1191 M.
5	Fakhruddin al-Hasani bin Mansur al-Farghany atau Kadikhan	Ulama fiqh madzhab Hanafy	592 H./1196 M.
6	Rukn al-Din al-Farghany	Ulama fiqh madzhab Hanafy	594 H./1198 M.
7	Al Imam Sadiduddin al-Syirazy	Ulama fiqh madzhab Hanafy	-
8	Syaikh al-Imam al-Ajal Dzahiruddin al-Hasan bin Ali al-Ma'ruf	Ulama fiqh madzhab Hanafy	-

Burhanuddin Al-Zarnuji, dalam mengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan beliau ketika melihat para pelajar dimasanya, yang sungguh-sungguh belajar tetapi mengalami kegagalan, atau mereka sukses tetapi tidak dapat memetik nilai kemanfaatan dari ilmu yang dihasilkannya yakni mengamalkan dan menyebarkanluaskannya. Hal ini disebabkan karena mereka pada umumnya salah jalan, kemudian tersesat, sehingga tidak dapat meraih hasil yang dimaksudkan, baik sedikit

maupun banyak, motivasi ini terdapat dalam ungkapan sebagai berikut:

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ
وَلَا يَصِلُونَ أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ وَتَمَرَاتِهِ. وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ
يُحْرَمُونَ. لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَوْا طَرِيقَهُ وَتَرَكُوا شَرَائِطَهُ وَكُلُّ مَنْ
أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْجَلَّ.

“Setelah saya mengamati banyak pencari ilmu (pelajar, santri dan mahasiswa) pada generasi saya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu tetapi tidak dapat mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengamalan dan penyebarannya. Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuannya, baik sedikit maupun banyak.”⁷⁵

2. Karya Imam al-Zarnuji

Peneliti tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh al-Zarnuji. Peneliti hanya mengetahui kitab *Ta'liim al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya Imam al-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi beberapa referensi

⁷⁵Asrori, Al-Ishaqi, *Kitab Muntakhabat*, 1996 : 1. Hlm. 2

yang peneliti dapatkan menyebutkan bahwa hanya *Ta'liim al-Muta'allim* lah karya al-Zarnuji. Apakah ia hanya menulis sebuah kitab saja atau juga menulis kitab-kitab yang lainnya, tidak ditemukan catatan yang melaporkan hal itu. Tetapi ada indikasi bahwa Al-Zarnuji menulis kitab lain namun sudah musnah (tidak sampai ke generasi sekarang) karena termasuk yang termusnahkan akibat tragedi sejarah. Sejarah menyebutkan tokoh Jengis Khan dan pasukannya, selama lima tahun (1220-1225 M / 1617-1622 H) menaklukkan dan menghancurkan Persia Timur. Ada kemungkinan karya Al-Zarnuji yang lainnya ikut musnah kecuali kitab *Ta'liim al-Muta'allim* sebagai satu-satunya karya yang terselamatkan. Namun Djudi Al-Falasang, penulis yang berpendapat demikian tidak dapat menguatkan pemikirannya, yaitu tentang bagaimana kitab *Ta'liim al-Muta'allim* itu bisa terselamatkan.

Sukardi dengan mengutip pendapatnya Ghazali Said, menyatakan bahwa karya al-Zarnuji hanyalah kitab *Ta'liim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* saja. Al-Zarnuji populer dengan kitabnya *Ta'liim al-Muta'allim* sekitar tahun 593 H.

Sedangkan menurut Hajji Khalifah dalam kitabnya *Kashf al-Dzunun 'an Asami al-Kitab al-Funun* menjelaskan bahwa kitab *Ta'liim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya

karya Imam Al-Zarnuji tanpa keterangan mengenai tahun penerbitannya. Kitab ini telah diberi catatan komentar (*syarah*) oleh Ibn Ismail, yang kemungkinan juga di kenal dengan *al-Nau'i* yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini juga telah di terjemahkan dalam bahasa Turki oleh Abd Majid bin Nusuh bin Israil dengan judul *Irshad al-Ta'lim fi Ta'llim al-Muta'allim*.⁷⁶

Perlu dicatat juga sebagai sumber penting lain yaitu: *Gesechichteder Arabischen Litteratur*, yang biasa dikenal dengan GAL, karya Carl Brockelmann, menginformasikan bahwa berdasarkan data yang ada di beberapa perpustakaan (tanpa menyebut perpustakaan mana), Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pertama kali diterbitkan di Musid abad pada tahun 1265 H / 1848 M, kemudian diterbitkan di Tunis pada tahun 1286 H / 1869 M, dan 1290 H / 1873 M, di Kairo 1281 H / 1864 M, 1307 H / 1889 M, dan 1318 H / 1900 M, di Istanbul tahun 1292 H / 1875 M, dan di Kasan tahun 1316 H / 1898 M. selain kitab *Ta'lim* menurut GAL telah diberi catatan syarah (komentar) dalam tujuh penerbitan masing-masing atas nama: 1) *Nau'i*, tanpa keterangan tahun penerbitan, 2) *Ibrahim*, 3) *Ismail*, pada tahun 996 H./1588 M,

⁷⁶Thursan, Hakim, *Belajar secara Efektif*, Jakarta : Puspa Swara, 1995 : hlm.21.

4) *Al Sya'roni*, 710/711, 5) *Ishaq*, 6) *Ibrahim al-Rumi Qili* 720 dengan judul *Mir'atu al-Thalibin*, 7) *Qodli b. Zakaria al Anshori al 'Azaf*, 8) *Otman Pazari*, 1986 dengan judul *Tafhim al-Mutafahhim*, dan 9) *H.b Al Faqir*, tanpa keterangan tahun penerbitan.

3. **Riwayat Kitab *Ta'liim al-Muta'allim***

Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* adalah salah satu kitab yang saat ini banyak dipelajari di pondok-pondok pesantren di Indonesia, khususnya pesantren-pesantren salaf. Diantara sekian banyak pesantren salaf banyak juga yang sudah merambah ke Pesantren-pesantren semi modern dan Modern, walau demikian seluruh lembaga pendidikan agama lain juga menjadikan kitab *Ta'liim al-Muta'allim* sebagai kitab panduan pokok pembelajaran akhlaq dan masa depan santri. Di Lembaga Pendidikan Ma'arif kitab ini merupakan kitab kunci dalam upaya membentuk *akhlaq al-Karimah* kepada siswa dan santri-santrinya.

Walaupun terkadang ditemui sistem pembelajaran yang mengarah kepada kultus individu (santri terlalu tunduk dan memuji guru/Kyaiinya tanpa batas) dan ada kecenderungan tidak ada demokratisasi pendidikan dalam kitab ini, sebenarnya bukan pada kandungan kitab akan tetapi lebih kepada faktor individu guru dan kyai yang membimbing dan

mengajarinya. Bukan ajaran dan kandungan kitab *Ta'liim al-Muta'allim*, akan tetapi lebih merupakan improvisasi dan irama serta style/ gaya/ metode Kyai dan guru yang berbeda dalam memberikan pelayanan pembelajarannya.

Sejarah atau riwayat kitab *Ta'liim al-Muta'alim* secara *global* merupakan kitab yang berintikan pendidikan akhlaq dan sukses manusia dalam kehidupannya di dunia dan di akherat. Tinjauan riwayat kitab ini bisa dari berbagai macam asumsi, dan mengulas kitab ini setidaknya ada tiga asumsi besar antara lain :

Pertama: Asumsi kitab *ta'liim al-Muta'allim* di bawa oleh Walisongo, maka kitab ini telah di ajarkan sejak abad 14 Masehi. Artinya sudah sangat lama di ajarkan kepada para santri dengan berbagai asumsi hasilnya.

Kedua: Bila diasumsikan bahwa kitab *Ta'liim al-Muta'allim* ini masuk di Indonesia bersamaan dengan Kitab Tulisan imam an-Nawawi (seorang Ulama Besar ahli sufi, fiqiah yang lahir di Tanara Wilayah Banten) itu artinya bisa di asumsikan bahwa Kitab *Ta'liim al-Muta'alim* masuk masuk di Indonesia pada abad 19 Masehi.

Ketiga: Asumsi terakhir berdasarkan Imam Madzhab, dimana kaum Muslimin di Indonesia bermadzhab Syafi'i, sedang Penulis dan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kandungan ajarannya bermadzhab Hanafi, maka kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu lebih belakang lagi ditinjau dari asumsi tempo dan waktu kedatangan dan proses pembelajaran di Indonesia.

B. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Sustainable Learning Menurut Imam al-Zarnuji

1. Daftar Isi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Pada pendahuluan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di ungkapkan oleh Imam Al-Zarnuji dari sebuah temuan bahwa didunia ini sangat banyak sekali orang belajar menuntut ilmu. akan tetapi mereka tidak mampu menemukan ilmu itu kurang atau tidak memberi manfaat bagi santri dan pelajarnya. Mereka banyak mengetahui dan memahami tentang teori tapi tak mampu mengimplementasikannya, mereka menguasai model-model pembelajaran tapi tidak bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain banyak ilmu di pelajari tapi tak mampu memberi manfaat dan arti.

2. Metode Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Satu dari sekian banyak kitab yang diajarkan dalam pesantren, kitab *Ta'lim al-Muta'alim* adalah kitab klasik yang cukup *fenomenal* untuk menjadi satu-satunya kitab utama dalam pembelajaran di pesantren-pesantren di Indonesia khususnya di Kabupaten Kendal. Dikatakan klasik karena kitab yang ditulis oleh imam Al-Zarnuji pada abad ke 13 yang tentu sudah sangat cukup umur untuk dikategorikan sebagai kitab klasik atau kuno. Disamping sebagai kitab klasik dan kuno Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* memiliki setidaknya ada lima⁷⁷ keistimewaan yang terkandung didalamnya antara lain adalah sebagai berikut

- 1) Minimnya informasi dalam biografi pengarang.
- 2) Minimnya para guru pengajar pengarang
- 3) Biografi syaikh Ibrahim penulis syarah *ta'lim*
- 4) Menekankan etika sebagai teori dan model ilmu dan kehidupan
- 5) Menyeimbangkan ajaran *ta'lim* dalam kehidupan dunia dan akhirat

⁷⁷Al-Zarnuji, Imam, *Kitab Ta'lim al-Muta'alim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hlm .20

Dari lima fakta tersembunyi dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu bisa dikatakan bahwa sekalipun biografi sang pengarang sangat minim tidak membuat surut santri dan mempengaruhi para santri dalam mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Dikatakan fenomenal karena walau sudah tua dimakan waktu dan kitabnya relatif kecil dengan halaman kurang dari ratusan, ajaran kitab ini masih memiliki daya tarik tersendiri dan sangat *up date* dipelajari oleh santri dan pelajar baik di pesantren-pesantren maupun tempat pendidikan khususnya yang berada dibawah pengaruh Nahdlatul Ulama di Indonesia khususnya di Kabupaten Kendal.

Kandungan dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji berisikan pembelajaran tentang akhlaq yang disarikan dalam tiga belas pasal antara lain sebagai berikut:

- 1) Pasal 1 berisikan ajaran Hakekat Ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya
- 2) Pasal 2 pelajaran tentang niat dalam mencari ilmu.
- 3) Pasal 3 berisi tata cara memilih ilmu, guru teman dan ketekunan
- 4) Pasal 4 terkandung ajaran tata cara menghormati ilmu dan guru

- 5) Pasal 5 tentang kesungguhan dalam mencari ilmu, beristikomah dan bercita-cita luhur
- 6) Pasal 6 tentang ukuran dan urutannya
- 7) Pasal 7 mengandung ajaran ketawakalan kepada Allah
- 8) Pasal 8 berisikan ajaran pemanfaatan waktu dalam menuntut
- 9) Pasal 9 bermaterikan ajaran sikap saling mengasihi dan ilmu saling menasehati
- 10) Pasal 10 mengandung ajaran cara mencari tambahan ilmu pengetahuan
- 11) Pasal 11 tentang sikap wara' saat menuntut ilmu
- 12) Pasal 12 memaparkan hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan hal-hal yang melemahkan hafalan
- 13) Pasal 13 berisikan ajaran tentang hal-hal yang mempermudah datangnya rizki dan yang menghambat, hal-hal yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur.

Dari tiga belas pasal yang dijelaskan ajaran Al-Zarnuji menggunakan pendekatan persuasif yaitu pendekatan berbasis memudahkan kepentingan orang lain. Misalnya Pasal *satu* mengarah kepada hakekat ilmu (*pasal 1*) yang setiap manusia sangat memerlukan ilmu untuk meniti masa depan hidupnya, di samping harus memahami rambu-rambu dan hukumnya serta

mendalami keutamaan menuntut ilmu. Dari sini bisa di ketahui tentang teori sosial bahwa bahwa semakin tinggi ilmu seseorang akan semakin tinggi dan derajatnya, yang kemudian akan berdampak pula status sosial bahkan akan berpengaruh terhadap kecukupan dalam hidupnya.⁷⁸

Karena pentingnya ilmu bagi manusia maka harus di lakukan dan diusahakan secara (*pasal 2*) dalam menuntut ilmu. Awal yang bersungguh-sungguh baik akan mampu menghasilkan akhir yang baik juga, khususnya dalam urusan dengan pencarian ilmu. Sering terjadi dalam masyarakat khususnya anak-anak usia sekolah menengah mengalami kegagalan dalam menuntut ilmu yang disebabkan oleh niat yang tidak gigih dan tidak diiringi usaha yang sungguh-sungguh dan hanya menghabiskan waktu saja. Itulah kandungan dalam pasal dua kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.⁷⁹

Idealnya dalam menuntut ilmu diperlukan pemahaman yang penuh tentang tata cara memilih ilmu (*pasal 3*), memilih guru dan teman berbasis ketekunan tanpa batas. Seseorang hakekatnya memiliki hak untuk memilih ilmu apa yang sesuai dengan bakat dan martabat kita hingga tidak hanya menghasilkan ilmu yang tidak bermanfaat atau kurang dalam

⁷⁸*Ibid.* hlm. 36

⁷⁹*Ibid.* hlm. 36

penguasaan teorinya. Guru juga merupakan bagian yang akan dipilih oleh para murid dan santri. Guru yang baik bukan guru yang hanya pintar mentransformasi ilmu pengetahuan saja akan tetapi guru/ustadz yang akan dipilih adalah kemampuan mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam mengarahkan kepada masa depannya. Teman juga menjadi penentu kelancaran belajar siswa.

Semakin tepat memilih teman bisa dipastikan kemampuan akademiknya meningkat dengan pesat. Kesemuanya harus dilakukan secara tekun dan terus menerus yang pada akhirnya bisa dipastikan santri dan siswa itu nyaman mengurai kehidupan belajar di kekinian untuk sukses meniti hidupnya.⁸⁰ *Pasal empat* terkandung ajaran tata cara menghormati ilmu dan gur/Kyainya.

Ilmu adalah jalan menuju cita-cita. Disini diperlukan kemampuan untuk mengetahui dan memahami tentang bagaimana cara mencapai cita-cita seperti senantiasa serius bila berhubungan dengan ilmu yang telah dipilihnya untuk kemudian dihormatinya dengan cara mencari hubungan antara ilmu pilihan dengan mengembangkan dukungan keilmuannya. Juga dalam rangka menghormati ilmu tidak boleh

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 36

meninggalkan guru sebagai penuntun dalam memperoleh ilmu dan posisi sebagai pengarah dalam mengatur hidup dan kehidupannya.⁸¹

Pasal kelima *bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu*, beristiqomah dan bercita-cita luhur. Menuntut ilmu hendaknya dilakukan secara serius dan bersungguh-sungguh. Seorang santri dan pelajar harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu seperti yang di isyaratkan dalam QS. Surat.Al-Ankabut Ayat 29 yang artinya “Dan orang yang berjihad atau Berjuang secara sungguh-sungguh untuk mencari keridloan-Ku, maka benar-benar Aku akan tunjukkan jalan-jalan menuju keridloan-Ku. Sebagaimana disampaikan pula bahwa “barangsiapa bersungguh-sungguh mendorong daun pintu rumah untuk memasuki rumah pasti dia akan masuk kedalamnya.”⁸²

Pasal keenam berisi tentang Ukuran dan urutan dalam menuntut Ilmu. Adapun yang dimaksud ukuran dan urutan dalam belajar bagi orang sedang memulai menurut Abu Hanifah dari syaikh Umar bin Abu Bakar beliau berkata: “Sesungguhnya santri dan Pelajar menghafal kitab dan pelajaran lalu memahami isinya kalau sudah faham baru memahami sedikit demi sedikit. Setiap kitab atau pelajaran

⁸¹ *Ibid*, hlm. 36

⁸² *Ibid*, hlm. 36

minimal dibaca dua kali. Cara belajar seperti ini harus di biasakan, hingga ilmu santri dan pelajar bisa melakukan pengendapan ilmu dan teori yang sudah di terima olah benak akan sangat mudah dihafalkan untuk kemudian dianalisis untuk bisa menjadi teori dan ilmu baru.”⁸³

Pasal ketujuh Tawakal. Menuntut Ilmu itu butuh waktu yang sangat panjang, tidak bisa instan seperti halnya orang belajar keterampilan. Sifat manusia berkecenderungan mengalami bosan sangat dominan khususnya dalam persoalan menuntut ilmu. Seorang santri dan pelajar masih dalam kategori manusia yang paling mudah terjangkit rasa bosan. Lebih-lebih dalam hal belajar ilmu-ilmu kategori sulit seperti, ilmu-ilmu eksakta fisika, matematika, ilmu falak, ilmu ekonomi adalah kegiatan yang paling menjenuhkan hingga santri/ pelajar berkecenderungan meninggalkannya. Santri dan pelajar perlu di bekali sifat Tawakal kepada Allah melalui pembelajaran agama yang sehat dan kuat.⁸⁴

Pasal kedelapan adalah waktu mempelajari ilmu. Klasikalisasi atau pembentukan kelas dalam lembaga pendidikan baik formal maupun informal adalah jiwa dari mengapa kelas itu dikenalkan kepada para santri dan pelajar,

⁸³ *Ibid*, hlm. 36

⁸⁴ *Ibid*. hlm.36

Klasikalisasi juga merupakan bagian dari upaya penyesuaian materi pembelajaran dengan usia anak santri dan pelajar untuk menghindari terjadinya offer beban santri yang tidak seimbang dengan kemampuan berbanding lurus dengan usianya.⁸⁵

Pasal kesembilan saling mengasihi dan saling menasehati. Orang berilmu harus menyayangi sesama, senang bila orang lain mendapatkan kesenangan dan tidak iri (hasad) atas kesuksesan orang disekitarnya. Imam Al-Zarnuji menyatakan: Anaknyanya orang Alim akan ikut menjadi Alim, karena seorang guru itu senantiasa berharap agar santri dan muridnya menjadi orang alim dalam agama. Sifat kasih sayang terhadap sesama akan memperkuat tanaman ilmu dalam benaknya dan akan senantiasa berkembang karena kasih sayang dengan sesama.⁸⁶

Pasal Kesepuluh Mencari Tambahan Ilmu Pengetahuan. Para santri dan pelajar harus selalu menambah ilmu pengetahuan baik dalam ilmu-ilmu sejenis maupun ilmu-ilmu lainnya. Betambahnya ilmu pengetahuan sejenis akan menjadikan orang profesional sedangkang bertambahnya ilmu pengetahuan pada umumnya termasuk keterampilan dan keahlian seseorang akan menjadi *multy tallent*. Di dalam

⁸⁵*Ibid*, hlm. 36

⁸⁶*Ibid*. hlm. 36

mencari dan penambahan ilmu diperlukan sarana dan manajemen belajar yang baik, dari alat-alat tulis yang baik dan tatalaksana hati dan moralitas yang bersih. Ilmu itu sesuatu yang didapat dari orang-orang cerdas cendikia dengan cara menerima, mencerna, mengendapkan dan menghafalkan Ilmu yang dihafat suatu saat akan lupa. Sedang ilmu yang ditulis akan abadi.⁸⁷

Pasal Kesebelas Bersikap wara' saat menuntut Ilmu. Sebagian Ulama meriwayatkan sebuah hadits Rasulullah bersabda: Barangsiapa tidak berlaku waraa' saat mempelajari ilmu, maka ia akan diuji oleh Allah SWT dengan salah satu dari tiga ujian dari Allah yaitu; mati muda, ditempatkan bersama-sama (habitatnya) dengan orang-orang bodoh, atau diuji menjadi pelayan pemerintah. Sikap wara' adalah sikap menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa atau menghindari dari perbuatan-perbuatan tidak baik dan subhat. Sikap ini perlu dijadikan modal dalam menuntut ilmu karena setiap perbuatan yang tidak baik pasti akan menghasilkan hal yang tidak baik juga dan selalu berdampak negatif bagi para santri dan pelajarnya.⁸⁸

⁸⁷ *Ibid.* hlm. 36

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 36

Pasal kedua belas Memperhatikan hal-hal yang menguatkan hafalan dan hal-hal yang melemahkan. Bahwa didalam menuntut ilmu seorang santri dan pelajar pada umum diajarkan melakukan dan membiasakan tindakan-tindakan yang dapat memperkuat hafalan dan yang melemahkannya. Bahaya utama bagi orang yang menuntut ilmu itu adalah lupa (*Affatu al-Ilm al-Nisyan*) Melakukan tindakan-tindakan yang mendukung hafalanya dengan tidakan belajar ilmu yang sejenis dan tidak melakukan perbuatan yang mendekati dosa, atau ucapan-ucapan yang mudah menyakiti orang serta perbuatan suka menolong orang akan menjadikan hafalan santri dan pelajar menjadi sangat kuat. Karena perbuatan yang dekat dengan dosa, suka menyakiti orang akan berdampak kegelisahan dan kesedihan.⁸⁹

Pasal ketiga belas Memperhatikan hal-hal yang mempermudah datangnya rizki dan hal-hal yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur. Persoalan yang termasuk krusial dalam hidup ini adalah memperoleh rizki yang banyak dan dikaruniai umur panjang. Keduanya sangat didambakan oleh setiap orang termasuk santri dan pelajar agar perjalanan hidupnya lancar tanpa kendala. Setiap mansia membutuhkan rizki untuk asupan baik fisik maupun psychis. Dari sini seorang santri dan pelajar harus mengetahui hal-hal

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 36

apa yang dapat mendatangkan rizki, hal-hal yang membuat umur panjang dan hal-hal yang dapat mengurangi umur. Dengan memahami ketiga-tiganya membuat santri dan pelajar bisa lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan hingga tidak mudah terperosok kedalam kenistaan.⁹⁰

Dari tiga belas pasal kandungan ajaran kitab *Ta'liim al-Muta'alim* pelaksanaannya bisa secara parsial bisa juga secara berhubungan antara pasal satu dengan lainnya secara kontinu. Disamping itu santri dan pelajar juga harus memperhatikan ajaran imam Ali Al-Baghirani (guru Imam al-Zarnuji) yang tertuang didalam kitab *Ta'liim al-Muta'alim* dalam ajarannya agar santri dan pelajar memahami dan melaksanakan enam perkara sebagai modal dalam menuntut ilmu yang selengkapnyanya dituangkan dalam syair yang berbunyi:

أَلَا لَاتْتَأَلُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ﴿٥﴾ سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانِ
ذُكَاةٍ وَحِرْصِ وَأَصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ ﴿٦﴾ وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ رَمَانِ

“Ingat-ingatlah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara yaitu memiliki kecerdasan, di barengi dengan semangat, didasari oleh sifat sabar, didukung oleh

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 36

sarana-prasarana, dibimbing oleh petunjuk guru sertadi laksanakan dalam waktu yang lama”⁹¹

Keenam bekal itu kemudian menjadi patronase pendidikan Imam Ali Al-Marghinani yang sangat diminati oleh santri dan pelajar dalam menekuni proses pembelajaran, di jadinya sebagai nadhoman keseharian di pondok-pondok pesanten di Indonesia khususnya di Kabupaten Kendal.

Lalu muncul Pemikiran Imam Al-Zarnuji 13 Pasal yang harus dikuasai oleh seorang santri, Pengasuh, Ustadz dan masyarakat yang tertuang dalam Kitab *Ta’liim Al-Muta’allim* sebagai berikut:

- 1) Hakekat Ilmu, Hukum mencari Ilmu, dan Keutamaannya *Thalabul ilmi Faridlotun ’alaa kulli Muslimin wa- Muslimatn.* Menuntut ilmu itu hukumnya wajin bagi setiap Muslim dan Muslimat. Begitu besar urgensinya banyak manusia menggantungkan setiap niat, hajat dan cita-cita kepada Ilmu yang dipelajari. Ada semangat profesional dengan mengembangkan niat, hajat dan cita-cita. Mempelajari Ilmu Fiqih, hukum Islam dan

⁹¹*Ibid*, hlm. 36

ilmu-ilmu sosial harus diurai keutamaannya dalam hidup sehari-hari.

2) Menghendaki segala sesuatu bisa tercapai dengan mudah dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya di perlukan persiapan dhohir maupun batin. Setelah itu harus juga di dasari oleh niat yang tulus sesuai dengan yang dicita-citakan. Menuntut adalah sesuatu yang sangat krusial keberadaannya, karena bila niat itu sudah tidak sesuai dengan dasar utama dalam menuntut ilmu yang terjadi adalah kegagalan.

3) Cara Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Ketekunan *Innama al-a'maalu bi al-Niat*. Setelah niatnya bulat untuk menekuni dan menguasai suatu ilmu maka lanjutkan dengan power dan tenaga sekuat-kuatnya karena segala sesuatu itu akan bergerak maju dan berprestasi tergantung niatnya. Tentu tidak lepas dari faktor guru yang profesional, guru yang populer dan yang gigih mengajarkan ilmu dan keilmuan, berdedikasi tinggi demi santri dan siswa.

Disamping itu juga sangat dibutuhkan adanya teman-teman yang sholeh dimasa-masa belajarnya. Teman yang sholah ini sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu di samping seorang

penuntut ilmu harus berbekal ketekunan dalam upaya meraih cita.

- 4) Cara Menghormati Ilmu dan Guru Pernyataan yang paling tepat pada bagian ini adalah sebuah Hadits Nabi yang berbunyi "*Ikrim Mu'allimuka walau 'allamaka Ayatan*". Profesionalitas dalam persoalan Ilmu adalah sebuah keniscayaan. Seorang profesional akan mendapatkan penghargaan apabila mampu menguasai dan mengembangkan profesionalitasnya secara tuntas.

Agar dapat mencapai profesionalitan sejati, seseorang harus senantiasa beriringan dengan para guru dan dosennya dalam bentuk pemberian penghargaan berbasis kasih sayang, komunikasi yang shaleh. Pengembangan profesi secara berkelanjutan dan senantiasa menempatkan guru dan dosennya pada tinggat yang tinggi walaupun pernah mengajar pada dirinya satu ayat. Indikator dari orang yang mengamalkan bagian ke-4 dari kitab ini bisa terlihat dari prilaku kesehariannya baik dalam konteks-kontek keilmuan maun kontek lain yang merupakan tanda kepribadiannya.

- 5) Kesungguhan dalam mencari Ilmu, Beristiqomah dan Cita-cita Luhur. Sayyidina Ali Karamallahu Wajhah berkata dalam maqalahnya ”Aku adalah sahaya (budak) orang yang mengajariku walau satu huruf, jika mereka mau dan menghendaki silahkan menjualku, atau memerdekakanku atau tetap menjadikanku sebagai budak”

Pernyataan Sayyidina Ali KRM. ini merupakan pernyataan yang luhur dengan menempatkan dirinya sebagai budak. Tentu beda budak beda pula santri dan siswa dalam urusan pembelajaran yang menempatkan santri dan siswa seperti anaknya sendiri. Pernyataan Ali KRM adalah bagian dari pengakuan dan kerendahan budi dan hati seorang Khalifah teriring harapan masyarakatnya berkenan mengikutinya bahkan lebih baik lagi.

- 6) Mulai Mengaji, Ukuran dan Urutannya ”Qaala Rasulullah SAW : Maa min Syai’in Budi’a fii Yaumi al Arbi’a illaa waqad tamma” yang berarti : Tidak ada sesuatu yang dimulai dari Rabu Rabu, kecuali akan menjadi sempurna.
- 7) Tawakal:
Para Santri dan pelajar harus Tawakal kepada Allah

dan tidak usah risau dengan persoalan riizki. Abu Hanifah meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Hasan Al-Zubaidi; Barangsiapa memperdalam ilmu Agama maka ia akan dicukupi oleh Allah. Dan Dia pasti di beri Rizki dari Allah dari jalan yang tidak ia sangka-sangka. Dan barangsiapa diantara mereka sibuk memikirkan soal rizki yakni makanan dan pakaian maka, jarang sekali ia memikirkan akhlaq yang mulia dan hal-hal yang tinggi nilainya.

Ada juga yang mengatakan: Tinggalkan kemulyaan jangan sekali-kali kamu mengejanya. Duduk sajalah semua itu tiada guna bila kamu hanya memikirkan pakaian dan makanan.

8) Waktu Belajar Ilmu

Menuntut Ilmu itu mulai dari Ayunan (masih bayi) sampai keliang Lahad/ kubur (mati masuk kuburan). Hasan bin Yizad tetap belajar walau sudah berumur 80 tahun. Dia tidak nyenyak tidur samapai usia 40 tahun, dan dia berfatwa selama 40 tahun jua.

Masa muda harus digunakan untuk menuntut ilmu sebaik-baiknya dan sebanyak-banyaknya. Adapun waktu belajar yang terbaik adalah menjelang waktu subuh dan waktu antara maghrib dan 'Isya.

9) Saling mengasishi dan saling menasehati

Bagian yang tidak kalah pentingnya dalam jalan mencari ilmu adalah memperbanyak rasa kasih dan sayang. Dari Kasih dan Sayang akan menimbulkan keyakinan yang tinggi secara psikologis para santri dan murid, memberikan ketenangan batin antara satu dengan lainnya.

Demikian juga dengan laku saling nasehat menasehati baik lintas guru dan ustadz, guru dan murid dan santri, dan para santri dengan para ustadznya. Karena Agama adalah saling menasehati.

10) Mencari Tambahan Ilmu Pengetahuan

Para santri dan murid harus senantiasa menambah ilmu pada setiap harinya baik ilmu satu jenis atau mungkin ilmu baru diluar jenis. Harus selalu membawa buku, pulpen untuk menulis ilmu yang bermanfaat yang ia dengan dan ketahui setiap saat.

Perlu diketahui bahwa ilmu yang dihafal akan mudah lupa sedang ilmu yang dicatat dan di tulis akan bersifat abadi dan bila terjadi lupa disuatu waktu bisa diulangi membaca lagi. Demikian juga seorang santri atau murid harus selalu mengembangkan diri untuk menjadi profesioanal.

11) Bersikap Wara' ketika menuntut Ilmu

Nabi Muhammad SAW bersabda dalam Haditsnya yang berarti: Barangsiapa tidak bersikap Wara' saat menuntut ilmu, maka ia akan diuji oleh Allah dengan salah satu diantara 3 macam ujian, yaitu mati muda, ditempatkan dalam habitat orang-orang yang bodoh, serta diuji menjadi pelayan pemerintah.

Dari sisi lain bahwa santri dan murid yang wara' saat menuntut ilmu akan dikarunia ilmu yang bermanfaat dari Allah serta akan dimudahkan dalam mengais ilmu baik prolog, aksi maupun sesudahnya. Banyak didapati orang menuntut ilmu penuh dengan gangguan dan godaan hingga terseok-seok perjalanan keilmuannya bahkan terancam gagal dalam menuntut ilmu.

12) Hal-hal yang dapat menguatkan Hafalan dan yang melemahkannya.

Hal-hal yang dapat memperkuat hafalan adalah tekun dan rajin belajar, aktif belajar, mengurangi makan-makan, suka melakukan shalat malam dan melanggengkan membaca al-Qur'an. Qur'an dan melihat pada Mushaf; sebagaimana hadits

Dikatakan: tidak ada hal yang dapat menambah kuatnya hafalan melebihi kuatnya dari menghafal Al-Qur'an. Dalam Nabi disebutkan : Bahawa amalan Umatku adalah menghafal dan melihat Mushaf.

- 13) Hal-hal yang mempermudah datangnya Rizki dan yang menghambat datangnya Rizki, dan hal-hal yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur.

Jer Basuki Mawa Bea adalah ungkapan yang tepat bagi seorang santri dan murid yang sedang belajar. Tidak akan ada satupun cita-cita, kemulyaan bisa tercapai tanpa kemampuan finansial. Untuk memudahkan datangnya rizki yang kelak digunakan sebagai sarana menggapai tujuan ilmu maka sangat di perlukan beaya hidup baik untuk ilmu itu sendiri maupun untuk beaya hidup. Melakukan shalat-shalat sunnah seperti shalat Dhuha, shalat Tahajjud dan shalat sunnah serta doa-doa lainnya akan membantu memudahkan datangnya rizki.

3. Pengertian Pembelajaran dalam Kitab *Ta'liim al-Muta'allim*

Imam Burhanuddin Al-Zarnuji tidak memberikan pengertian belajar secara eksplisit dalam kitabnya *Ta'liim al-*

Muta'allim. Oleh karena itu peneliti mencoba memberikan pengertiannya berdasarkan atas kandungan kitab tersebut sesuai penelusuran dan pemahaman peneliti sendiri. Menurut Djudi Al-Falasanij sebagaimana dikutip oleh Sukardi memberikan gambaran umum tentang makna dan maksud belajar yang diinginkan oleh penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut:

“Belajar menurut Al-Zarnuji bukanlah seperti yang di rumuskan oleh teori belajar. Adalah *cognitive field* yang menyatakan bahwa belajar adalah reorganisasi *insight* atau struktur kognitif. Dan bukan pula seperti yang dirumuskan oleh Kimble yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen yang terjadi karena adanya *re-inforcement*. Bahkan bukan seperti rumusan-rumusan belajar menurut Barat. Perbedaan utamanya adalah Studi Islam menurut Al-Zarnuji bernilai ibadah dan ikut menghantarkan kepada kebahagiaan dunia-akhirat. Sementara belajar menurut Barat (non Islam) tidak mengandung nilai ibadah dan ada kemungkinan tidak menjamin memberikan kebahagiaan duniawi.”

Penjelasan diatas menurut peneliti lebih menekankan pada perbedaan substansinya saja, tetapi secara tegas belum

menjelaskan pengertian Studi Islam yang mendekati kebenaran sesuai yang dimaksudkan Burhanuddin al-Zarnuji.

Mochtar Affandi dengan mengutip kajian Mu'id Khan sebagaimana dikutip oleh Awaludin Pimay menyatakan bahwa Studi Islam menurut al-Zarnuji adalah, *learning, according to al-Zarnuji, is sought in order to obtain a right way of thinking and living*. Studi Islam menurut Al-Zarnuji adalah usaha untuk memperoleh jalan yang benar dalam (proses) berfikir dan (mengarungi samudra) kehidupan. Kemudian Awaludin Pimay sebagaimana dikutip Sukardi memahami maksud belajar menurut Imam Al-Zarnuji “untuk mengembangkan kemampuan mental, memori dan intelek”.

Dari kedua pemahaman makna Studi Islam menurut Burhanuddin Al-Zarnuji diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar menurut Al-Zarnuji adalah sebuah upaya/ usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan segala kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT. dan dengan tujuan untuk mencari ridlo Allah SWT.. Sebab hanya dengan ilmu seseorang akan mencapai derajat taqwa sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan kata lain belajar menurut Al-Zarnuji berarti

usaha untuk memperoleh pengetahuan (media) menuju/ mencapai jalan yang benar dengan menggunakan segala potensi (baik mental, memori, intelek) yang diberikan oleh Allah SWT. dengan tujuan mendapatkan ridla Allah SWT.

Sustainable Learning menurut Imam Al-Zarnuji Sustainable Learning Berasal dari Bahasa Inggris yang berarti berkelanjutan/ Continue atau yang berarti berkesinambungan. Yang dimaksud berkelanjutan/ kesinambungan disini adalah dilakukannya suatu program atau kegiatan yang dilakukan dengan cara berulang-ulang.

Sedang kata *Sustainable* dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dinyatakan oleh Al-Zarnuji dengan istilah *al-muwadlobah*. kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh beberapa penerjemah dengan istilah yang berbeda-beda seperti: Sustainable tidak beda dengan Kontinu dan kontinuitas, Aktual atau Aktualisasi, melanggengkan, dan atau membarukan, dan mempopulerkan sesuatu. Bisa berarti sesuatu yang lama dibarukan atau mungkin bisa juga hal-hal yang baru dan dipopulerkan kemudian.⁹²

⁹²Al-Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, Jogyakarta : 1997, hlm. 1567

Sustainable Learning dalam materi ajaran artinya santri harus belajar secara prosesif yang bisa diartikan dengan belajar terus menerus baik dalam jenis ajaran yang sama atau belajar dalam ilmu yang berbeda. Proses belajar menurut Islam dilakukan mulai dari bandulan sampai dengan keliang lahat atau disebut juga dengan belajar itu seumur hidup.

Syaikh Ibrahim bin Ismail dalam *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* memberikan penafsiran terhadap kata *al-muwadlobah* dengan kata *al-mudawamah* yang dapat diartikan tetap, terus berlangsung, kekal, menetapi, mengerjakan selalu. Sedangkan menurut Kamus Al-Munawwir, lafad *al-muwadlobah* diartikan dengan kata menekuni, tetap mengerjakan dengan teratur.

Jadi yang dimaksud Sustainable Learning Islam menurut Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara terus menerus (berkelanjutan/berkesinambungan) dengan tetap memperhatikan aspek moral (etika belajar) dan penuh keikhlasan (tidak karena keterpaksaan maupun dipaksa). Dalam konsepnya ini, Syaikh Al-Zarnuji menambahkan bahwa *al-muwaadlobah* merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan

kesungguhan belajar (mencari ilmu) dan membangun cita-cita yang luhur. Artinya, seorang pelajar yang ingin mencapai keberhasilan dalam belajarnya harus melalui proses belajar secara bersungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh berarti harus dengan terus menerus atau kontinu (dalam istilah yang lain ada yang menyebutnya dengan istilah *istiqamah* dan *mustamiroh*). Dan tentunya dalam proses belajar tersebut akan bisa terus istiqamah jika ada minat yang kuat atau motivasi cita-cita yang luhur. Oleh karena itu ketiga-tiganya mempunyai hubungan keterkaitan yang sangat erat dan saling mendukung.⁹³

Sebagaimana telah disebutkan dalam pengertian di atas, maka jelas bahwa salah satu syarat yang harus dilakukan oleh peserta didik (pelajar) adalah harus benar-benar rajin dan tekun dalam belajar, memiliki semangat yang tinggi secara kontinu (terus menerus), serta memiliki daya minat atau cita-cita yang kuat, seperti yang telah di Asyaratkan didalam Q.S. Al-Ankabut: 69 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

⁹³Sukardi, Heru, *KH. Hasyim Asy'ari*, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek : Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Depdikbud, 1999, hlm. 45

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.⁹⁴

Ayat tersebut mengandung maksud bahwa orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, akan diberi petunjuk oleh Allah jalan untuk memperoleh ilmu. Dalam pengertian ini dikatakan bahwa, barangsiapa yang bersungguh-sungguh dan berusaha mencari sesuatu dengan baik maka, pasti akan berhasil.

Konsep *kontinuitas* Pembelajaran Islam dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Imam Al-Zarnuji tidak menjelaskan secara detail dan rinci. Penelusuran peneliti sejauh ini hanya menemukan dua pernyataan Syaikh al-Zarnuji, yakni: *pertama* kontinuitas di maksudkan sebagai metode belajar yang dilakukan secara terus-menerus, dan *kedua* proses belajar yang dilakukan tersebut dengan tidak memaksakan diri. Keduanya tertuang dalam ungkapan Al-Zarnuji dalam kitabnya sebagai berikut:

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Al-Ankabut: 69. Hlm. 838

...وَالْمُواظَبَةُ اى الْمُدَاوَمَةُ وَالْمَلَازِمَةُ لِطَالِبِ الْعِلْمِ.

“...Al-muwaadlabah maksudnya (semakna) dengan mudaawamah (terus berlangsung) dan mulaazamah (menetapi/konstan) bagi seorang penuntut ilmu (pelajar ketika dalam proses belajarnya.”

وَلَا يُجْهَدُ نَفْسَهُ جُهْدًا، وَلَا يُضْعَفُ النَّفْسَ حَتَّى
يَنْقَطِعَ عَنِ الْعَمَلِ، بَلْ يَسْتَعْمِلُ الرَّفْقَ فِي ذَلِكَ،
وَالرَّفْقُ أَصْلٌ عَظِيمٌ فِي جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ.

“Dan tidak boleh (bagi seorang pelajar) memaksakan diri dan membebaninya terlalu berat, sehingga menjadi lemah dan tidak mampu melakukan sesuatu. Tetapi ia harus memperlakukan diri sendiri dengan santun, karena sikap santun merupakan modal yang besar dalam meraih segala sesuatu.”⁹⁵

Dari kedua pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa konsep kontinuitas Studi Islam dalam *Ta’liim al-Muta’alim* yang maksudkan oleh al-Zarnuji adalah proses belajar yang dilakukan secara terus menerus (berkesinambungan) dengan tetap memperhatikan aspek

⁹⁵al-Zarnuji, *Kitab Ta’liim al-Muta’alim*, hlm. 23

moral (etika belajar) dan penuh keikhlasan (tidak karena keterpaksaan maupun dipaksa).⁹⁶

Ada tiga unsur pokok untuk memperoleh kesuksesan dalam menekuni ilmu dan fiqih, yaitu:

- a. Orang yang belajar
- b. Seorang guru yang mengajar
- c. Sarana yang di butuhkan.

Seorang ayah, jika ia masih hidup dan mengusahakannya dengan sungguh-sungguh agar anaknya berhasil memperoleh ilmu. Syaikh al-Islam Ustadz Sadiduddin as-Syairozi pernah membacakan syair Imam Syafi'i:

وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ	⊗	أَلْجِدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ
مُعَلَّقٍ		شَاسِعٍ
ذُو هِمَّةٍ يُبْلَى بِعَيْشٍ	⊗	وَاحَقٌّ خَلَقَ اللَّهُ بِالْهَمِّ
ضَيِّقٍ		أَمْرٌ
بُؤْسُ اللَّيْبِ وَطَيْبُ عَيْشٍ	⊗	وَمِنَ الدَّلِيلِ عَلَى الْقَضَاءِ
الْأَحْمَقِ		وَحُكْمِهِ

⁹⁶ Umar, Ali Chasan, Semarang : Toha Putra, 2000, hlm. 38

لَكِنَّ مَنْ رَزَقَ الْحَجَّ ۞ ضِدَّانِ يَفْتَرِقَانِ أَيَّ
حُرْمِ الْغِنَى تَفَرُّقٍ

“Ketekunan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, dan ketakunan itu bisa membuka pintu yang tertutup. Makhluk Allah SWT yang pantas melakukan susah dan prihatin adalah orang yang mempunyai cita-cita mulia, tetapi terkena cobaan yang berat dalam kehidupannya (kehidupannya sempit). (Terkecualikan dari qadla dan takdir Allah SWT.) Karena sebagian dalil menunjukkan bahwa qadla dan hukum Allah SWT adalah orang pandai (kaya akal) hidupnya berat (sulit). Sedangkan orang yang bodoh mendapatkan kesenangan hidup (hidupnya enak). Akan tetapi, orang yang diberi rizki kaya akal (pandai), terhalang untuk menjadi orang kaya (miskin hidupnya). Kenyataannya, kedua orang tersebut selalu bertentangan arah (tidak bisa dikumpulkan).”⁹⁷

Kesungguhan dapat membukakan pintu yang tertutup, orang ideot yang bahagia hidupnya karena kehendak Allah dan ketetapan-Nya. Sedangkan orang yang cerdas terhalang dari kekayaan tidak menunjukkan semuanya, keduanya merupakan bukti yang berlawanan.

Ada syair yang menjelaskan tentang hal itu.

⁹⁷al-Zarnuji, Kitab Ta’liim al-Muta’alim, : hlm.21

تَمَّيَّتْ أَنْ تَمْسِي ۞ بَغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونِ
فَوَيْهَاً مُنَاطِرًا ۞ فُنُونُ
وَلَيْسَ اِكْتِسَابُ الْمَالِ ۞ تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ
دُونَ مَشَقَّةٍ

“Kamu ingin menjadi orang yang ahli faqih, tetapi tidak mau sengsara, itu artinya kamu gila. Mencari harta pun tidak akan berhasil tanpa kerja keras, dan harus tahan terhadap penderitaan. Begitu juga dengan mencari ilmu tidak akan berhasil tanpa melalui kerja keras (perihatin)

Maksudnya, bahwa jika menginginkan menjadi orang yang ahli dalam bidang ilmu fiqih yang terampil berdiskusi membahas permasalahan, tetapi tidak mau bersusah payah, ini berarti termasuk dari macam kegilaan, dikatakan gila karena ilmu fiqih termasuk tuntutan yang tinggi, sedangkan sesuatu yang dituntut semakin tinggiuntutannya, maka semakin dibutuhkan usaha yang makin tinggi pula, oleh karena itu orang yang ingin memperoleh hasil tanpa bersusah payah, maka berarti dia seorang gila dan terperdaya.

Demikian pula untuk memperoleh harta tanpa mengalami kesulitan, adalah seperti halnya menginginkan berhasil memperoleh ilmu tanpa bersusah payah, maka tidak akan pernah terwujud. Jadi mencari harta tanpa kesulitan tidaklah mungkin, maka bagaimana ilmu dapat dihasilkan tanpa kesulitan, sedangkan ilmu merupakan perkara yang tertinggi dan termulia. Syaikh Abu Thayib berkata dalam sebuah syair sebagai berikut:

وَلَمْ أَرَ فِي عُيُوبِ النَّاسِ عَيْبًا ﴿٥٨﴾ كَنَفَّصِ الْقَادِرِينَ عَلَى التَّمَامِ

“Aku belum pernah melihat cacat manusia dengan cacat yang sebenarnya, sebagaimana kekurangan orang-orang yang mampu dalam kesempurnaan, tapi meremehkannya.” (al-Zarnuji: 21)⁹⁸

Yang dimaksud belum pernah melihat cacat manusia dengan cacat yang sebenarnya sebagaimana kekurangan orang-orang yang mampu dalam kesempurnaan tapi meremehkannya, yaitu belum pernah melihat orang-orang yang mestinya mampu untuk menyempurnakan sesuatu tapi tidak menyempurnakannya, seperti orang-orang yang mampu menyempurnakan satu ilmu dari berbagai macam

⁹⁸Al-Zarnuji, *Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Mutiara Ilmu, Surabaya: hlm. 21

ilmu, andaikata mereka mau menyempurnakannya, tetapi mereka tidak menginginkannya, hal inilah yang merupakan suatu cacat dari berbagai cacat.

Sebagai pelajar hendaknya harus berani bangun malam, sebagaimana dikatakan oleh ahli sya'ir sebagai berikut:

فَمَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ سَهْرًا الليالي	﴿	يَقْدِرُ الْكَدَّ تُكْتَسَبُ المعالي
يَعُوْصُ الْبَحْرَ مَنْ طَلَبَ الليالي	﴿	تَرْوُمُ الْعِزَّ ثُمَّ تَنَامُ ليلاً
وَعِزُّ الْمَرْءِ فِي سَهْرٍ الليالي	﴿	عَلُوُّ الْكَعْبِ بِالْهَمِّ العوالي
لِأَجْلِ رِضَاكَ يَا مَوْلَى الموالي	﴿	تَرَكْتُ النَّوْمَ رَبِّيَ في الليالي
أَضَاعَ الْعُمْرَ فِي طَلَبِ المحالي	﴿	وَمَنْ رَامَ الْعُلَى مِنْ غير كدٍ
وَيَلْغِي إِلَى أَقْصَى الْمَعَالِي ﴿	﴿	فَوْقَنِي إِلَى تَحْصِيلِ علمٍ

Dengan kadar kelelahan itu keluhuran dapat di capai, maka siapa yang mencari keluhuran diwaktu malam.

Engkau menginginkan kemuliaan, tetapi tidur terus di waktu malam; sedangkan orang mencari mutiara harus berani tenggelam dalam lautan.

Derajat yang tinggi dapat diraih dengan cita-cita yang tinggi; sedangkan kemuliaan seseorang dapat di raih dengan bangun malam.

Ya Allah, aku tinggalkan tidur di waktu malam; untuk mencari keridlaan-Mu wahai Tuhan sekalian manusia.

Barangsiapa ingin memperoleh keluhuran tanpa kelelahan; ia sama halnya menya-nyikan umur untuk mencari perkara yang tidak mungkin.

Maka tolonglah aku ya Allah, untuk mensukseskan ilmu pengetahuan; dan sampaikanlah padaku pada puncak ketinggian cita-cita.⁹⁹

Maksudnya, bahwa dengan kadar kepenatan, kepayahan dan kesulitanmu itu maka kamu akan mencapai kedudukan yang tinggi. Dan bagi orang yang mencari kedudukan yang tinggi, maka ia harus membiasakan bangun malam. Sebab bangun malam merupakan kesulitan yang harus dipikul oleh penuntut ilmu dalam belajar.¹⁰⁰

⁹⁹ Al-Zarnuji, *Kitab Ta'liim al-Muta'allim*, Mutiara Ilmu, Surabaya : 21, hlm. 27

¹⁰⁰ Umar, Ali Chasan, *Jalan Menjadi Intelektual Muslim*, Semarang: Toha Putra, : 2000 : 42, hlm. 28

Engkau menginginkan kemuliaan tetapi tidur terus di waktu malam. Maksudnya, engkau mencari kemuliaan, yakni kekuatan memperoleh (menghasilkan) ilmu dan lainnya lalu ia tidur terus di waktu malam, maka pasti ia tidak akan berhasil. Sebab kemuliaan dalam menuntut ilmu dan yang lain dapat berhasil dengan rajin penuh kesungguhan belajar ditengah malam, dan pada waktu-waktu sepi dari keramaian terutama di waktu sahur. Sedangkan orang mencari mutiara harus berani tenggelam dalam lautan. Lafadz “*la-aali*” jamak dari “*lu’lu-ah*” artinya mutiara. Maksudnya, barangsiapa yang ingin memperoleh kemuliaan ilmu, maka ia harus berani tenggelam dalam lautan yang berat lalu mengeluarkan mutiara-mutiara pengetahuan, sebagaimana orang yang mencari mutiara ia mesti tenggelam dalam lautan lalu mengeluarkan mutiara-mutiara.

101

Pangkat dan derajat yang tinggi sebagai ibarat tingginya kedudukan dan kemuliaan. Demikian sebagaimana disebutkan Dalam kamus. Oleh karenanya tingginya kemuliaan dapat sempurna dengan cita-cita yang tinggi, yakni dengan tujuan yang sempurna dan usaha yang bagus.

¹⁰¹ Umar, Ali Chasan, *Jalan menjadi intelektual muslim*, Semarang : Toha Putra, 2000 : 42. Hlm. 29

Adapun kemuliaan seseorang dapat diraih dengan berani bangun malam. Sebab dengan bangun malam, waktu-waktu sunyi yang biasanya disia-siakan untuk tidur itu dapat di manfaatkan untuk menghasilkan pengetahuan dan melaksanakan keta'atan. Maka berhasillah kemudian dan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁰²

Burhanuddin Al-Zarnuji, sepakat dengan sya'ir itu yang semakna dengan sya'irnya:

فَلْيَتَّخِذْ لَيْلَهُ فِي دَرَكِهَا جَمَلًا	❖	مَنْ شَاءَ أَنْ يَحْتَوِيَ أَمَالَهُ جُمَلًا
إِنْ شِئْتَ يَا صَاحِبِي أَنْ تَبْلُغَ الْكَمَالَ	❖	أَقِلُّ طَعَامَكَ كَيْ تَحْطَى بِهِ سَهْرًا

Barangsiapa ingin memperoleh segala rencananya; maka gunakanlah waktu malamnya untuk mengejar rencananya.

Sedikitkanlah makanmu agar dapat bangun di waktu malam; jika engkau ingin mencapai kesempurnaan wahai sahabatku.¹⁰³

¹⁰² Umar, Ali Cahasan, *Kitab Ta'liim al-Muta'allim*, Semarang: Toha Putra, 2000 : 42, hlm.30

¹⁰³ Al-Zarnuji, *Kitab Ta'liim al-Muta'allim*, : 22, hlm. 31

Maksudnya, siapa yang ingin mengumpulkan segala rencana dan cita-citanya, maka gunakanlah waktu malamnya untuk mengejanya. Dan untuk dapat bangun malam, maka biasakanlah makan sedikit. Sebab dengan menyedikitkan makan, maka bangun malam dapat terlaksana dan memperoleh sebagian kesempurnaan cita-citanya.

Juga dikatakan, barangsiapa yang bangun malam maka hatinya akan merasa senang dan bahagia di siang harinya. *Muta'allim* (penuntut ilmu) harus belajar secara kontinu (terus menerus), terutama dipermulaan dan akhir malam. Sebab waktu antara Maghrib dan Isya' serta waktu sahur adalah waktu yang sangat baik dan penuh berkah, maka jangan sampai dilewatkan begitu saja.

Sebagai pelajar hendaknya memanfaatkan waktu-waktu tersebut dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan belajar. Sebagaimana di katakan dalam sya'ir sebagai berikut:

يَأْتَالِبُ الْعِلْمِ بِأَثِيرِ الْوَرَعَا ۞ وَجَنَّبِ النَّوْمَ وَآخَذَ الشَّبَعَا

دَاوَمَ عَلَى الدَّرْسِ لَا تُفَارِقُهُ ۞ فَأَلْعَلِمُ بِالدَّرْسِ قَامَ وَارْتَفَعَا

Wahai pelajar, bergaullah dengan orang-orang yang wara', hindari banyak tidur dan kekenyangan. Rutinlah belajar jangan sampai meninggalkannya, sebab dengan belajar ilmu akan tertanam dan berkembang.¹⁰⁴

Maksudnya penuntut ilmu hendaknya memelihara diri dari yang haram dengan membiasakan *wira'i*, ia juga harus membiasakan tahan lapar dan menjauhi tidur. Sebab kondisi kenyang dan membiasakan tidur merupakan penghalang berhasilnya ilmu. Selain itu penuntut ilmu harus kontinyu dalam belajar, karena ilmu dapat dihasilkan dan semakin bertambah dengan cara dipelajari. Tanpa kontinuitas dalam belajar, maka ilmu tidak dapat berhasil. Di sebutkan dalam sya'ir:

يَاطَلِبُ الْعِلْمِ الزَّمِ الْوَرَعَاً ﴿٥٦﴾ وَاهْجِرِ النَّوْمَ وَاتْرِكِ الشَّبْعَاً

Wahai pelajar, biasakanlah wira'i: pisahkanlah tidur dan tinggalkanlah kekenyangan.¹⁰⁵

Wahai pelajar, bersungguh-sungguhlah dan rajinlah kamu siang dan malam, karena keberhasilan ilmu itu hanya dengan kesungguhan dan mengulang-ulang. Karena setiap

¹⁰⁴ Al-Zarnuji, *Kitab Ta'liim al-Muta'allim* : 22. hlm.32

¹⁰⁵ Al-Zarnuji, *Kitab Ta'liim al-Muta'allim*, : 23, hlm 33

sesuatu ada penyakitnya, dan penyakit ilmu adalah meninggalkan kesungguhan dan mengulang-ulang.

Sebagai pelajar hendaknya dapat mempergunakan masa mudanya untuk tekun belajar. Adapun masa muda adalah kira-kira usia dari dua puluh sampai empat puluh tahun. Dimana permulaan masa muda itu mempunyai indera dan kecerdasan yang kuat untuk menghasilkan ilmu pengetahuan.

Ambillah kesempatan pada masa awal remaja sebagaimana dikatakan oleh syair:

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُعْطَى مَا تَرْوِمُ ﴿١٠٦﴾ فَمَنْ رَامَ الْمُنَى لَيْلًا يَقُومُ
وَأَيَّامَ الْحَدَاثَةِ فَاعْتَنِمَهَا ﴿١٠٦﴾ أَلَا إِنَّ الْحَدَاثَةَ لَا تَدُومُ

Kamu akan di anugrahi apa yang menjadi angan-anganmu sebesar usahamu, barangsiapa mengangankan cita-cita luhur, maka ia harus terjaga dimalam hari. Raihlah kesempatan di waktu muda, karena masa itu tidak akan lama.¹⁰⁶

Maksudnya dengan kadar kesulitan itu kamu akan di beri apa yang kamu lakukan. Maka barangsiapa yang menuntut anugrah kenikmatan dan cita-cita, ia tentu bangun malam dan sibuk mencarinya.

¹⁰⁶ Al-Zarnuji, *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* : 23, hlm. 34

Janganlah seorang penuntut ilmu memperkosa atau memaksakan dirinya, dan jangan pula memperlemah dirinya sehingga tidak mau bertindak dan memutuskan aktifitas. Tetapi berbuatlah dalam menuntut ilmu dengan hati-hati. karena berhati-hati itu merupakan modal pokok yang besar dalam segala perkara.

Maka modal pokok untuk menghasilkan sesuatu (ilmu) adalah faktor kesungguhan dan cita-cita yang kuat. Besungguh-sungguh artinya sebagai pelajar harus tekun dan istiqomah dalam menapaki proses belajarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut:

مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَ وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَّ

“Barangsiapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, pasti ia akan menemukannya. Seseorang akan mendapatkan sesuatu yang dicarinya, sejauh usaha yang yang dilakukannya.”¹⁰⁷

¹⁰⁷ al-Zarnuji, *Kitab Ta'lim al-Muta'aliim*, : 21, hlm. 35

C. Analisis Sustainable Learning Imam Al-Zarnuji

Melakukan kajian terhadap sesuatu itu berarti tindakan melakukan *Ta'lim* berarti juga mengkaji tentang pembelajaran di pondok pesantren. Sebab kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* ini sangat terkenal di kalangan lembaga pendidikan pesantren. Bahkan para santri di kalangan pondok pesantren *salafy* pada khususnya diwajibkan mempelajarinya. Kitab *Ta'limul Muta'alim thariqut Taalum* Karya Syaikh al-Zarnuji tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak kitab yang sangat mempengaruhi hubungan (haromonitas) kyai-santri di lingkungan pendidikan pesantren. Karena telah menjadi *konsensus* para kyai selaku pemangku pesantren, menetapkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini sebagai salah satu kitab acuan yang sesuai untuk mendasari jiwa kesantrian atau pelajar Islam dalam rangka memperoleh kesuksesan dalam menuntut ilmu, serta dapat mengajarkan dan mengamalkannya.¹⁰⁸

Sedangkan dalam kerangka membangun paradigma pendidikan Islam, Imam Al-Zarnuji memberikan pandangannya sebagai berikut:

¹⁰⁸ Madjid, Nur Cholis, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah pengalaman perjalanan*, Jakarta, Paramida Press, 1985 : hlm. 24.

Pertama, Tujuan Pendidikan dalam hal ini menurut Al-Zarnuji disebutkan dengan Niat. Niat merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan tersebut pertama-tama harus ditujukan untuk mencari Ridlo Allah SWT. Selain itu ditujukan pula untuk memperoleh kebahagiaan diakhirat yang merupakan tempat kebahagiaan abadi. Dan Juga untuk menghidupkan agama, sebab agama tanpa ilmu tidak akan hidup/berkembang. Selain itu ditujukan untuk menghilangkan kebodohan yang ada dalam diri seseorang. Sebab manusia telah diberikan oleh Allah potensi aka yangl mempunyai kemampuan untuk berfikir dan sekaligus untuk membedakannya dengan makhluk-makhluk lain.¹⁰⁹

Niat ini kemudian menjadi patron dalam kehidupan beragama dan khususnya beribadah dalam Islam, bahkan tercantum secara lugas pada setiap penetapan syarat dan rukun dalam Ibadah Islam.

Kedua, seorang pendidik yang ideal, dalam pandangan al-Zarnuji adalah seseorang yang selain mempunyai spesialisasi ilmu tertentu, mempunyai sikap hati-hati dalam perbuatan (*wara'*), juga harus lebih tua usianya dari anak didik. Semua itu dimaksudkan agar pendidik betul-betul mampu mengemban

¹⁰⁹ Imam, Al-Zarnuji; *Kitab Ta'liim al-Muta'alim*, Terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya, PT. Mutiara Ilmu, cet. 2, 2014, hlm. 10

tugas sesuai kode etik yang telah di tentukan yakni sebagai pendidik (*murobbi*) bukan hanya sebagai pengajar (*mu'allim*). Oleh karena itu usaha kearah pendewasaan peserta didik menjadi prioritas. Sedangkan aspek berikutnya adalah *muaddib* yakni peran pokok yang terpenting yang harus disadari adalah bahwa dirinya secara langsung maupun tidak langsung memiliki tanggung jawab moral terhadap setiap "sesuatu" yang dilakukan oleh peserta didiknya. Maka ada benarnya jika pepatah mengatakan *guru kencing berdiri murid kencing berlari*. Sebab pada dasarnya yang namanya guru/pendidik di manapun berada akan tetap membawa identitasnya sebagai guru/pendidik. Oleh karena itu, penjiwaan akan profesi dan tanggung jawabnya sebagai guru/pendidik harus benar-benar di hayati. Sehingga konsep *digugu lan ditiru* akan dapat terwujud sesuai dengan fitrah seorang guru/pendidik.¹¹⁰

Ketiga, Anak didik, untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak sebelum menjalankan tugas belajar, seharusnya mempunyai watak-watak yang baik antara lain, *tawadlu'*, *iffah*, tabah, sabar, mencintai ilmu dan menghormati gurunya, bersungguh-sungguh, *wara'*, mempunyai cita-cita yang tinggi serta tawakal.

¹¹⁰ Al-Jumbaniy, Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabu Ta'liim al-Muta'alim fiimaa yahtaju ilaihi*,: Jombang, 1991 : hlm. 55

Keempat, perangkat pendidikan yang meliputi dua aspek yaitu materi dan metode pendidikan. Yang pertama, materi pendidikan, harus mempunyai kaitan erat dengan kebutuhan kehidupan keagamaan anak didik, misalnya saja tentang tauhid, ibadah, dan akhlak; selain itu materi juga harus sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari seperti materi ketrampilan kerja. Sedangkan yang kedua, metode pendidikan, Imam Al-Zarnuji memberikan metode menghafal supaya pendidikan dapat menginternal dalam diri anak didik, metode mencatat dan memahami, metode *munazharah*, *mudzakarah*, dan *mutharahah*. Metode-metode tersebut, dapat dipraktekkan sesuai dengan karakter materi pelajaran.

Kelima, lingkungan pendidikan haruslah lingkungan yang kondusif didaktis untuk pengembangan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang dikonsepsikan Imam Al-Zarnuji adalah lingkungan pembelajaran berbasis persahabatan yang mendukung lancarnya pembelajaran dan kesungguhan belajar, dan sebaliknya harus menjauhi lingkungan persahabatan yang kontra produktif dan tidak mendukung peningkatan pembelajaran. Dengan kata lain segala sesuatu yang tidak berwujud sebagai person (pribadi) yang ada disekitar siswa (*muta'allim*) yang dapat memberi pengaruh dan mendidik si terdidik (siswa).

Uraian diatas memberi arah bahwa apabila komponen-komponen yang telah di konsepkan Al-Zarnuji dapat dipenuhi, ditambah lagi kombinasi dengan konsep para pemikir sekarang (modern), maka pemelajaran Islam akan dapat menciptakan manusia ideal yang disatu sisi mempunyai kualitas iman yang baik, dan di sisi lain juga mempunyai keilmuan yang mendalam. Jadi, akhirnya agama akan tegak dengan ilmunya dan ilmunya akan dapat terang karena disinari agama, sehingga akhirnya tidak terperosok pada dikotomi ilmu dan agama. Bukankah ada kata-kata bijak yang mengatakan bahwa *religion without science is limp science without religion is blind*, artinya agama tanpa ilmu pengetahuan adalah pincang, ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta.

Salah satu diantara tiga belas metode belajar yang di paparkan oleh Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* adalah belajar secara sungguh-sungguh dan kontinu atau terus menerus. Syaikh Al-Zarnuji menyebut kata ini dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dengan istilah *al-muwaadlobah* yang kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh beberapa

penerjemah dengan istilah yang berbeda-beda, seperti: kontinu atau kontinuitas, ketetapan, dan istiqamah.¹¹¹

Mengenai konsep Sustainable Learning dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Imam Burhanuddin Al-Zarnuji tidak menjelaskan secara detail dan rinci. Penelusuran peneliti sejauh ini hanya menemukan dua pernyataan Syaikh Al-Zarnuji, yakni: *pertama* Sustainable Learning dimaksudkan sebagai metode belajar yang dilakukan secara terus-menerus, dan berkelanjutan *kedua* proses belajar yang dilakukan tersebut dengan tidak memaksakan diri. Keduanya tertuang dalam ungkapan Al-Zarnuji dalam kitabnya sebagai berikut:

...وَالْمُواظَبَةُ أَيُّ الْمُدَاوَمَةِ وَالْمُلَازِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ.

“...Al-muwaadlobah maksudnya (semakna) dengan mudaawamah (terus berlangsung) dan mulaazamah (menetapi/konstan) bagi seorang penuntut ilmu (pelajar ketika dalam proses belajarnya.”

وَلَا يُجْهَدُ نَفْسَهُ جُهْدًا، وَلَا يُضْعِفُ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ عَنِ
الْعَمَلِ، بَلْ يَسْتَعْمِلُ الرَّفْقَ فِي ذَلِكَ، وَالرَّفْقُ أَصْلٌ عَظِيمٌ فِي
جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ.

¹¹¹ Salaby,Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Terj.* Labib Muhammad, Jakarta : Al-Husna, 1996 : hlm. 117)

“Dan tidak boleh (bagi seorang pelajar) memaksakan diri dan membebaninya terlalu berat, sehingga menjadi lemah dan tidak mampu melakukan sesuatu. Tetapi ia harus memperlakukan diri sendiri dengan santun, karena sikap santun merupakan modal yang besar dalam meraih segala sesuatu.”¹¹²

Dari kedua pernyataan diatas, maka dapat di pahami bahwa konsep kontinuitas pembelajaran dalam *Ta'liim al-Muta'allim* yang dimaksudkan oleh Imam Al-Zarnuji adalah proses belajar yang dilakukan secara terus menerus (berkesinambungan) dengan tetap memperhatikan aspek moral (etika belajar) dan penuh keikhlasan (tidak karena keterpaksaan maupun dipaksa). Dalam konsepnya ini, Syaikh al-Zarnuji menambahkan bahwa *al-muwaadlobah* menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan kesungguhan belajar (mencari ilmu) dan membangun cita-cita yang luhur. Artinya, seorang pelajar yang ingin mencapai keberhasilan dalam belajarnya harus melalui proses belajar secara bersungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh berarti harus dengan terus menerus atau kontinu (dalam istilah yang lain ada yang menyebutnya dengan istilah *istiqamah* dan *mustamiroh*). Dan tentunya dalam proses belajar tersebut akan bisa terus istiqamah jika ada minat yang kuat atau motivasi cita-cita yang

¹¹² Imam, Al-Zarnuji, *Ta'liim Muta'allim*, hlm. 23

luhur. Oleh karena itu ketiga-tiganya mempunyai hubungan keterkaitan yang sangat erat dan saling mendukung.

Dalam hal belajar secara terus menerus dan tidak boleh berputus asa ini Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 87 sebagai berikut:

وَلَا تَيْئِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ
الْكَافِرُونَ.

Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.¹¹³

Jika memperhatikan ayat diatas, maka jelaslah bahwa landasan motivasi yang harus digunakan dalam proses belajar adalah firman Allah dan bukan yang lainnya. Apalagi sebagai pelajar muslim yang notabene mempercayai Al-Qur'an sebagai "kitab suci" yang di imani dan diikutinya sebagai petunjuk yang maha benar.

Selain itu pelajar juga harus benar-benar rajin dan tekun, memiliki semangat yang tinggi secara kontinu, serta memiliki daya minat atau cita-cita yang kuat, seperti yang telah diisyaratkan didalam Q.S. Al-Ankabut: 69 sebagai berikut:

¹¹³ Deperteman Agama, *Al-Qur'an dn Terjemahnya*, Q.S. Yusuf: 87, hlm. 362.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا .

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridlaan) Kami, sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.”¹¹⁴

Ayat tersebut mengandung maksud bahwa orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, akan diberi petunjuk oleh Allah jalan untuk memperoleh ilmu. Dalam pengertian ini dikatakan bahwa, barangsiapa yang bersungguh-sungguh dan berusaha mencari sesuatu dengan baik, maka pasti akan berhasil. Maksudnya semua pekerjaan (*amaliah*) apapun termasuk belajar apabila ingin mencapai keberhasilan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus.¹¹⁵

Selanjutnya, masih dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Imam Fudlail sebagaimana dikutip Syaikh Ibrahim bin Ismail dalam kitabnya *Syarh Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan maksud ayat tersebut sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَ الْعِلْمِ بِهِ

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Al-Ankabut: 69, hlm .638

¹¹⁵ Umar, Ali Chasan, *Petunjuk menjadi Cendekiawan Muslim*, Semarang: PT. Toha Putra, 2000 : hlm.38

“Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari ilmu, sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan memperolehnya ilmu tersebut.”

Kemudian Syaikh Ibrahim bin Ismail memberikan tafsiran (penjelasan) tentang ayat diatas sebagai berikut:

وَقِيلَ فِي هَذَا الْمَعْنَى مَنْ طَلَبَ شَيْئاً وَجَدَّ (أَيِ اجْتَهَدَ وَسَعَى سَعِيّاً
جَمِلاً) وَجَدَّ (أَيِ وَجَدَهُ وَصَادَفَهُ) وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ (أَيِ بَابَ
الْمُقْصُودِ) وَلَجَّ (أَيِ أَقْدَمَ فِيهِ) وَلَجَّ (أَيِ دَخَلَ فِيهِ وَوَصَلَ
مُقْصُودَهُ) وَقِيلَ بِقَدْرِ مَا تَتَعَنَّى مِنَ الْعِنَاءِ (أَيِ بِقَدْرِ إِصَابَتِكَ الْعِنَاءِ)
تُنَالُ مَا تَتَمَنَّى (أَيِ تَصِلُ مَا تَتَمَنَّاهُ وَتَبْتَغِيهِ).

”Ada yang mengartikan makna ayat tersebut dengan maksud Barangsiapa yang menghendaki sesuatu dengan di sertai ketekunan maka ia akan sampai dengan apa yang di harapkan. Dan barangsiapa yang mengetuk pintu kemudian terus maju maka ia akan sampai kedalam. Dan di katakan: menurut kemampuan sendiri kamu akan mendapatkan apa yang diharapkan.”¹¹⁶

Sesuai dengan maksud dan tujuan ayat diatas, maka untuk memperoleh kesuksesan dalam menekuni ilmu paling tidak ada tiga unsur pokok yang harus di perhatikan secara serius, yaitu:

¹¹⁶Imam, Al-Zarnuji, *Ktab Ta'lim al-Muta'alim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, cet 2.2012), hlm.22

1. Orang yang belajar (santri/pelajar/peserta didik), dalam hal ini Al-Zarnuji sebagaimana disebutkan dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* berpendapat bahwa sebagai pelajar hendaknya bersungguh-sungguh dan kontinu dalam belajarnya.(Ibrahim bin Isma'il : 20) Juga melakukan *riadhoh* (latihan) atau usaha yang bersifat bathiniyah.
2. Seorang guru yang mengajar, dalam hal ini al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para Nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsinya dalam pengkajian ilmu-ilmu Allah SWT serta aplikasinya. Salah satu isyarat tersebut terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

مَا كَانَ لِإِنسَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا
كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ.

”Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab (Al-Qur'an), Al Hikmah (As-Sunnah) dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani (yakni orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT),

karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”¹¹⁷

Oleh karena itu Imam Al-Zarnuji menganjurkan memilih guru yang *'Alim* dan *wira'i* serta lebih tua usianya. Sebagaimana diceritakan oleh Al-Zarnuji bahwa Imam Abu Hanifah di masa belajarnya memilih seorang guru Syaikh Hammad bin Abi Sulaiman setelah beliau benar-benar merenung dan berfikir yang cukup dalam. Beliau memilih guru dari kalangan Ulama yang paling *'Alim* pada zamannya dan lebih tua usianya serta lebih *wira'i*. Imam Abu Hanifah pernah mengatakan: ”Saya mendapatkan beliau itu karena Syaikh Hammad bin Abi Sulaiman adalah seorang guru yang tertua, berpengalaman dan senior, rajin dan teliti, sosial dan penyabar.” katanya pula: ”Saya tetap berguru kepadanya dan tidak pernah berpindah-pindah hingga saya menjadi seorang *Mujtahid*.”¹¹⁸ Seorang ayah, jika ia masih hidup dan mengusahakannya dengan sungguh-sungguh agar anaknya berhasil memperoleh ilmu. Disadari maupun tidak, keberadaan seorang ayah merupakan perantara (*wasilah*) wujudnya seseorang ada di dunia. Oleh karena itu sejak di lahirkan, manusia sebagai makhluk sosial akan senantiasa saling

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Ali Imran: 79. hlm. 88.

¹¹⁸ Umar, Muhammad Ali Chasan, *Petunjuk menjadi Cendikiawan Muslim*, Semarang : Toha Putra, 2000 : hlm. 22)

membutuhkan satu dengan lainnya. Seorang anak yang masih dalam proses belajar akan selalu membutuhkan bimbingan dari seorang guru dan motivasi serta perhatian dari siapapun lebih-lebih keluarga (terutama seorang ayah). Hal ini akan menjadi lebih penting maknanya, sebab langkah awal pendidikan seorang anak ditentukan oleh keluarga. Oleh karena itu orang tua (khususnya seorang ayah) dalam mendidik anaknya dituntut lebih serius serta bersungguh-sungguh agar si anak dapat memperoleh kesuksesan dan keberhasilan ilmu yang dicita-citakannya.

Syaikh al-Islam Ustadz Sadiduddin as-Syairozi pernah membacakan syair Imam Syafi'i sebagai berikut:

أَلْجِدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ ﴿٥﴾ وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ

“Bersungguh-sungguh itu dapat mendekatkan setiap perkara yang jauh, dan dapat membukakan segala pintu yang tertutup.”¹¹⁹

Kesungguhan dapat membukakan pintu yang tertutup. Ada anekdot bahwa orang ideot yang bahagia hidupnya karena kehendak Allah dan ketetapan-Nya. Sedangkan orang yang cerdas pandai terhalang dari kekayaan, keduanya merupakan

¹¹⁹ Imam, al-Zarnuji, *Kitab Ta'liim al-Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012, hlm.:21)

bukti yang berlawanan. Atau mungkin sudah menjadi *sunnatullah*.

Ada syair yang menjelaskan tentang hal itu.

تَمَنَيْتَ أَنْ تَمْسِيَ فَقِيْهًا ﴿٥﴾ بَعِيْرَ عَنَاءٍ وَالْجُنُوْنَ فَنُوْنُ
مُنَاطِرًا

وَلَيْسَ اِكْتِسَابُ اَلْمَالِ دُوْنَ ﴿٦﴾ تَحَمَّلَهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُوْنُ
مَشَقَّةً

“Kamu ingin menjadi orang yang ahli faqih, tetapi tidak mau sengsara, itu artinya kamu gila. Mencari harta pun tidak akan berhasil tanpa kerja keras, dan harus tahan terhadap penderitaan. Begitu juga dengan mencari ilmu tidak akan berhasil tanpa melalui kerja keras (sengsara).”¹²⁰

Maksudnya, jika seorang pelajar menginginkan menjadi orang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan yang terampil berdiskusi membahas permasalahan, tetapi tidak mau bersusah payah, hal ini berarti termasuk dari macam kegilaan, di katakan gila karena menguasai ilmu termasuk tuntutan yang tinggi, sedangkan sesuatu yang dituntut semakin tinggiuntutannya, maka semakin dibutuhkan usaha yang makin tinggi pula, oleh karena itu orang yang ingin memperoleh hasil tanpa bersusah

¹²⁰ *Ibid.* hlm.21)

payah, maka berarti ia ibarat orang yang gila dan *dholim*.

¹²¹Demikian pula untuk memperoleh harta tanpa mengalami kesulitan, adalah seperti halnya menginginkan berhasil memperoleh ilmu tanpa bersusah payah, maka tidak akan pernah terwujud. Jadi mencari harta tanpa kesulitan tidaklah mungkin, oleh karena itu bagaimanapun juga ilmu tidak dapat dihasilkan tanpa kesulitan, sedangkan ilmu merupakan sesuatu yang tertinggi dan termulia.

Sebagai pelajar hendaknya harus berani bangun malam, sebagaimana dikatakan oleh ahli *sya'ir* sebagai berikut:

فَمَنْ طَلَبَ الْعُلَا	﴿	يَقْدِرُ الْكَذِّ تُكْتَسَبُ
سَهْرَ اللَّيَالِي		الْمَعَالِي
يَعُوضُ الْبَحْرَ مَنْ	﴿	تَرُومُ الْعِرِّ ثَمَّ
طَلَبَ اللَّالِي		تَنَامُ لَيْلًا
وَعِرُّ	﴿	عُأُو الْكَعِبِ
الْمَرِّ فِي		بِالْهَمِّ الْعَوَالِي
سَهْرَ اللَّيَالِي		
لِأَجْلِ رِضَاكَ يَا مَوْلَى	﴿	تَرَكْتُ النَّوْمَ
الْمَوَالِي		رَبِّي فِي اللَّيَالِي

¹²¹Umar, Ali Chasan, *Jalan menjadi Cendikiawan Muslim*, Semarang : PT. Toha Putra, 2012, hlm. 39-40

وَمَنْ رَامَ الْعُلَىٰ مِّنْ غَيْرِ كَيْدٍ		أَضَاعَ الْعُمَرَ فِي طَلَبِ الْمُحَالِي
فَوَقَّفَنِي إِلَىٰ نَهْجِ حَصِيلِ عِلْمٍ		وَيَبْلِغُنِي إِلَىٰ أَقْصَىٰ الْمَعَالِي

“Dengan kadar kelelahan itu keluhuran dapat dicapai, maka siapa yang mencari keluhuran diwaktu malam.

Engkau menginginkan kemuliaan, tetapi tidur terus diwaktu malam; sedangkan orang mencari mutiara harus berani tenggelam dalam lautan.

Derajat yang tinggi dapat diraih dengan cita-cita yang tinggi; sedangkan kemuliaan seseorang dapat diraih dengan bangun malam.

Ya Allah, aku tinggalkan tidur di waktu malam; untuk mencari keridlaan-Mu wahai Tuhan sekalian manusia.

Barangsiapa ingin memperoleh keluhuran tanpa kelelahan; ia sama halnya menyia-nyiakan umur untuk mencari perkara yang tidak mungkin.

Maka tolonglah aku ya Allah, untuk mensukseskan ilmu pengetahuan; dan sampaikanlah padaku pada puncak ketinggian cita-cita.¹²²

¹²²Imam, Al-Zarnuji, *Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: 2012, hlm. 21

Maksudnya, bahwa dengan kadar kepenatan, kepayahan dan kesulitan itu maka seorang pelajar (*muta'allim*) akan mencapai kedudukan yang tinggi. Dan bagi orang yang mencari kedudukan yang tinggi, maka ia harus membiasakan bangun malam. Sebab bangun malam merupakan kesulitan yang harus di pikul oleh penuntut ilmu dalam belajar.

Engkau menginginkan kemuliaan tetapi tidur terus diwaktu malam. Maksudnya, engkau mencari kemuliaan, yakni kekuatan memperoleh (menghasilkan) ilmu dan lainnya lalu ia tidur terus diwaktu malam, maka pasti ia tidak akan berhasil. Sebab kemuliaan dalam menuntut ilmu dan yang lain dapat berhasil dengan rajin penuh kesungguhan belajar di tengah malam, dan pada waktu-waktu sepi dari keramaian terutama diwaktu sahur. Sedangkan orang mencari mutiara harus berani tenggelam dalam lautan. Lafadz "*la-aali*" jamak dari "*lu'lu-ah*" artinya mutiara. Maksudnya, barangsiapa yang ingin memperoleh kemuliaan ilmu, maka ia harus berani tenggelam dalam lautan yang berat lalu mengeluarkan mutiara-mutiara pengetahuan, sebagaimana orang yang mencari mutiara ia mesti tenggelam dalam lautan lalu mengeluarkan mutiara-mutiara.

Pangkat dan derajat yang tinggi sebagai ibarat tingginya kedudukan dan kemuliaan. Demikian sebagaimana disebutkan Dalam kamus. Oleh karenanya tingginya kemuliaan dapat

sempurna dengan cita-cita yang tinggi, yakni dengan tujuan yang sempurna dan usaha yang bagus. Adapun kemuliaan seseorang dapat diraih dengan berani bangun malam. Sebab dengan bangun malam, waktu-waktu sunyi yang biasanya disia-siakan untuk tidur itu dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pengetahuan dan melaksanakan keta'atan. Maka berhasillah kemudian dan kebahagiaan dunia akhirat.¹²³

Syaikh al-Zarnuji pengarang *ta'lim* sepakat dengan sya'ir itu yang semakna dengan sya'irnya:

فَلْيَتَّخِذْ لَيْلَهُ فِي دَرَكِهَا جَمَلًا	❖	مَنْ شَاءَ أَنْ يَحْتَوِيَ أَمَلَهُ جُمَلًا
إِنْ شِئْتَ يَا صَاحِبِي أَنْ تَبْلُغَ الْكَمَالَ	❖	أَقْلِلْ طَعَامَكَ كَيْ تَحْطَى بِهِ سَهْرًا

“Barangsiapa ingin memperoleh segala rencananya; maka gunakanlah waktu malamnya untuk mengejar rencananya.

Sedikitkanlah makanmu agar dapat bangun diwaktu malam; jika engkau ingin mencapai kesempurnaan wahai sahabatku.”¹²⁴

¹²³ Umar, Muhammad Ali Chasan, *Petunjuk menjadi Cendekiawan Muslim*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000, hlm. 42

¹²⁴ Imam, al-Zarnuji, *Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012, hlm : 22

Maksudnya, siapa yang ingin mengumpulkan segala rencana dan cita-citanya, maka gunakanlah waktu malamnya untuk mengejanya. Dan untuk dapat bangun malam, maka biasakanlah makan sedikit. Sebab dengan menyedikitkan makan, maka bangun malam dapat terlaksana dan memperoleh sebagian kesempurnaan cita-citanya.

Juga dikatakan, barangsiapa yang bangun malam maka hatinya akan merasa senang dan bahagia disiang harinya. *Muta'allim* (penuntut ilmu) harus belajar secara kontinu (terus menerus), terutama dipermulaan dan akhir malam. Sebab waktu antara Maghrib dan Isya' serta waktu sahur adalah waktu yang sangat baik dan penuh berkah, maka jangan sampai dilewatkan begitu saja.

Orang yang senang dan melanggengkan bangun malam untuk melakukan Qiyam al-Lail setidaknya akan mendapatkan empat perkara yaitu 1. Akan diangkat derajatnya didunia karena akan lebih tinggi dari sesama orang Islam, 2. Akan dimudahkan seluruh kebutuhan hidupnya, 3. Akan mendapatkan ketenangan hidup dan 4. Akan selalu disegani oleh orang lain.

Sebagai pelajar hendaknya memanfaatkan waktu-waktu tersebut dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan belajar. Sebagaimana dikatakan dalam sya'ir sebagai berikut:

يَاطَّالِبِ الْعِلْمِ بِأَسِيرِ
الْوَرَعَا

❖

وَجَبِّبِ النَّوْمَ وَاحْذَرِ الشَّبِيْعَا

دَاوْمٌ عَلَى الدَّرْسِ لَا
تُفَارِقُهُ

❖

فَالْعِلْمُ بِالدَّرْسِ قَامٌ وَارْتَفَعَا

Wahai pelajar, bergaullah dengan orang-orang yang wara', hindari banyak tidur dan kekenyangan. Rutinlah belajar jangan sampai meninggalkannya, sebab dengan belajar ilmu akan tertanam dan berkembang.¹²⁵

Maksudnya penuntut ilmu hendaknya memelihara diri dari yang haram dengan membiasakan *wira'i*, ia juga harus membiasakan tahan lapar dan menjauhi tidur. Sebab kondisi kenyang dan membiasakan tidur merupakan penghalang berhasilnya ilmu. Selain itu penuntut ilmu harus kontinu dalam belajar, karena ilmu dapat di hasilkan dan semakin bertambah dengan cara di pelajari. Tanpa kontinuitas dalam belajar, maka ilmu tidak dapat berhasil. Disebutkan dalam sya'ir:

يَاطَّالِبِ الْعِلْمِ الْزَمِ الْوَرَعَا ❖ وَاهْجُرِ النَّوْمَ وَانْتَرِكِ الشَّبِيْعَا

¹²⁵ Imam al- Zarnuji, *Kitab Ta'aliim al-Mutaallim*, Tterj. Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu,, 2012, hlm. 22

“Wahai pelajar, biasakanlah wira’i: pisahkanlah tidur dan tinggalkanlah kenyang.”¹²⁶

Seorang pelajar (*muta'allim*), harus bersungguh-sungguh dan rajinlah kamu pada waktu siang dan malam, karena keberhasilan ilmu itu hanya dengan kesungguhan (الجد) dan mengulang-ulang (التكرار). Karena setiap sesuatu ada penyakitnya, dan penyakit ilmu adalah meninggalkan kesungguhan dan mengulang-ulang. Sebagai pelajar hendaknya dapat mempergunakan masa mudanya untuk tekun belajar. Adapun masa muda adalah kira-kira usia dari dua puluh sampai empat puluh tahun. Dimana permulaan masa muda itu mempunyai indera dan kecerdasan yang kuat untuk menghasilkan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, ambillah kesempatan pada masa awal remaja sebagaimana dikatakan oleh syair:

بِقَدْرِ الْكَذِّ تُعْطَى مَا
تَرْوْمُ
فَمَنْ رَامَ الْمُنَى لَيْلًا يَقُومُ
وَأَيَّامَ الْحَدَاثَةِ
فَاعْتَنِمْهَا
أَلَا إِنَّ الْحَدَاثَةَ لَا
تَدُومُ

¹²⁶ Imam, al-Zarnuji, *Kitab Ta'liim al-Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, hlm, 23

Kamu akan di anugrahi apa yang menjadi angan-anganmu sebesar usahamu, barangsiapa mengangankan cita-cita luhur, maka ia harus terjaga dimalam hari. Raihlah kesempatan diwaktu muda, karena masa itu tidak akan lama.¹²⁷

Maksudnya seorang pelajar (penuntut ilmu) akan memperoleh balasan (ilmu yang di hasilkan) sesuai usaha yang dilakukannya. Maka barangsiapa yang menuntut anugrah kenikmatan dan cita-cita, ia tentu bangun malam dan sibuk mencarinya.

Seorang penuntut ilmu sebaiknya tidak memaksakan dirinya, dan jangan pula memperlemah dirinya sehingga tidak mau bertindak dan memutuskan aktifitas. Tetapi berbuatlah dalam mencari ilmu (belajar) dengan hati-hati. karena berhati-hati itu merupakan modal pokok yang besar dalam segala hal.

Sehingga harus diperhatikan leh para antri bahwa modal pokok untuk menghasilkan sesuatu (ilmu) adalah faktor kesungguhan dan cita-cita yang kuat. Besungguh-sungguh artinya sebagai pelajar harus tekun dan *istiqomah* dalam menapaki proses belajarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh

¹²⁷ Imam, al-Zarnuji, *Ktab Ta'lim al-Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, hlm. 23

Imam Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Mutaallim* sebagai berikut:

مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَ وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَّ

“Barangsiapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, pasti ia akan menemukannya. Seseorang akan mendapatkan sesuatu yang dicarinya, sejauh usaha yang yang dilakukannya.”¹²⁸

Manusia lahir di bumi ini dalam keadaan tidak tahu apa-apa dan tidak memiliki pengetahuan apapun. Kemudian Allah melengkapi komponen-komponen hidupnya dengan memberikan indra manusia yang kemudian dikenal sebagai panca indra. Allah SWT. Melengkapinya dengan Indra pendengaran, indra penglihatan, indra perasa, indra pengecap, dan indra penciuman. Ada juga yang dikaruniai indra keenam yaitu indra diluar kelima indra yang dimiliki orang-orang tertentu dimuka bumi ini.

Secara bertahap melalui media pengenalan dan pendidikan manusia kemudian terlihat punya potensi untuk memanfaatkan sarana yang ada disekitarnya, menjadikannya sebagai sarana menuju kesuksesan di dunia dan di kembangkan sehingga terbentuklah kepribadian seseorang sesuai dengan

¹²⁸ Imam, *al-Zarnuj, Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Terj. Abdul Kadir Al-Jufri*, Surabaya: Mutiara Ilmu, hlm 21

harapan dan cita-citanya. Bentuk kepribadian seorang Muslim adalah pribadi yang berkemampuan memimpin dan mengarahkan serta mengembangkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam yaitu menjadikan dirinya seorang Muslim yang Intelektualis, religious dan Humanis.

Dari sinilah dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran Islam tidak hanya sekedar Transformasi Ilmu Pengetahuan atau pemindahan ilmu dari guru kepada murid saja, akan tetapi lebih kepada *Internalisasi* nilai-nilai *Spiritual religious* dan ethika akhlaq. Sehingga out put dari pendidikan Islam mampu menciptakan individu yang mapan intelektual dan kokoh spritual

Imam Al-Zarnuji sebagai tokoh pendidikan Internasional pada abad pertengahan memberikan solusi dan sesuatu yang baru tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak sekedar *berorientasi* keduniawian saja sebaliknya juga *berorientasi* kepada kaakheratan. Karya Al-Zarnuji yang sangat terkenal yaitu *kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab ini termasuk kitab klasik dibidang pendidikan yang banyak dikaji oleh para penuntut ilmu khususnya ilmu pedidikan terutama di pondok-

pondok pesantren. Materi utama kitab ini adalah muatan-muatan pendidikan, pembelajaran dan moral spiritual ¹²⁹

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan *literatur* klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlaq berbasis tercapainya kemanfaatan ilmu. Kitab ini di akui oleh berbagai pihak sebagai kitab yang monumental yang sangat diperhitungkan eksistensinya. Juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah terutama dibidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh orang-orang muslim saja dalam berteori akan tetapi juga banyak dijadikan rujukan para *orientalis* dan para penulis barat dalam karya-karya ilmiahnya.

Keistimewaan lain dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah terletak pada materi yang terkandung didalamnya meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas tentang metode belajar, sebenarnya *esensi* kandungan kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip hidup, strategi menggapai cita-cita dan strategi belajar yang di dasarkan pada moral *religious*. Kitab ini tersebar hampir seluruh penjuru dunia tak terkecuali di Indonesia. Kitab ini juga dicetak dan di

¹²⁹ Abu An'im, *Terjemah ta'lim al-Muta'allim, Kiat santri memperoleh ilmu Manfaat dan barokah*, Bandung : Mu'jizat, 2015, hlm. 9

terjemahkan serta di kaji diberbagai belahan dunia Barat maupun Timur.

Di Indonesia kitab *Ta'liim al-Muta'allim* di pelajari dan dikaji oleh hampir seluruh lembaga pendidikan klasik tradisional atau lembaga-lembaga pendidikan salafiyah seperti pesantren-pesantren salaf bahkan pesantren-pesantren modern.¹³⁰ Mengkaji kitab ini merupakan bagian tak terpisahkan dalam upaya mencari kiat-kiat para santri agar mengetahui, memahami dan menguasai tentang bagaimana teori menuntut ilmu yang baik dan benar.

Dari telaah analisis kitab *Ta'liim al-Muta'allim* diatas setidaknya menegaskan bahwa hidup yang dialami manusia itu tidak isntan, sebaliknya selalu berproses. Sebelum memasuki alam dunia, manusia harus melalui alam kandungan, kemudian menikmati alam kehidupan dan diakhiri dengan merasakan alam baka yang kekal selamanya. Saat proses di lalui sesuai prosedur yang baik dan benar dalam koridor kehidupan dan kemanusiaan pasti akan mampu memperoleh hasil yang maksimal yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kesimpulan analisis kitab *Ta'liim al-Muta'allim*

¹³⁰ M. Fathulillah, *Ta'liim al-Muta'alim, Kajian dan analisis serta dilengkapi tanya jawab*, Kediri : Santri Salaf Press, 2015, hlm. 14-15

a. Kelebihan

1. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* lebih menarik untuk di pelajari karena materinya untuk kepentingan dunia akherat dan menggunakan bahasa pengantar yang mudah difahami
2. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak besar dan tidak banyak jumlah halamannya sehingga mudah di pelajari dan dibawa kemana-mana.
3. Bahasa sederhana dan familier tidak membuat sulit para santrinya dalam mempelajari dan mendalaminya sebagai bekal d hari tuanya.

b. Kekurangannya:

1. Penyampaian materi secara garis besar, kurang terperinci hingga harus banyak menambah pengetahuan dunia akherat dari belajar kitab dan buku lain.
2. Kitab yang kecil cenderung dibawa kemana-mana justru berdampak buruk sebalik yaitu tertinggal di mana-mana dan terlupakan.
3. Penggunaan bahasa yang relatif sederhana berdampak kurangnya perfectifitas ditambah mengganggu munculnya inisiatif baik ustadz atau santri yang mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'alim*.

BAB IV
EKSISTENSI KITAB *TA'LIIM AL-MUTA'ALLIM*
DI PONDOK-PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN
KENDAL

A. Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Kendal.

b. Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Fadlu Wa al-Fadhilah Kaliwungu Kendal

Identitas :

Nama PP : ALFADLU WAL FADHIILAH

Alamat : Jagalan Kutoharjo

Kecamatan : Kaliwungu

Kabupaten : Kendal

Provinsi : Jawa Tengah

No. Telp. : (0294) 381

Email :

Blog :

Type : Salafiyah Modern

Santri Laki-laki : 450 orang

Santri Perempuan : 350 orang

Tokoh Pendiri : KH. Dimiyati Ro'is

Pimpinan : KH. Dimiyati Ro'is

c. Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Sabetan Kaliwungu

Identitas :

Nama PP : MANBA'UL HIKMAH
Alamat : Mororejo
Kecamatan : Kaliwungu
Kabupaten : Kendal
Provinsi : Jawa Tengah
No. Telp. : (0294) 384541
Type : Salafiyah Modern
Santri Laki-laki : 130 orang
Santri Perempuan : 70 orang
Tokoh Pendiri : (Dr. HC) KH. Suyuthi Murtadlo
Pimpinan : (Dr. HC) KH. Suyuthi Murtadlo

d. Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon Kendal

Identitas :

Nama PP : AL-ITQON
Alamat : Jalan KH. Abu bakar
No. 99 Patebon
Kecamatan : Patebon
Kabupaten : Kendal
Provinsi : Jawa Tengah

Email : 01717
Blog : ppal-itqon.blogspot.com/
Type : Salafiyah
Santri Laki-laki : 72 orang
Santri Perempuan : 83 orang
Tokoh Pendiri : KH. Ahmad Ayyub Nu'man,
Pimpinan : KH. Ahmad Ayyub Nu'man

e. Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Daarul Amanah Sukorejo Kendal

Identitas :

Nama PP : DAARUL AMANAH
Alamat : Jalan Plantungan Km. 4
P.O Box 03
Kecamatan : Sukorejo
Kabupaten : Kendal
Provinsi : Jawa Tengah
No Telp. : (0294) 452473
Type : Salafiyah Modern
Santri Laki-laki : 531 orang
Santri Perempuan : 584 orang
Tokoh Pendiri : KH. Jamhari Abdul Jalal, Lc.
Pimpinan Pesantren : KH. Mas'ud Abdul Qodir

5. Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok APIK AL-IRFANI Kaliwungu Kendal

Identitas :

Nama PP : APIK AL-IRFANI Kendal (1919)

Alamat : Kaliwungu

Kecamatan : Kaliwungu

Kabupaten : Kendal

Provinsi : Jawa Tengah

No Telp. : 0813 2604 0484

Type : Salafiyah

Santri Laki-laki : 114 orang

Santri Perempuan : 31 orang

Tokoh Pendiri : KH. M. Irfan.

Pimpinan Pesantren: KH. Shalahudin Humaidullah Irfan

6. Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al—Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Nidzom Desa Penjalin Kec. Brangsong

Identitas :

Nama PP : AL-NIDZOM

Alamat : Trate Kertomulyo

Kecamatan : Brangsong.

Kabupaten : Kendal

Provinsi : Jawa Tengah

Type : Salafiyah

Santri Laki-laki : 60 orang
Santri Perempuan : 33 orang
Tokoh Pendiri : KH. Muhammad Syamsuri.
Pimpinan : KH. Muhammad Syamsuri

7. Sustainable Learning Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Maghfur Kendal.

Identitas :

Nama Pondok : PP AL-MAGHFUR Kendal
Alamat : Bugangin Kendal
Telp. : (0294) 381265.
Kecamatan : Kendal
Kabupaten : Kendal
Provinsi : Jawa Tengah
Type : Salafiyah Modern
Santri Laki-laki : 30
Santri wanita : 27
Tokoh Pendiri : Drs. KH. Agus Sholeh, M.Ag
Pimpinan : Zayinatul Millah

8. Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Kabupaten Kendal.

Identitas :
Nama Pondok : PP. AL HIDAYAH KENDAL.
Telp : (0294) 381265.
Alamat : Pekauman Kendal
Kecamatan : Kota Kendal
Kabupaten : Kendal
Provinsi : Jawa Tengah
Type : Al-Asriyah
Santri Laki-laki : 77 orang
Santri Perempuan : 94 orang
Pendiri : KH. Ahmad Abdul Hamid (Alm)
Pimpinan : KH Nashori

9. Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'llim* di Pondok Pesantren Kabupaten Kendal.

Identitas :
Nama Pondok : PP DARUL MUTTAQIN
Alamat : Desa Tlogo Payung
No. Telp : 1828-994009
Kecamatan : Plantungan
Kabupaten : Kendal

Type : Salafiyah
Provinsi : Jawa Tengah
Santri Laki-laki : 125 orang
Santri Perempuan : 75 orang
Tokoh Pendiri : KH. Muhammad Nur Cholis
Pimpinan PP : KH. Nur Cholis.

10. Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Hamidi Kendal

Identitas :

Nama Pondok : AL-HAMIDI
Alamat : Jl. Habiproyo No. 19 Kendal
Kecamatan : Kota Kendal
Kabupaten : Kendal
Provinsi : Jawa Tengah
Tipe : Salafiyah
Santri Laki-laki : 57 orang
Santri Perempuan : -
Tokoh Pendiri : KH. Wildan Abdul Hamid
Pimpinan : KH. Wildan Abdul Hamid

11. Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren An-Nur Pegandon Kendal

Pegandon Kendal

Identitas :

Nama Pondok : An-Nur Kersan Pegandon

Alamat : Kersan Tegorejo Pegandon

Kecamatan : Pegandon

Kabupaten : Kendal

Provinsi : Jawa Tengah

Tipe : Salafiyah

Santri Laki-laki : 286 orang

Santri Perempuan: 163 orang

Tokoh Pendiri : KH. Subhan Nur

Pimpinan : KH. Subhan Nur

12. Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kaliwungu

Identitas :

Nama Pondok : Al-Aziziyah

Alamat : Kaliwungu

Kecamatan : Kaliwungu Kendal

Kabupaten : Kendal
Provinsi : Jawa Tengah
Tipe : Salafiyah
Santri Laki2 : -
Santri Perempuan : 108 orang
Tokoh Pendiri : K. Irfan Aziz
Pimpinan : K. Irfan Aziz

13. Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Daar al-Fikri Patebon Kendal

Identitas :
Nama Pondok : Daar al-Fikri
Alamat : Jambearum Patebon Kendal
Kecamatan : Patebon Kendal
Kabupaten : Kendal
Provinsi : Jawa Tengah
Tipe : Asriyah/ Pesantren Mahasiswa
Santri Laki2 : 50 orang
Santri Pr. : 47 orang
Tokoh Pendiri : Dr. KH. Ahmad Tantowi, M.Si, M.Pd.
Pimpinan : Dr. KH. Ahmad Tantowi, M.Si. M.Pd.

14. Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Walisongo Tlogopayung Plantungan Kendal

Identitas :
Nama PP : PP Walisongo
Alamat : Pikatan Tlogo Payung Plantungan
Kecamatan : Plantungan
Kabupaten : Kendal
Provinsi : Jawa Tengah
Tipe : Salafiyah
Santri Laki-2 : 154 orang
Santri Pr. : 26 orang
Tokoh Pendiri : KH. Abdul Karim Djojodipuro
Pimpinan : K. Muhammad Nafis Ay.

15. Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Peron Limbangan

Identitas :
Nama Pondok : Miftahul Huda
Alamat : Peron
Kecamatan : Limbangan
Kabupaten : Kendal

Provinsi : Jawa Tengah
Tipe : Kombinasi
Santri Laki2 : 75 orang
Santri Pr. : 90 orang
Tokoh Pendiri : K. Ahmad (alm)
Pimpinan : KH. Muwafiq

B. Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren di Kendal

Selain Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Al-Zarnuji pondok-pondok pesantren di Kendal juga mengajarkan kitab-kitab dengan penelompokan dan kategori sebagai berikut:

1. Kelompok/ Kategori Besardan tebal antara lain :
 - a) Kitab Shohih Bukhori.
 - b) Kitab Shohih Muslim
 - c) Kitab Ibnu Katsir
 - d) Kitab Ikhya' al Ulumudin
 - e) Kitab Faidhu al-Barakah
 - f) Kitab Tafsir Jalalain
 - g) Kitab Riyaadhu al-Sholihin dan kitab-kitab lain
2. Kelompok/ Kategori Menengah seperti :
 - a) Kitab Irsyaad al Ibaad

- b) Kitab Bulughu al-Maram
 - c) Kitab Al-Hikam
 - d) Kitab Tafsir akl-Misbah
 - e) Kitab Minhaaj al-Abidin
 - f) Kitab Jawaami’u al-Shoghir
 - g) Kitab Irsyaadu al-Ibad dan kitab-kitab lain
3. Kelompok/ kategori kecil/ tipis antara lain :
- a) Kitab Safinat al-Najat
 - b) Kitab Sulam Taufiq
 - c) Kitab Umriti
 - d) Kitab Ta’liim al-Muta’allim
 - e) Kitab Akhlaaq al-Baniin
 - f) Kitab Tafsir al-Ra’yi
 - g) Kitab Sharaf

Dan kitab-kitab lain yang tidak disebutkan dalam tulisan ini.

C. Keberlangsungan Penggunaan Kitab *Ta’liim al-Muta’allim*

Satu diantara Kitab Kuno yang konsern terhadap pembelajaran akhlaq khususnya pada santri baik di saat tinggal di Pesantren atau sesudahnya adalah kitab *Ta’liim al-Muta’allim*.

Saat di Pesantren seorang santri bersama-sama dengan santri lain dibawah Lembaga Pendidikan Pesantren yang menaunginya mempelajari berbagai macam kitab gundul atau kitab kuning serta pembelajaran dalam lingkungan pesantren dan masyarakat.

Seusai mendalami pembelajaran di Pondok Pesantren seorang santri harus kembali di keluarganya untuk mengamalkan segala pengetahuan pembelajaran yang pernah di dapatnya untuk keluarga dan masyarakat lingkungan.

Dalam keadaan seperti inilah seorang santri dituntut untuk selalu belajar memperdalam ilmu pengetahuan baik yang bersumber dari pengetahuan umum sebagai tambahan, maupun kitab-kitab kuning sebagai pegangan dalam mengajar di masyarakat termasuk memperdalam teori yang berbasis kitab *Ta'liim al-Muta'allim* dan mempraktikannya dalam kehidupan.

Di Kabupaten Kendal berdasarkan hasil penelitian di peroleh jawaban dari Kantor Kementrian Agama (Kemenag) Kabupaten Kendal jumlah pesantren di Kabupaten ada 155 Pondok Pesantren dengan berbagai macam jenis dan corak pembelajarannya. Itu tertera pada monografi dan buku khusus daftar pesantren. Satu dengan yang lain ada sedikit perbedaan

sesuai dengan jenis pondok pesantrennya. Ketiga jenis itu antara lain Jenis Salaf (kuno), asriyah (campuraan salaf dengan Modern, dan yang ketiga adalah Modern.

D. Penerapan.

Karena masih jaranganya kitab dengan konsep pembelajaran akhlaq yang mudah dan tepat diajarkan kepada para santri dan murid sampai saat ini masih menempatkan Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* sebagai buku ajar dan dipertahankan eksistensinya..

Di Kabupaten Kendal Pondok pesantren yang berjumlah 155 itu semuanya menerapkan Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* sebagai kitab ajar utama bidang akhlaq dan sukses belajar dan hidup. Tidak terkecuali terhadap jenis pondok pesantren Asriyah (konbisasi) maupun modern.

Secara keseluruhan implementasi Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* di pondok-pondok pesantren Kabupaten Kendal adalah tidak memiliki bentuk tersendiri/ khusus dari pesantren yang lain, akan tetapi hanya mengutamakan pembentukan Akhlaq dengan berbagai metode, model dan cara, teriring segala sesuatu yang menghadirkan sukacita dan motivasi terhadap santri bahwa semakin tinggi akhlaq santri atau seseorang akan semakin mudah dalam mencapai cita-cita,

dikaruniai akal fikiran yang cerdas, bisa bergaul dengan baik kepada sesama dan selalu berprestasi dalam segala hal dalam lingkungannya.

Dari seluruh pesantren yang ada di Kabupaten Kendal dilakukan penelitian langsung ke lapangan terhadap Lima belas Pondok Pesantren yang sudah cukup mewakili eksistensi, klasifikasi, kualifikasi serta bentuk pesantren yang ada yaitu :

1. Pondok Pesantren Al-Fadlu wa al-Fadlilah Kaliwungu.
2. Pondok Pesantren Manba' al-Hikmah Kaliwungu Kendal
3. Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon Kendal
4. Pondok Pesantren Daar al-Amaanah Sukorejo Kendal
5. Pondok Pesantren Daar al-Ulum Seklotok Singorojo Kendal
6. Pondok Pesantren Al-Nidzom Brangsong Kendal
7. Pondok Pesantren Al-Maghfur Bugangin Kota Kendal
8. Pondok Pesantren Al-Hidayah Kauman Kendal
9. Pondok Pesantren Daar al-Muttaqin Plantungan Kendal
10. Pondok Pesantren Al-Hamidi Kendal
11. Pondok Pesantren An-Nur Pegandon

12. Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kaliwungu
13. Pondok Pesantren Daar al-Fikri Patebon
14. Pondok Pesantren Walisongo Plantungan
15. Pondok Pesantren Miftahul Huda Peron Limbangan

Itulah 15 pondok pesantren yang diteliti dengan cara mendatangi pondok pesantren, melakukan pengamatan terhadap proses kegiatan belajar mengajarnya, mengawasi keadaan lingkungannya, bahkan ikut belajar kepada Kyai pengasuhnya. Dari situ bisa didapatkan bukti proses dan foto serta gambaran riil Pondok Pesantren dengan segala aktifitasnya, Pondok Pesantren dengan segala komunikasi lintas Kyai – santri – masyarakat dan sebaliknya.

Penerapan proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dari Pondok Pesantren satu dengan yang lain tidak jauh berbeda. Tergantung dari apa model yang menjadi ciri khas kyai atau Ustadznya masing-masing. Gaya Kyai atau ustadz dalam menyajikan materi dengan berbagai struktur program pembelajarannya merupakan sesuatu yang sangat menentukan dalam proses. Bisa terjadi bentuk dan model pembelajarannya itu di pengaruhi oleh dari mana sang Kyai / ustadz itu berasal waktu sebelumnya nyantri dulu. Semakin menarik gaya, model, kurikulum serta struktur programnya

akan sangat membantu keberhasilan santri atau siswa dalam proses pembelajarannya.

Demikian juga penempatan struktur program diawal-awal proses juga bisa menjadi dasar para santri dan siswa melangsungkan kontinuitas belajar kitab *Ta'liim al-Muta'allim* begitu juga keberhasilan mempelajari kitab atau ilmu-ilmu lain baik selama muqim di pondok-pondok Pesantren maupun setelah kembali kepada orang tua, masyarakat dan lingkungannya sebagai tempat pengabdian.

Untuk mempertajam proses pembelajaran kitab *Ta'liim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji dalam implementasinya perlu dibedakan dalam dua bentuk antara lain adalah:

1. Pembelajaran Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji
2. Pembelajaran Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* di Kabupaten Kendal

Prosesi belajar didalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* sebagaimana ditegaskan oleh Guru Imam Al Zarnuji yaitu Imam Ali Syaikh Zahir Al-Din bin Ali Al-Marghinani, disebutkan ada enam perkara untuk mencapai sukses belajar. Keenam-enamnya adalah bagian yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara satu dengan

lainnya memberi *inspirasi* kesinambungan kepada santri tentang bagaimana cara menjadi mudah dan sukses mempelajari ilmu agama agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi santri itu sendiri serta bermanfaat bagi umat Islam seluruh dunia. Oleh Syaikh Ali Al-marghinani konsep belajar itu diungkapkan dalam bentuk syair yang merangkum keenamnya satu sampai enam bab sebagai berikut:

لَا لَاتْتَأَلُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ﴿٥﴾ سَأُنْبِيكَ عَنْ
مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ

ذُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ ﴿٦﴾ وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ
زَمَانٍ

“Ingat-ingatlah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara yaitu memiliki kecerdasan, dibarengi dengan semangat, didasari oleh sifat sabar, didukung oleh sarana-prasarana, dibimbing oleh petunjuk guru serta dilaksanakan dalam waktu yang lama”.

Dimasukkannya syair atau syiir didalam didalam kita *Ta’lim al-Muta’allim* oleh Imam Al-Zarnuji karena Imam Ali memiliki pemikiran perlunya seseorang khususnya santri tidak hanya sekedar sukses dunia dengan bergelimang harta sebaliknya harus sukses akhirat

Untuk lebih jelasnya perlu disampaikan rincian keenam-enamnya sebagai berikut:

1. Cerdas (ذكاء)

Yang dimaksud dengan cerdas pada awal ajaran Syaikh Ali (guru Imam Al-Zarnuji) adalah sebuah kesamaptaan dan kesiapan yang mumpuni dalam hati para santri untuk mendapat tambahan pengetahuan di tempat yang baru yang namanya pesantren. Hakekat belajar adalah memperoleh tambahan ilmu yang bersumber dari ilmu pengetahuan yang disebut teori juga yang berbentuk pengalaman yang diperoleh lewat perjalanan hidup. Salah satu upaya memperoleh tambahan ilmu dengan belajar di Pondok-pondok Pesantren.

Di Kendal para calon santri memasuki Pondok-pondok Pesantren melalui jalur yang bermacam-macam. Ada yang jalur mandiri, jalur prestasi dan ada juga jalur mengabdikan. Pada jalur mandiri calon santri mendatangi Kyai/Ustadz pesantren dengan menunjukkan syarat-syarat tertentu untuk kemudian ditempatkan sebagai santri mandiri. Santri mandiri akan jauh lebih besar pembiayaan pendidikannya atau disamakan dengan para santri pada umumnya.

Pada jalur prestasi seorang calon santri bisa memasuki pondok pesantren dengan kelas tertentu berbasis prestasinya atau dengan kata lain berdasar sertifikasi yang dimiliki. Semakin banyak sertifikatnya akan semakin mudah mencari dan memilih kelas sesuai harapan. Biasanya santri dengan berbagai macam prestasi dan sertifikat akan mampu meringankan beban pembiayaan sekitar dua puluh lima persen baik yang berkaitan dengan biaya maupun waktu tempuh dalam belajar.

Pada santri ngabdi atau (ngenger) dibebaskan dari semua pembiayaan pendidikan bahkan memperoleh kebebasan dalam menuntut ilmu-ilmu santri maupun bebas dalam berinteraksi dan konsumsi dengan komunitas disekelilingnya termasuk dengan Kyai, keluarga Kyai dan keluarga besar Kyai. Saat ini model yang ketiga ini kurang diminati karena santri atau anak-anak sekolah cenderung jaga image dalam kehidupan di Pondok Pesantrennya.

Kecerdasan adalah landasan dasar pendidikan sedang Kesabaran dan Ketekunan adalah prosesnya.

2. Semangat (حِرْصٍ)

Adalah sebuah keniscayaan bahwa menuntut ilmu itu harus dilandasi oleh sifat dan sikap Semangat. Sifat dan

sikap semangat itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan niatan dan hajat untuk menuntut ilmu. Imam Ali menempatkan semangat pada posisi kedua teriring harapan agar semua orang yang berniat menuntut ilmu senantiasa mengedepankan semangat dalam niat yang sungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhan ilmu bagi dirinya.

Semangat dalam bagian dari kitab *Ta'lim al-Muta'alim* artinya tindakan sungguh-sungguh yang dibarengi dengan usaha nyata dalam bentuk ketekunan dalam belajar. Diiringi keyakinan bahwa menuntut ilmu tanpa semangat dan ketekunan tidak akan dapat apa-apa.

Di Pondok-pondok Pesantren di Kabupaten Kendal semua santri dituntut menjadi santri yang memahami tentang ilmu-ilmu pengetahuan umum, dan sebaliknya juga dituntut memahami ilmu-ilmu agama secara seimbang. Harapannya kedepan akan menjadi ilmuan yang intelek dalam urusan umum dan dalam urusan agama hingga mampu menyelesaikan tugas-tugas kemanusiaan secara tuntas tanpa ada pengulangan. Semua bisa diperoleh bila seorang santri dengan gigih memperjuangkan cita-citanya selama masa belajar di pesantren.

Sebagai tempat dan media pendidikan bagi para santri Pondok-pondok Pesantren dilengkapi dengan sarana atau media belajar yang bernama kelompok belajar. Kelompok belajar di pondok-pondok dilakukan dalam rangka memberikan bekal tambahan kepada para santri sekaligus sebagai sarana pengendapan ilmu dan teori yang telah didapatnya dimeja belajar sekolah/ madrasah. Biasanya santri yang nyambi (sambil) ngaji santri santri juga belajar ilmu-ilmu umum di sekolah-sekolah. Dari pantauan para kyai dan Senior Pesantren ditemukan sesuatu yang signifikan dan sangat positif bagi perkembangan pendidikan santri baik pembelajaran ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama yang berjalan selaras didalamnya.

3. Sabar (اصْطَبَار)

Bagian yang ketiga dari ajaran Imam Ali bagi santri dan pelajar Islam yang sedang menuntut dan menggeluti ilmu adalah sabar. Artinya tabah menghadapi berbagai macam cobaan yang melanda dirinya selama dia nyantri di Pondok Pesantren. Pelaksanaan sabar bagi seorang santri sangat dibutuhkan bila ingin mendapatkan kesuksesan dalam belajar. Dikatakan dalam sebuah hadits "Al-Shabru

Yuiinu 'Ala Kulli Amal' artinya kesabaran itu akan menolong pelakunya atas segala macam usaha dan perbuatan atau tujuan.

Kesabaran yang dimaksud adalah kesabaran santri dalam menuntut ilmu, mulai dari sabar menghadapi teman-teman santri, sabar dalam menghadapi dan menerima pengajian dari sang Kyai, termasuk sabar bila terjadi keterlambatan kiriman dari orang tua. Sebaliknya ketidaksabaran atau kekurangsabaran seorang santri bisa berakibat atau berdampak buruk bagi santri itu sendiri bahkan bisa berakibat gagal dalam menuntut itu.

Santri pada pondok-pondok Pesantren adalah seorang individu yang selalu akan berinteraksi kepada sesama santri maupun *stake holder* yang ada dilingkungan pesantren. Menghadapi berbagai godaan yang datang dari pihak lain atau mungkin ancaman dari santri lain, maka senjata yang paling ampuh adalah bersikap sabar hingga pertolongan dalam menuju cita-cita pendidikannya.

Secara psikologis pada usia-usia santri sangat rawan dengan rasa keingintahuannya terhadap semua persoalan yang menggeliat di Pondok Pesantren. Dari sinilah para santri harus senantiasa didampingi dalam upaya meraih

cita-cita agar terhindar dari tindakan-tindakan yang *amoralis* serta tindakan-tindakan *anarchistis* didalam maupun diluar pondok pesantren dikelak kemudian hari dalam masyarakat lingkungannya.

4. Biaya (بُئْغَة)

Jer Basuki mawa Bea. Demikian dikatakan dalam pepatah jawa yang artinya tidak mungkin seseorang bisa mencapai cita-citanya tanpa ada biaya untuk meraihnya. Orang mengaji seperti layaknya orang hidup itu selalu perlu biaya. Tetapi pembeayaan dimaksud bukan hanya sekedar berupa uang atau material saja, akan tetapi bisa juga dengan kepercayaan, kemampuan, keterampilan serta keahlian-keahlian dan jasa-jasa tertentu untuk dijadikan modal dalam memenuhi kebutuhannya.

Seorang santri yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam hal mengaji al-Qur'an baik dengan lagi maupun murattal biasa. Demikian juga dengan kemampuan dan keterampilan yang lain yang juga bisa mendatangkan uang/ rizki yang bisa digunakan untuk membeayai pendidikannya.

Sedangkan yang dimaksud pembeayaan disini adalah kebutuhan yang berbentuk sandang, pangan, dan papan tempat tinggal yang menjadi penunjang kebutuhan.

5. Petunjuk Guru (إِرْشَادُ أُسْتَاذٍ)

Orang mengaji harus dilakukan dihadapan guru dan tidak belajar sendiri. Belajar agama Islam adalah mempelajari ilmu warisan Nabi Muhammad SAW yang tidak boleh tanpa didampingi guru/ustadz. Atau dengan kata lain seseorang yang ingin belajar ilmu agama Islam harus dengan cara mencari guru yang bisa menunjukkan apa yang menjadi keinginan dalam belajar. Seperti dinyatakan dalam "Ibaroh kitab salaf dengan alasan tidak semua yang tersirat secara tepat demikian juga sebaliknya.

Keseimbangan jumlah guru dengan muridnya adalah 1 : 40 orang maksimal, untuk sekolah Kejuruan bahkan 1 : 20 orang secara ideal. Pembatasan ini dilakukan dalam rangka memenuhi pemetaan antara jumlah guru/Ustadz dan santri bisa seimbang hingga proses belajar mengajar bisa berlangsung dengan nyaman, bisa diterima oleh siswa secara mudah dan menghasilkan ilmu yang bermanfaat. Di sekolah kejuruan jumlahnya lebih sedikit karena di Kejuruan itu lebih banyak dengan pendekata-

pendekatan praktek (*practice approach*) dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Di Pondok-pondok Pesantren biasanya jumlah kyai/ Ustadz tidak berbanding lurus dengan jumlah santri, sehingga masih banyak santri yang proses memperoleh ilmunya lewat santri senior atau mungkin putra kyai. Ini terjadi karena di pondok-pondok pesantren selalu atau hanya dipimpin oleh seorang Kyai dalam segala halnya.

6. Waktu yang lama (طُولِ زَمَانٍ)

Didalam administrasi sistem pendidikan Nasional dikenal dengan nama kurikulum atau juga dikenal dengan syllaby, RPP, Satpel, promes dan lainnya. Kesemuanya memberi inspirasi kepada kita bahwa hakekat proses kegiatan belajar haruslah memakan waktu yang lama, dalam hitungan waktu pada tingkatan-tingkatan ada disebut dengan kelas atau Faslun. Pada tataran evaluasi dikenal dengan nama semesteran atau ujian semesteran maupun tengah dan akhir semester.

Ini berarti bahwa pengertian waktu yang lama itu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu tanpa target dan dalam waktu yang tak terbatas, akan tetapi sesuai dengan sifatnya ilmu yang dipelajari memiliki sifat kontinuitas atau

berkelanjutan dari kelas satu menuju kelas yang lebih tinggi tingkatnya. Tidak mungkin proses kegiatan belajar mengajar akan selesai dalam kurun waktu yang pendek terutama pendidikan agama Islam. Demikian juga pada pelajaran-pelajaran umum seperti biologi, ilmu fisika dan lain-lain pasti sangat diperlukan tahapan-tahapan kelas hingga tidak mempersulit santri dan siswa mempelajari, menguasai, dan mengamalkan teorinya.

Dari sinilah bisa diketahui bahwa seluruh santri di pondok-pondok pesantren di Kabupaten Kendal sudah sangat familier dengan ajaran *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* yang diajarkan dan bahkan sudah diterapkan pada jati dirinya tiga belas fasal dan 6 tuntunan itu bahkan sudah siap untuk diterapkan di dalam masyarakat.

E. Metode dan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada Pondok Pesantren di Kendal

Sebagaimana Kitab-kitab tulisan para ahli lain yang sudah dibaca dan dipelajari di dunia ini adalah karya tulis yang *eksistensi* perkembangan dan pertumbuhan hasanah keilmuan ilmiah bukan karena menyalurkan hawa nafsu atau *emosional*, atau bahkan merupakan tulisan yang berbasis *polemik* pembelaan, atau mungkin merupakan penulisan untuk

kebutuhan sesaat, akan tetapi sebuah karya bisa mendapat *apresiet* (yang mendapat perhatian) adalah karya tulis yang berlandaskan kepada temuan-temuan yang signifikan dengan obyek. Ada juga yang merupakan penukilan dari pendapat ahli terdahulu maupun pendapat para ahli dikemudiannya. Tidak terkecuali *Katab Ta'liim al- Muta'allim thariqut-ta'alum* buah karya besar dari Syeikh Burhanudin Az-Zarnuji yang sangat melegenda di dunia pendidikan khususnya pendidikan pesantren yang berbasis pendidikan salaf.

Martin Van Bruinessen dalam penelitiannya kitab *Ta'liim al-Muta'allim* sebagaimana dikutip Muljono Damopoli menyatakan bahwa hampir semua orang yang pernah belajar di pesantren mengenal akrab dengan kitab yang satu ini, masalahnya kitab ini boleh dikatakan bisa dijadikan sebagai “buku suci” bagi para pelajar pemula yang akan memulai tugas belajarnya. Kitab ini memuat bagaimana seorang pelajar harus belajar dengan cara-cara yang benar, mulai dari masalah niat, metode belajar dan bagaimana menghindari dan menjaga diri untuk tidak menjadi pelupa. Pembelajaran terhadap kitab ini, terutama sebagai bimbingan supaya pelajar dapat mencapai

ilmu yang diharapkan, yakni ilmu yang bermanfaat tidak hanya pada dirinya sendiri, tapi juga bagi masyarakatnya.¹³¹

Namun demikian, kitab ini disinyalir juga di samping sebagai salah satu faktor yang cukup *urgen* dalam mengantisipasi terjadinya “*feodalisme ulama*” dikalangan pesantren terutama yang ada di Jawa, juga telah membuat santri dan siswa menjadi pasif dan tidak kritis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada sebagian ahli pengkritisi pendidikan yang menganjurkan agar kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dan yang sejenisnya tidak lagi diajarkan di pesantren. Perlu diketahui bahwa kitab ini disusun oleh Imam Al-Zarnuji, yakni seorang ulama yang hidup sekitar abad ke-12, sudah semestinya dengan melalui berbagai pertimbangan situasi dan kondisi yang dihadapinya waktu itu. Permasalahannya sekarang adalah, apakah kitab itu masih relevan atau up to date untuk diterapkan dalam situasi dan kondisi yang telah berbeda secara *diametral* dengan situasi dan kondisi penulisnya?

Menurut Hajji Khalifah, kitab *Ta’liim al-Muta’allim* merupakan satu-satunya karya tunggal Imam al-Zarnuji, tanpa keterangan mengenai tahun penerbitannya. Kitab ini telah diberi catatan komentar (*Syarah*) oleh Ibn Ismail, yang kemungkinan

¹³¹ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Thareqat* (Jakarta: Gading Publishing, 1995), hlm.163

juga dikenal dengan *al-Nau'i* yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini juga telah diterjemahkan dalam bahasa Turki oleh Abd Majid bin Nusuh bin Israil dengan judul *Irshadu al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim*.¹³² Berbagai macam institusi atau lembaga Pendidikan di Inonesia senantiasia menciptakan pembaruan dan model dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Pelaksanaan itu dalam upaya menghindari kejenuhan para santri dan pelajarnya mempelajari kitab dan buku-buku pelajaran yang kadang kurang mampu menginspirasi para santri dan pelajarnya untuk membaca dan mempelajari dengan baik.

Di pondok pesantren sebagai salah satu dari model pendidikan paling kuno di Indonesia memiliki metode dan model tersendiri yang pada akhir-akhir ini banyak menuai pujian dengan sistem pembelajarannya. Upaya memberi rangsangan kepada para santri dan pelajar dan mengurangi kesulitannya ternyata sangat ampuh mempengaruhi santri dan pelajar menjadi santri dan pelajar yang tekun belajar menggapai cita. Proses pendidikan di Pondok-pondok Pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan yang unik, tidak hanya unik dalam pendekatan proses pembelajaran, akan tetapi juga

¹³²Thursan, Hakim, *Belajar secara efektif*(Jakarta : Puspa Swara, 1995), hlm. 21

unik dalam pandangan hidup dan tata nilainya, cara hidup yang ditempuh serta aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya.¹³³ Dari sistem pembelajaran dijumpai sistem pembelajaran yang berulang-ulang dan berkelanjutan (Muwadlobah) dari tingkat satu ketingkat lainnya tanpa diketahui akhir kesudahannya. Pelaksanaan penjelasan pelajaran sering dilakukan secara berulang-ulang, dalam jangka waktu yang sangat panjang dan bertahun-tahun walaupun buku teks yang digunakan berganti dan mungkin hanya berganti sampul.

Hasil dari Keputusan Musyawarah/ Lokakarya Nasional Intensifikasi Pondok Pesantren yang diselenggarakan pada tanggal 2 s.d. 6 Mei 1998, di Jakarta tentang Pesantren diberikan batasan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang minimal terdiri dari dari tiga unsur yaitu; Kyai/Syaikh/ Ustadz adalah pendidik yang mengajar santri dengan asramanya dan masjid. Kegiatannya mencakup TRI DHARMA PONDOK PESANTREN yaitu Keilmuan, Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Allah SWT.,

¹³³ Dhofier, Zamachsari, Tradisi Pesantren, Studi Pandangan HidupKyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia, Jakarta : (LP3ES, 2011, hlm 79

Pengembangan ilmu yang bermanfaat, dan Pengabdian terhadap Agama, Masyarakat dan Negara.¹³⁴

Adapun prosesi pembelajaran yang dikembangkan di Pondok-pondok Pesantren di Indonesia dan di Kendal khususnya adalah sebagai berikut:

1. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (Bahasa Jawa) yang mengandung arti sodor atau menyodorkan. Pelaksanaannya para santri dalam belajar dengan cara menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai, atau asisten Kyai (Badal) atau pengganti kyai. Sistem sorogan ini termasuk sistem pendidikan individual, dimana seorang santri dan pelajar berhadapan langsung dengan kyai pengasuhnya. Dari sini terjadi interaksi saling memahami dan mengenal satu sama lainnya antara santri dan pelajar dan kyai atau guru pengajarnya..

Proses Pembelajaran dengan sistem sorogan ini biasanya dilakukan di ruang-ruang tertentu, yang didalamnya terdapat sarana-prasarana yang terdiri antara lain ada tempat duduk kyai atau ustadz, didepannya ada meja kecil pendek untuk meletakkan kitab atau buku yang akan

¹³⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pesantren sebagai Alternatif Pendidikan*, Surakarta: Muhamadiyah University Press, 1999, hal.7

dipelajari dihadapan kyai atau gurunya. Kyai membacakan teks kitab/ buku kemudian santri/ pelajar menirikan dan mengulangnya. Sedang santri/ pelajar lain duduk didepan jauh dari tempat duduk kyai dengan sopan mendengarkan proses pembelajaran yang sedang dilakukan kyai/ guru karena memang beda kitab yang dikaji atau mungkin beda kajian dan bab serta halamannya walau satu jenis kitab.

Inti dari metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara face to face antara kyai dan santri. Keunggulan metode ini adalah bahwa kyai secara pasti dapat mengetahui kualitas anak santrinya. Bagi santri dengan IQ tinggi akan dapat cepat menyelesaikan pelajaran, dapan mencerna penjelasan-penjelasan kyai dan secara psychologis menimbulkan kedekatan yang sangat kenta dan tumbuh perasaan simpati kepada kyai pengajarnya. Kelemahan dari metode ini adalah sangat memerlukan waktu yang sangat panjang hingga setiap santri harus mengahbiskan waktunya untuk belajar di pesantren.

Meskipun sistem sorogan ini dianggap statis tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi atau pembaruan. Menurut Suyoto, metode ini adalah sebagai konsekwensi kyai dalam memberikan pelayan kepada santri dalam belajar. Ini bagian dari kelebihan sistem sorogan yang

berinovasi dengan cara peningkatan pelayanan pembelajaran dengan mengutamakan keilmuan dan kematangan individual antara kyai dan santrinya.

Mastuhu memandang bahwa sistem sorogan adalah mengajar secara individual langsung dan intensif. Dari sisi ilmu Pendidikan metode ini adalah metode pembelajaran modern karena hubungan keduanya sangat harmonis, hingga kyai dapat memahami santrinya dengan tepat, sebaliknya santri dapat membaca kejiwaan kyai secara tepat pula. Metode sorogan ini dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan) dan bebas dari segala tatalaksana modern dan hambatan-hambatan formalitas.¹³⁵

2. Metode Wetonan/ Bandongan

Istilah wetonan bisa bearti wetu atau metu (keluar:Indonesia) atau ada juga yang berarti kelahiran (Bahasa jawa). Sedangkan yang dimaksud wetonan dalam metode pembelajaran di Pondok-pondok Pesantrean adalah wetu yang berarti wektu atau waktu. Metode weton proses pelaksanaannya sama seperti modeh kuliah atau perkuliahan dimana para santri mengikuti kegiatan belajar mengajar

¹³⁵Suyoto, *Pesantren dalam Pendidikan Nasional*, Jakarta: LP3ES, 2000, hlm. 43-44.)

dalam bentuk duduk dihadapan kyai baik secara mengelilingi atau model khalaqah dengan materi pembahasan kitab yang sama, materi yang sama, juga halaman kitab yang sama. Kyai menjelaskan materi para santri menulis atau mencatat hal-hal yang dianggap penting atau yang baru saja didengar sebagai informasi baru.

Pelaksanaannya dimulai dengan cara kyai/ ustadz membaca, menerangkan menterjemahkan dan sering mengulas teks-teks berbahasa arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama masing-masing melakukan pedhobitan harakat kata langsung dibawah kata langsung dimaksud agar dapat membantu dalam memahami teks yang diajarkan.

Metode weton atau bandungan adalah metode pembelajaran kolektif yang dilakukan di pondok pesantren. Karena berlangsungnya pembelajaran itu murni atas ide kyai baik dalam menentukan tempat, waktu terutama kitab yang akan dikaji pada waktu-waktu tertentu. Dikatakan bedongan karena pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri.

H. Abdullah Syukri memberikan definisi tentang metode bandongan yaitu; “Dimana Kyai membaca kitab

dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak apa yang dijelaskan kyai “. Sedang Nurcholis Majid menuturkan definisinya bahwa metode weton adalah pengajian yang inisiatifnya ada pada seorang kyai itu sendiri, baik untuk menentukan tempat, menentukan waktu dan kitabnya”.¹³⁶

Dari definisi-definisi tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sistem bandongan dalam proses belajar mengajar sama dengan sistem khalaqah yang utamanya membahas agama dalam berbagai *teks* dan *konteks* yang inisiatif pelaksanaannya berada pada otorita kyai sebagai pengajar dan nara sumber. Kyai juga memiliki purba wasesa (kekuasaan penuh) dalam urusan ngaji dan santri yang berada dibawah wewengkon (wilayahnya).

Keunggulan metode ini menjadikan harmonisasi antara kyai dan santri akan lebih cepat dan praktis pada (hemat waktu) dalam penyelenggaraannya, sedangkan kelemahannya metode ini dianggap tradisional. Biasanya metode ini masih banyak dilakukan pada pondok-pondok pesantren yang masih bersifat salaf.

¹³⁶ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*(Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 89

3. Metode Musyawarah/ Bahtsu al-Masaail.

Metode Musyawarah atau dalam prakteknya berbentuk Bahtsu al-Masaail ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa santri dalam jumlah banyak membentuk khalaqah yang dipimpin oleh kyai, atau ustadz atau mungkin oleh senior santri membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri lebih bebas mengajukan pendapat dan pertanyaan kepada kyai, ustadz maupun senior dalam kegiatan itu.

Kegiatan penilaian dilakukan oleh Kyai/ ustadz maupun seniornya selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang menjadi pokok penilaian adalah kualitas pertanyaan, sanggahan atau tanggapan santri terhadap materi. Demikian juga sebaliknya kualitas memberikan jawaban atau memberi solusi terhadap persoalan yang sedang dibahas juga akan mempengaruhi penilaian kyai, Ustadz atau seniornya dalam memberikan penilaian. Demikian juga gaya bicara dan dialek akan mempengaruhi kelogisan, penggunaan bahasa yang baik dan benar yang

disajikan secara menawan akan mempengaruhi tinggi rendahkan penilaian.¹³⁷

Hal lain yang diperhitungkan dalam penilaian adalah pemahaman dan penguasaan terhadap teks bacaan dan juga kebenaran dan ketepatan peserta, memahami dan menyimpulkan kandungan teks yang menjadi sumber bahasan atau teks yang menjadi rujukan.

4. Metode Pengajian pasaran

Metode proses pembelajaran pasaran kegiatan belajar para santri dengan cara mengkaji materi atau kitab tertentu kepada seorang kyai, Ustadz atau santri senior yang dilaksanakan secara terus menerus dalam kurun waktu dalam penjadwalan temporer dengan ketentuan kitab tertentu pula. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari. Jadi titik berat pada metode ini adalah terletak pada pembacaan bukan pemahaman sebagaimana pada metode bandongan. Metode Pengajian Pasaran juga dilakukan pada waktu-waktu/ hari dan pasaran-pasaran tertentu, misalntya pasaran Sabtu kliwon dan pasaran-pasaran lain.

¹³⁷*Ibid*, hlm. 40

5. Metode Hafalan (Muhafadhah)

Metode hafalan atau muhafadhah adalah kegiatan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah asuhan seorang kyai, Ustadz atau santri senior Para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hasil penghafalan kemudian disajikan santri dihadapan kyai, Ustadz atau santri senior secara periodeik atau insidental tergantung apa yang menjadi petunjuk Kyai, Ustadz atau santri senior yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan al-qur'an, nadhom-nadhom nahwu, sharaf, tajwid atau teks-teks nadhom dan lain-lain.

Satu diantara Kitab Kuno yang konsern terhadap pembelajaran akhlaq khususnya pada santri baik di saat tinggal di Pesantren atau sesudahnya adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim..*

Saat di Pesantren seorang santri bersama-sama dengan santri lain dibawah Lembaga Pendidikan Pesantren yang menaunginya mempelajari berbagai macam kitab gundul atau kitab kuning serta pembelajaran dalam lingkungan pesantren dan masyarakat.

Seusai mendalami pembelajaran di Pondok Pesantren seorang santri harus kembali lagi kekeluarganya untuk mengamalkan segala pengetahuan pembelajaran yang pernah didapatnya untuk keluarga dan masyarakat lingkungan.

Dalam keadaan seperti inilah seorang santri diuntut untuk selalu belajar memperdalam ilmu pengetahuan baik yang bersumber dari pengetahuan umum sebagai tambahan, maupun kitab-kitab kuning sebagai pegangan dalam mengajar di masyarakat termasuk memperdalam teori yang berbasis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan mempraktikkannya dalam kehidupan.

Berdasarkan informasi yang di peroleh dari Kantor Kementrian Agama (Kemenag) Kabupaten Kendal jumlah pesantren di Kabupaten ada 155 Pondok Pesantren dengan berbagai macam jenis dan corak pembelajarannya. Satu dengan yang lain ada sedikit perbedaan sesuai dengan jenis pondok pesantrennya. Ketiga jenis itu antara lain Jenis Salaf (kuno), asriyah (campuraan salaf dengan Modern, dan yang ketiga agalah Modern.

Ciri-ciri dari ketiga jenis pondok pesantren sangat mempengaruhi dan menjadi pembeda dalam implementasi

pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun hal-hal itu adalah sebagai berikut :

a. Jenis Pesantren Salaf:

Proses Pembelajarannya dilakukan didalam Pondok Pesantren, bersama dengan kitab-kitab kuning lainnya. Di Pondok pesantren jenis ini hanya diajarkan kitan-kitab kuno/ kitab kuning dan murni mempelajari dasar-dasar dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan pembelajaran agama Islam.

b. Kitab-kitab yang digunakan atau bahan kajian adalah kitab gundil atau kitab gundul tanpa harakat atau makna, atau lebih populer dengan nama kitab kuning..

c. Audiensnya adalah para santri murni yang muqim atau menetap didalam pondok pesantren dalam kurun waktu yang lama, atau santri lingkungan pondok pesantren yang incidental keterlibatannya.

d. Diasuh oleh Kyai Utama sedang saat terjadi halangan proses pembelajaran dihandle oleh Putra Kyai Utama, Lurah Pondok dan Santri Senior.

e. Tidak terikat dengan kurikulum diluar pesantren.

f. Tidak harus menggunakan manajemen dan administrasi yang rapi dan sehat yang sejalan dengan manajemen institusi pembelajaran umum diluar pondok pesantren.

g. Pembelajaran masih menggunakan pengantar bahasa kitab (jawa) yaitu bahasa jawa kawi yang sudah sangat familier bagi para santri pelajar didalamnya.

1. Jenis Pondok Pesantren Asriyah (semi modern)

a. Proses pembelajarannya dilakukan diruang (tertutup) dan terbuka (semi terbuka).

b. Jenis kitab yang dijadikan pegangan adalah Syarah kitab *Ta'liim al-Muta'allim* karya dari beberapa pensyarah kitab.

c. Audiens atau santrinya terdiri dari santri muqim (terdaftar resmi) dan santri dari luar pondok pesantren yang tidak harus terdaftar atau tidak terdaftar sebagai santri muqim.

d. Diasuh oleh Kyai Utama, dan bila ada udzur proses pembelajaran dilakukan oleh badal yaitu Putra/putri Kyai utama atau oleh santri senior.

e. Sebagian menggunakan kurikulum pesantren sebagian yang lainnya sudah mau menggunakan kurikulum modern sebagian lainnya masih terikat dengan kurikulum atau struktur produk sendiri.

f. Sebagian sudah menggunakan manajemen modern dalam tatalaksana administrasi maupun tatalaksana keuangan.

- g. Proses dan pembelajaran sebagian menggunakan pengantar bahasa Indonesia sebagian lainnya masih ada jua yang menggunakan bahasa santri.
2. Jenis pesantren Modern.
- a. Proses pembelajaran dilakukan secara terbuka untuk masyarakat secara umum, dilaksanakan dalam ruangan kelas yang representatif dengan perangkat pembelajaran yang relatif modern.
 - b. Jenis kitab yang dijadikan pegangan ustadz/ guru adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang sudah di terjemahkan atau syarah
 - c. Audiens dan santrinya terdiri dari berbagai murid sekolah dengan performen modern sebagaimana di lakukan oleh anak pelajar pada umumnya.
 - d. Diasuh oleh guru professional dengan kapasitas yang memadahi, yang befugt (perfect) dan bewes dalam keilmuan berijazah minimal sama dengan santri, pembelajaran dilakukan berbasis jadwal, pembelajarannya yang dilaksanakan atas dasar administrasi pendidikan yang dipersiapkan dan disusun dengan rapi sebelumnya baik secara pribadi-pribadi maupun kelompok.

- e. Sudah menggunakan kurikulum umum khususnya kurikulum yang diterbitkan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dan didampingi oleh Kurikulum produk Kementerian agama (Kemenag)
- f. Penyelenggaraan pembelajaran dan tatalaksana administrasi dan keuangan sudah disenenggarakan secara modern, sarana prasarana yang modern termasuk pembentukan lingkungan pondok/ madrasah/sekolah yang sehat, bersih, asri dan menyenangkan serta menenangkan hati santri.
- g. Proses pembelajaran sudah menggunakan pengantar bahasa Indonesia sesekali diselipi dengan bahasa inggris dan arab bahkan mandarin tergantung pada ketersediaan guru dengan kemampuan masing-masing..

Disamping ketiga jenis pesantren diatas sekarang banyak bermunculan jenis pondok pesantren khusus, misalnya Pondok Pesantren Riset seperti Pondok Pesantren yang didirikan oleh Prof. Dr. H. Syamsul Ma'arif di Semarang. Pondok Pesantren ini relative lebih jelas orientasi yang akan dicapai, disamping tetap mempelajari kitab-kitab kuno lainnya

Hasil penelitian terhadap tiga jenis pondok pesantren tersebut diatas menunjukkan bahwa Sustainable Learning kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan berbagai model dan gaya tidak terpengaruh oleh perkembangan jaman untuk kemudian berhenti tidak diajarkan lagi. Sebaliknya justru membuat meningkatnya semangat para santri dan pelajar dalam mengarungi pembelajaran dan penyeliaan serta mengimplementasikan ajarannya dalam komunikasi sehari-hari baik ketika berada di pondok-pondok pesantren maupun di sekolah-sekolah tempat belajar bahkan saat berada ditengah-tengah masyarakat tempat ia tinggal/ domisili.

F. Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Kendal

Ketika mengkaji konsep pembelajaran dalam Islam mau tidak mau, suka tidak suka harus membicarakan sebuah kitab yang sangat fenomenal bukan saja karena isinya tetapi juga dari sisi perjalanannya melewati masa demi masa. Sebuah kitab yang secara tradisi dibaca dari generasi kegenerasi. Kitab yang menjadi bacaan wajib bagi kalangan santri di Indonesia. Kitab itu adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* yang ditulis oleh Imam Nu'man ibn Ibrahim al-Zarnuji atau lebih dikenal Imam Burhanuddin al-Zarnuji. Zarnuji merupakan nama sebuah kota

ditepi sungai Oxus (Turkistan). Sampai saat ini *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* masih mendapatkan begitu besar dan banyak apresiasi dari masyarakat luas khususnya masyarakat pesantren dan lembaga pendidikan dilingkungan Nahdlatul Ulama (NU).

Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji mengatakan bahwa sebuah proses belajar harus didahului dengan niat yang baik yakni mencari ridla Allah SWT. Oleh karena itu belajar tidak hanya menghabiskan tenaga, pikiran, waktu, dan biaya saja, melainkan lebih bernilai ibadah. Kesuksesan belajar seseorang akan sangat bergantung pada usaha yang ia lakukan dalam mengulang-ulang secara kontinu materi yang diajarkan, menghafal, memahami, mencatat, serta mendiskusikannya.¹³⁸

Mengenai konsep kontinuitas belajar dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Imam Burhanuddin Al-Zarnuji tidak menjelaskan secara detail dan rinci. Penelusuran peneliti sejauh ini hanya menemukan dua pernyataan Syaikh al-Zarnuji, yakni: *pertama* kontinuitas dimaksudkan sebagai metode belajar yang dilakukan secara terus-menerus, dan *kedua* proses belajar yang dilakukan tersebut dengan tidak memaksakan diri. Keduanya tertuang

¹³⁸*Ibid*, hlm. 20.

dalam ungkapan al-Zarnuji dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* sebagai berikut:

...وَالْمُواظَبَةُ أَيْ الْمُدَاوَمَةُ وَالْمَلَازِمَةُ لِطَالِبِ الْعِلْمِ.

“...Al-muwaadlobah maksudnya (semakna) dengan mudaawamah (terus berlangsung) dan mulaazamah (menetapi/konstan) bagi seorang penuntut ilmu (pelajar ketika dalam proses belajarnya.”

وَلَا يُجْهَدُ نَفْسَهُ جُهْدًا، وَلَا يُضْعَفُ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ عَنِ الْعَمَلِ، بَلْ يَسْتَعْمِلُ الرَّفْقَ فِي ذَلِكَ، وَالرَّفْقُ أَصْلٌ عَظِيمٌ فِي جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ.

“Dan tidak boleh (bagi seorang pelajar) memaksakan diri dan membebaninya terlalu berat, sehingga menjadi lemah dan tidak mampu melakukan sesuatu. Tetapi ia harus memperlakukan diri sendiri dengan santun, karena sikap santun merupakan modal yang besar dalam meraih segala sesuatu.”¹³⁹

Kedua pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa konsep kontinuitas belajar dalam *Ta'liim al-Muta'allim* yang maksudkan oleh al-Zarnuji adalah proses belajar yang dilakukan secara terus menerus (berkesinambungan) dengan tetap memperhatikan aspek moral (etika belajar) dan penuh keikhlasan (tidak karena keterpaksaan maupun dipaksa).

¹³⁹*Ibid*, hlm. 23

Dalam konsepnya ini, Syaikh al-Zarnuji menambahkan bahwa *al-muwaadlobah* menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan kesungguhan belajar (mencari ilmu) dan membangun cita-cita yang luhur. Artinya, seorang pelajar yang ingin mencapai keberhasilan dalam belajarnya harus melalui proses belajar secara bersungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh berarti terus menerus atau kontinu (dalam istilah yang lain ada yang menyebutnya dengan istilah *istiqamah* dan *mustamiroh*). Dan tentunya dalam proses belajar tersebut akan bisa terus istiqamah jika ada minat yang kuat atau motivasi cita-cita yang luhur. Oleh karena itu ketiga-tiganya mempunyai hubungan keterkaitan yang sangat erat dan saling mendukung. Sebut saja misalnya dalam hal ingin memperoleh keberhasilan dalam belajar Syaikh al-Zarnuji mengatakan dalam *Ta'limal-Muta'allim* sebagai berikut:

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُوَظَّابَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ
الَّيْلِ وَآخِرِهِ. فَإِنَّمَا بَيْنَ الْعِشَاءِ يَنْ وَوَقْتِ السَّحْرِ وَقْتُ مُبَارَكٌ.

“Merupakan suatu keharusan bagi seorang pelajar agar senantiasa kontinu atau rutin dalam belajar serta mengulanginya pada setiap awal dan akhir malam,

karena antara waktu Maghrib dan Isya serta waktu sahur adalah waktu yang penuh berkah.”¹⁴⁰

Maksudnya yaitu seorang pelajar harus melakukan proses belajarnya secara sungguh-sungguh dan kotinu (terus menerus). Sebab proses belajar yang tanpa *istiqamah* (terus menerus) tidak akan menjadikan pelajar memperoleh hasil yang maksimal. Terlepas dari keyakinan sebagai pengikut aliran Mu'tazilah atau bukan, bahwa apapun yang telah dilakukan seseorang dalam belajar akan diperolehnya sesuai usaha yang ia lakukannya.

Adalah sangat wajar apabila kemudian karya monumental al-Zarnuji ini menjadi sebuah rujukan “*final*” dalam menata proses belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren. Sebab *Ta'liim al-Muta'allim* dipandang dapat memenuhi segala kriteria yang kita inginkan: Islami, salaf, dibawa dan ditradisikan oleh para pendahulu.

Syaikh al-Zarnuji mendendangkan sebuah syair dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut:

مَنْ شَاءَ أَنْ يَحْتَوِيَ ◉ فَلْيَنْزِلْ فِي
أَسْأَلُهُ جُمَلًا دَرْجَاتٍ هَاجِمًا
أَقْلَطَعَامَكَ ◉ إِنْ سِنْتَ يَا صَاحِبِي أَنْ تَبْلُغَ الْكَمَالَ

¹⁴⁰Imam, al-Zarnuji, *Kitab Ta'liim al-Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: Mutiaras Ilmu, hlm 22

“Barangsiapa ingin memperoleh segala rencananya; maka gunakanlah waktu malamnya untuk mengejar rencananya.

Sedikitkanlah makanmu agar dapat bangun diwaktu malam; jika engkau ingin mencapai kesempurnaan wahai sahabatku.”¹⁴¹

Maksud dari siapa yang ingin mengumpulkan segala rencana dan cita-citanya adalah pelajar, maka gunakanlah waktu malamnya untuk mengejarnya. Dan untuk dapat bangun malam, maka biasakanlah makan sedikit. Sebab dengan menyedikitkan makan, maka bangun malam dapat mudah terlaksana dan memperoleh sebagian kesempurnaan cita-citanya.

Juga dikatakan, barangsiapa yang bangun malam maka hatinya akan merasa senang dan bahagia di siang harinya. *Muta'allim* (penuntut ilmu) harus belajar secara kontinu (terus menerus), terutama dipermulaan dan akhir malam. Sebab waktu antara Maghrib dan Isya' serta waktu sahur adalah waktu yang sangat baik dan penuh berkah, maka jangan sampai dilewatkan begitu saja.

¹⁴¹Imam, al-Zarnuji, *Kitab Ta'lim al-Muta'alim*, Terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, hlm. 22

Selanjutnya seorang pelajar (*muta'allim*), harus bersungguh-sungguh dan rajin belajar pada waktu siang dan malam, karena keberhasilan ilmu itu hanya dengan kesungguhan (**الجد**) dan mengulang-ulang (**التكرار**) Karena setiap sesuatu ada penyakitnya, dan penyakit ilmu adalah meninggalkan kesungguhan dan mengulang-ulang. Syaikh al-Zarnuji mengatakan dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut:

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَوْاضِبَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ
الَّيْلِ وَأَخْرِهِ. فَإِنَّمَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ وَالسَّحْرِ وَقْتُ مُبَارَكٌ.

“Merupakan suatu keharusan bagi seorang pelajar agar senantiasa kontinu atau rutin dalam belajar serta mengulanginya pada setiap awal dan akhir malam, karena antara waktu Maghrib dan Isya serta waktu sahur adalah waktu yang penuh berkah.” 142

Maka modal pokok untuk menghasilkan sesuatu (ilmu) adalah faktor kesungguhan dan cita-cita yang kuat. Besungguh-sungguh artinya sebagai pelajar harus tekun dan *istiqomah* dalam menapaki proses belajarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'liim al-Mutaallim* sebagai berikut:

مَنْ طَلَبَ شَيْئاً وَجَدَّ وَجَدَ وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَّ

¹⁴²Imam, al-Zarnuji, *Kitab Ta'liim al-Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, hlm. 22

“Barangsiapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu, pasti ia akan menemukannya. Seseorang akan mendapatkan sesuatu yang dicarinya, sejauh usaha yang dilakukannya.”¹⁴³

Dari pemaparan tentang ide-ide al-Zarnuji diatas dapat dipahami bahwa sebuah kegiatan belajar harus direncanakan sedemikian rupa, baik niatnya sejak awal, cara-cara penguasaan ilmunya, cara makannya, sopan santun maupun tingkah lakunya dan lain-lain. Semua itu dalam prosesnya akan melewati sebuah metode atau tata cara yang dalam kerangka belajar diupayakan untuk mencapai sebuah hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Maka dengan demikian, sebagai pelajar yang masih dalam proses belajar/menuntut ilmu agar senantiasa memperhatikan aspek-aspek metode (*kaifiyyah*) dalam belajar, moral dan etika/akhlak. Hal ini menjadi sangat penting karena pada hakekatnya tujuan akhir dari pendidikan (ultimate aims of educations) adalah, yakni terbentuknya kepribadian muslim dan kematangan dan integritas kesempurnaan pribadi.¹⁴⁴

Artinya sebuah konsep atau metode belajar yang digagas oleh al-Zarnuji diatas ibarat miniatur kerangka kecil konsep

¹⁴³ Imam, al-Zarnuji, Kitab *Ta'liim al-Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, hlm. 22

¹⁴⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, cet.2, hlm. 159)

pendidikan Islam yang ada pada saat itu. Peneliti menyebut demikian karena hakekat tujuan belajar yang di konsepsikan oleh al-Zarnuji sebagaimana dituangkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tidak berbeda dengan yang di konsepkan dalam proses pendidikan Islam adalah tidak berbeda, yakni diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Jadi sebuah konsep yang ditulis oleh Imam al-Zarnuji tentang kontinuitas belajar dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut jika kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran Islam akan sangat relevan sekali. Sebab kedua-duanya memiliki tujuan akhir yang sama. Sedangkan kata proses itu sendiri seperti dikatakan oleh Roger A. Kaufman sebagaimana dikutip oleh H.M. Arifin mengandung pengertian sebagai penerapan cara-cara atau sarana untuk mencapai hasil yang diharapkan.¹⁴⁵

Oleh karena itu, sesuai dengan pengertian proses pembelajaran Islam sebagaimana yang telah digariskan, maka konsep atau metode yang telah digagas oleh Syaikh Al-Zarnuji tentang kontinuitas belajar (المواظبة) nampaknya bisa menjadi

¹⁴⁵Arifin, H. Muzayin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 23

salah satu alternatif untuk mewujudkan tujuan pembelajaran Islam.

2. Pembelajaran Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* di Kabupaten Kendal

Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* yang bila dilihat dari bentuknya yang kecil dengan halaman yang kurang dari 100 halaman, ditambah dengan penggunaan bahasa yang sederhana justru mampu mempengaruhi para santrinya menjadi pribadi yang menarik dan berakhlak mulia bila dibanding dengan kitab-kitab besar lain. Sustainable Learning kitab *Ta'liim al-Muta'allim* di Indonesia dilakukan sejak abad 1 M. Menurut asumsi masuknya Islam dan pergerakan para wali yaitu Walisongo. Sedang bila mengikuti asumsi Kitab Al-Nawawi al-Bantani kitab ini masuk dan diajarkan di Indonesia sejak abad 19 M. Sedang bila menggunakan asumsi Imam Madzhab, di Indonesia penganut Madzhab Syafi'i, sedang kitab *Ta'liim al-Muta'allim* itu yang dilahirkan di Turki bermadzhab Hanafi, maka berarti kurun waktunya lebih belakangan lagi.

Sustainable Learning kitab *Ta'liim al-Muta'allim* sebuah karya fenomenal Imam Al-Zarnuji yang dimaksud adalah sejauh mana kitab tersebut dipelajari kontinuitasnya pada Pondok-pondok Pesantren Kendal. Hal ini dikandung

maksud untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kitab *Ta'lim al-Muta'alim* itu memberikan pengaruh hingga setiap pesantren khususnya di Kendal menerapkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi salah satu diantara kitab-kitab lain dan bahkan dimasukkan dalam kurikulum utamanya.

Di Kendal pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* selalu bersamaan dengan berdirinya Pondok-pondok Pesantren sekaligus penerapan kurikulum kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pelaksanaan belajar kitab. Pembelajaran dimaksud adalah proses diajarkannya kitab dari awaktu ke waktu kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam prosesi belajar di Pesantren.

Tidak kurang dari 155 pondok Pesantren yang ada di Kendal dan semuanya memasukkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam kurikulum dan proses pembelajarannya. Untuk memudahkan dalam penyeliaan atau pembuktian dilakukan dengan random sampling. Dari sejumlah pondok Pesantren tersebut ada sembilan Pondok Pesantren yang akan diteliti tentang keberlangsungan atau Sustainable Learning nya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* antara lain adalah :

- 1) **Pondok Pesantren Al Fadlu Wal Fadhiilah** didirikan pada tanggal 10 Muharrom 1405 H, yang bertepatan dengan bulan Juli 1985 di Kampung Jagalan Kutoharjo Kaliwungu Kendal. Sebelumnya dalam kurun waktu yang sangat lama KH. Dimiyati Ro'is melalang belajar pada Pondok Pesantren Lirboyo, kemudian mengenyam pendidikan pesantren di pondok Asrama Pelajar Islam Kauman (APIK) Kaliwungu Kabupaten Kendal di bawah asuhan KH. Ibadullah Irfan, yang selanjutnya malah menjadi mertuanya.

Karena kecerdasan dan kecerdikannya dalam olah ilmu dan amal agama maupun ilmu lain, KH. Dimiyati Ro'is dikenal memiliki atau dikaruniai Ilmu Laduni oleh Allah SWT dimulai dari tatacara menyampaikan pendidikan kepada santri dengan gaya dan gaya bahasa yang sangat menarik dibarengi oleh kedalaman uraian serta kemampuan menjangkau sesuatu yang sebelumnya tidak pernah dikenal atau diketahui oleh orang biasa.¹⁴⁶ Menantu KH. Ibadullah Irfan itu adalah Ulama khasrismatik yang memiliki kemampuan keilmuan yang tinggi dan sangat populer

¹⁴⁶Wawancara dengan Gus Alam (Putra KH. Dimiyati Ro'is yang kedua tentang riwayat pendidikan ayahnya beliau KH. Dimiyati Ro'is.

tidak hanya di Kendal, akan tetapi sangat populer di seantero Nusantara, berbasis dari pengalamannya yang pernah menjadi Anggota DPPRI dari Utusan Daerah, menjadi Anggota DPRD I (FKB) Jawa Tengah, menjadi Anggota DPRD II (FPP) Kendal serta kemampuan spiritual untuk membantu meringankan beban orang-orang yang terkena musibah atau penyakit ringan masyarakat sekitar dengan doanya.

Hasil dari pernikahannya dengan Yuk Tho'ah (panggilan akrab) istri KH. Dimiyati Ro'is, melahirkan putra putri yang cukup handal dalam dunia Ilmu Agama dan Ilmu Politik, dan Ilmu-ilmu Sosial, salah satu diantaranya adalah Gus Alam (Alamudin Dimiyati Ro'is) yang saat ini menjabat sebagai anggota Fraksi PKB DPRRI yang ketiga kalinya dan anak gadisnya yang bernama Dra. Siti Arofah Dimiyati Rois yang mejadi Anggota DPRD I Jawa Tengah.

Dua diantara fatwa dan ajarannya yang sangat populer adalah *"Jadilah santri yang selalu rajin shalat berjama'ah dan menjalankan shalat berjama'ah itu tidak harus menjadi imam karena yang diperintahkan dalam shalat adalah shalat berjama'ah bukan menjadi*

imam, maka dari itu jangan berebut menjadi Imam, nanti yang menjadi makmum siapa

”Jika anda jadi Guru hanya sekedar transfer Pengetahuan, akan ada masanya di mana tidak lagi di butuhkan, karena Google lebih cerdas dan lebih tahu banyak hal dari pada anda. Namun jika anda menjadi Guru juga mentransfer Adab, Ketaqwaan dan Keihlasan, maka anda akan selalu di butuhkan. Karena Google tak memilki semua itu”

Pondok Pesantren Al Fadlu Wal Fadhilah merupakan Lembaga Pendidikan yang bergerak dibidang Pendidikan Umum, pendidikan khusus agama, dan Salaf serta Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yang terbesar di Kabupaten Kendal.

Proses untuk menjadi santri atau pelajar Islam canggih dilingkungan Yayasan Al Fadlu wal-Fadhilah Kaliwungu ini meliputi jalur khusus, yaitu jalur santri titipan orang tua disebabkan oleh kedekatan Kyai dengan orang tua calon santri. Jalur kedua adalah jalur reguler. Dari jalur ini setiap calon santri dan siswa harus meallui jalur seleksi seperti pada umumnya seleksi pendidikan. Jalur ketiga adalah jalur prestasi. Dijalur ini

para santri dan siswa calon harus mampu menunjukkan sertifikat kemampuannya baik bidang olah raga, olah seni dan bidang-bidang lain pada umum dan khususnya bidang penghafalan Al Qur'an. Siswa dengan jumlah sertifikat lebih banyak akan mendapatkan beaya yang lebih ringan dibandingkan siswa pada umumnya. Yang keempat santri ngenger (ngabdi) santri ini biasanya amenjadi santri senior dengan bekal ilmu yang cukup. Biasanya sudah diberi kewenangan untuk membantu mengajar di madrasah atau sekolah dalam lingkungan yayasan dalam kata lain sudah berpenghasilan.

Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di pondok pesantren ini sudah dilakukan sejak berdirinya ditahun 1985 dan secara konsisten diajarkan sampai sekarang dan sudah menjadi satu masuk dalam kurikulum utama Pondok Pesantren" berbasis kesepakatan para Kyai Pengasuh Pesantren demikian kata Gus Alam saat diwawancarai.

Masih banyak lagi kegiatan pendukung dan merupakan bagian tak terpisahkan didalam Pondok Pesantren antara lain Persatuan Pencak Silat Bambu Kuning. Seni Hadrah Al-Barakah. Dalam kegiatan olah raga prestasi rekreasi dilakukan secara rutin Latihan

bola volly, bulu tangkis, sepak bola serta kegiatan yang mengandung daya tarik lain bagi kandidat santri maupun siswa yang berada di Pusat (Kaliwungu) ataupun yang berada di Desa Sarirejo Brangsong.¹⁴⁷

Hasil Wawancara dengan KH. Dimiyati Rois yang diwakilkan kepada Putranya Gus Alam menyatakan bahwa Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Al-Zarnuji adalah sebuah keniscayaan terhadap hasil keputusan Paguyuban Pondok Pesantren se-Indonesia disamping kitab ini merupakan cikal bakal pembelajaran terhadap santri khususnya dibidang akhlaq dan kesamaptaan hidup demi masa depan santri itu sendiri.

Spesifikasi pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren ini lebih banyak menggunakan metode Musyawarah yang ditindaklanjuti dengan Diskusi, sehingga santri mampu mengeksplorasi kemampuan berbicara ditengah-tengah Kyai dan sesama teman santrinya

¹⁴⁷ Wawancara dengan Agyl Syahriyar S, santri PP. Yayasan Al-Fadlu wal Fadhilah Keliwungu..

3. **Pondok Pesantren Manba' al-Hikmah** yang didirikan pada tahun 1983 oleh KH. Dr. (HC) Suyuthi Murtadlo ini telah menggeliat sangat jauh dibandingkan dengan pondok-pondok pesantren yang lain di Kendal. Kemasan perpaduan penempatan Pendidikan agama berbanding lurus dengan pendidikan umum dan pendidikan keterampilan menempatkan Pondok Pesantren ini sangat familier dan populer ditelinga masyarakat Islam di Kabupaten Kendal khususnya di Jawa Tengah serta di Indonesia pada umumnya.

Pesantren disetiap harinya dipenuhi dengan warna kajian Al Qur'an oleh para santri penghafal, diwarnai dengan gempita musik Drum band dan bacaan puisi, diwarnai dengan gempita kerja bhakti santri baik didalam pesantren maupun diluar. Demikian juga di penuh geliat kesehatan dalam bentuk olah raga. Di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah memiliki sebuah Club Sepak Bola yang bernama Manhik United (MU). Club ini aktif terlibat dalam berbagai event baik dalam

atau internal kabupaten Kendal maupun nasional khususnya Liga Santri Indonesia.¹⁴⁸

Untuk masuk menjadi santri Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah melalui jalur mandiri dan jalur prestasi. Yang dimaksud jalur mandiri adalah calon santri akan diberikan test agama, yang meliputi bidang Fiqih, bidang Aqidah akhlaq, bidang Al Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Disamping juga diujikan tentang bahasa Inggris (bagi yang berminat belajar di SMK Manba'ul Hikmah serta test Psychology kejiwaan calon santri.

Sedangkan penerimaan pada jalur prestasi seorang santri yang bermaksud belajar di Pondok Pesantren Manba' al Hikmah disamping harus sudah memenuhi ketentuan diatas, seorang santri harus ada memiliki sertifikasi keberhasilan dari sekolah serta pendidikan sebelumnya. Dengan mengantongi Sertifikasi prestasi urutan satu sampai dengan lima pada jenjang pendidikan sebelumnya. Disamping juga harus memiliki keterampilan baik dalam bidang seni maupun olah raga khususnya sepak bola. Di Pondok Pesantren

¹⁴⁸ Wawancara dengan Gus Rifqil Muslim, S.Ag., M.Pd.I., putra kedua KH. Dr. (HC) Suyuthi Murtdlo, Pengasuh Ponpes Manba'ul Hikmah.

Manba'ul Hikmah memiliki Club Sepak Bola Manhik United yang aktif dalam berbagai event olah raga di Kaliwungu maupun event antar santri se-Indonesia. Bagi santri yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun olah raga dan seni diberikan beasiswa dengan tidak membayar kewajiban kepada Yayasan.¹⁴⁹

Sebagaimana lazimnya tempat pendidikan di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah ada beberapa santri yang memang cerdas ada pula yang biasa-biasa saja dan juga yang kurang cepat menanggapi teori ilmu khususnya pelajaran Kitab *Ta'liim al-Muta'allim*. Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* diajarkan pada semester genap di kelas tiga MTs Salafiyah. Dengan berbagai metode dan model penyampaian pelajaran dirasakan sangat positif dan membantu santri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya maupun tugas langsung dari Kyai, ustadz dan santri seniornya. Secara umum ajaran kitab ini mampu mempengaruhi santri untuk lebih mudah, lancar serta sukses dalam belajar disamping juga lancar

¹⁴⁹ Wawancara dengan Jama Mustaqiml, Santri Senior di PP. Manba'ul Hikmah, disamping sebagai mahasiswa STIK di Manba'ul Hikmah juga merupakan ustadz dan santri pengajar di Yayasan tersebut..

mempraktekkan ajaran akhlaq baik kepada santri dengan santri, santri dengan seniornya dan paling utama adalah harmonisasi hubungan antara santri dengan para Kyai dan guru ngajinya.

Hasil wawancara dengan KH. Suyuti Murtadlo (DR. HC) melalui santri seniornya Jamal Mustaqim antara lain disampaikan bahwa Pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'liim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah ini adalah dimulai sejak didirikannya tahun 1993 sampai sekarang oleh guru ngaji dengan persyaratan khusus yaitu Kyai atau santri senior yang sangat tinggi di atas rata-rata para santri ditinjau dari derajat akhlaq karimahnya.¹⁵⁰

Oleh Jamal Mustaqim dan Muhammad Subhan (guru pengajar Kitab *Ta'liim al- Muta'allim* dan sebagai santri Senior dan Putra di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah) proses pelaksanaan pembelajaran Kitab ini menggunakan metode Khalaqah tegantung dan yang lain tetapi tetap bergantung kepada jumlah santri yang

¹⁵⁰ Wawancara dengan Muhammad Subhan, S.Pd., Santri senior, Alumni STIK Kendal di Manhik, yang juga pengajar pada lembaga Pendidikan tersebut dan Ustadz Kitan Ta'liim bagi santri.

akan mengaji. Bila hanya 1 s.d. 12 orang maka menggunakan metode sorogan.

4. Pondok Pesantren Al-Itqon

Pondok Pesantren yang berlokasi di Desa Kebonharjo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal ini merupakan Pesantren yang khusus menerapkan kurikulum agama.

Wawancara dengan putra kandungnya (Gus Nadhif, M.PdI.) memberi keterangan bahwa Disini banyak sekali diajarkan kitab-kitab klasik maupun kitab-kitab modern. Karena khusus ilmu-ilmu agama yang digelar maka ada kecenderungan santri lebih mudah dalam belajar dan menyelesaikan atau mengkhatamkan kitab-kitab yang dipelajari di Pesantren. Tak terkecuali kitab *Ta'liim al-Muta'allim* Imam Az-Zarnuji yang oleh para santri ditempatkan sebagai kitab babon dalam upaya menggembleng akhlaq santri demi bekal dalam kehidupannya kelak.¹⁵¹ Di Pondok pesantren yang didalamnya hanya diajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja itu dapat terbentik suasana kondusif scientific dimana para santri merasa sangat

¹⁵¹ Wawancara dengan Gus Nadhif, M.Pd.I (putra pertama KH. Ahmad Ayyub Nu'man HM, pengasuh dan pimpinan PP. Al Itqon Patebon Kendal.

nyaman belajar agama tanpa ada beban tambahan yang berupa pelajaran-pelajaran umum didalam lingkungannya. Para santri dapat berkonsentrasi dalam belajar dan berkomunikasi dan berdiskusi dengan sesama santri tanpa ada perbedaan yang terjadi akibat bedanya santri mengaji.¹⁵²

Beda basori dengan Umar Said, S.Pd., M.Pd.I, orang tua santri yang menyatakan bahwa menempatkan dan mengajikan anak di Pesantren ini jauh lebih ringan beban, baik beban beaya pesantren atau beaya tambahan sekolah, santri berkecenderungan tenang dalam penampilan maupun saat mengaji kepada para Kyai. Gaya hidup santrinya sangat sederhana, tidak mudah terpengaruh perubahan-perubahan budaya dan gaya hidup dari luar. Santri bisa berkonsentrasi penuh memperdalam ilmu-ilmu agama tanpa ada gangguan budaya dari luar pesantren. Pesantren ini sangat perhatian dengan pembentukan akhlaq santri lewat Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji, agar saat berada di masyarakat nanti tidak menjadi panutan yang

¹⁵² Wawancara dengan Basori, S.Pd. I mantan Lurah Pondok Al-Itqon yang tinggal di Batang..

tidak kurang ilmu atau kurang baik akhlaqnya hingga memermalukan Pondok Pesantren.¹⁵³

Dalam pengamatan langsung penulis, bahwa metode yang digunakan untuk pembelajaran Kitab *Ta'liim al-Mauta'allim* di Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon ini murni menggunakan metode Diskusi karena kebanyakan santri anak-anak yang menjadi siswa di sekolah-sekolah umum.

5. Pondok Pesantren Daar al-Amaanah.

KH. Mas'ud Abdul Qodir melalui Junaidi, S.Ag (salah satu Kepala Madrasah diingkungan Pesantren atau tepatnya Kepala MTs Darul Amanah) memberi penjelasan bahwa Pondok Pesantren Daarul Amanah Kabunan Sukorejo kabupaten Kendal adalah Pondok Pesantren Filial dari Pondok Pesantren Darun Najah Jakarta. Disebut juga dengan Pesantren Alumni Gontor karena para tokoh pendirinya antara lain alumni Gontor, serta sistem pembelajarannya mengadopsi dari sistem pendidikan di Gontor. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pendirian antara lain KH.

¹⁵³ Kata Umar Said, saat ditemui penulis dalam wawancara tentang penelitian Kontinuitas Studi Kitab *Ta'liim al-Muta'allim*).

Jamhari Abdul Jalal (Cipinang Bogor), KH. Mas'ud Abdul Qodir (Ngadiwarno Sukorejo Kendal), Slamet Pawiro (Paraan Sebaran Pageruyung Kendal), Ustadz Junaidi Abdul Jalal (Paraan Sebaran Pageruyung Kendal).

Sebagaimana aktifitas pada Pondok Pesantren Daarul Amanah sebagai Pondok Pesantren Salafiyah Modern juga memiliki berbagai macam tempat pendidikan agama seperti MTs, MA, baik salaf maupun umum, juga memiliki tempat pendidikan SLTA umum yaitu SMK Daarul Amanah. Perpaduan dua unsur pendidikan dalam Pondok Pesantren Daarul Amanah mampu menarik perhatian masyarakat yang berkeinginan menjadikan anak dan santrinya menjadi seseorang yang kuat menghadapi perubahan jaman yang sudah mulai sulit untuk dituntun.¹⁵⁴ . Sekalipun Pondok dikategorikan sebagai Pondok Modern tetapi tidak meninggalkan dasar-dasar utama Pendidikan Islam yang salafiyah yang sangat concern dengan pendidikan akhlaq al-

¹⁵⁴Wawancara dengan Junaidi Abdul Jalal, S.Pd.I pengasuh senior pada PP Daarul Amanah Sukorejo

karimah. Siswa disini sangat taat dan tawadlu' kepada para ustadz dan santri senior utamanya kepada bapak Kyai pengasuh. Walaupun santri mempelajari ilmu-ilmu salaf tetapi juga mengenyam pendidikan di SMK Darul Amanah, walau demikian tidak membuat kamu lupa dasar utama kehidupan adalah akhlaq. "Kami juga mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allimsaat* belajar pada kitab-kitab salafiyah untuk membentengi teori umum yang saya peroleh dari SMK Darul Amanah". kata santri.¹⁵⁵

Lain Lukman lain Drs. H. Muhyiddin, M.Si, sebagai tetangga ditempat Pondok Pesantren Darul Amanah berdiri, memberi apresiasi tinggi terhadap Darul Amanah, dimana di setiap hari santri diwajibkan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. "Saya melihat sendiri bahwa santri dan siswa cukup lancar dan mahir berkomunikasi menggunakan kedua bahasa asing tersebut hingga menjadi daya tarik bagi

¹⁵⁵Wawancara dengan M. Lukman Hakim S, salah seorang siswa yang menekuni pembelajaran umum dan salaf.

masyarakat disekitarnya khususnya dan masyarakat pada umumnya” kata Muhyidin.¹⁵⁶

Implementasi pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* di Pondok Pesantren (Ponpes) modern Daarul Amanah Sukorejo mengedepankan proses pembelajar dengan Diskusi dan Ceramah. Hampir semua santri ditambah dengan santri dari warga setempat menjadikan diskusi bisa berjalan menarik dengan kontribusi keilmuan yang tinggi serta mampu memberikan kepuasan para santri yang belajar baik internal pondok maupun masyarakat pengikut pembelajaran.

6. Pondok Pesantren APIK AL-IRFAANI Pekauman Kaliwungu

KH. Sholahudin Irfan dalam wawancara melalui Putra dan santri seniornya memberi penjelasan bahwa Pesantren yang di dirikan KH. Irfan ini berbentuk salaf murni artinya di Pesantren ini hanya dikaji kitab-kitab salaf atau kitab-kitab agama baik kitab kuno atau kitab modern. Diantara kitab kuno yang diajarkan kategori kecil atau tipis

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Drs. H. Muhyiddin, M.Si, tetangga dekat dengan PP Daarul Amanah Sukorejo tinggal di Plantungan Sukorejo Kendal.

antara lain kitab *Safinat al- Najah*, kitab *Sulam Taufiq*, kitab *Nahwul Wadhah*, serta kitab *Ta'liim al-Muta'allim* dan lain-lain. Sedangkan kitab-kitab besar atau tebal antara lain adalah kitab *Shohih Bukhori*, *Shohih Muslim*, kitab *Al-Maraghi*, kitab *Ibnu Katsir*, kitab *Riyadhus-Shalihin*, kitab *Durratun-Nasyi'in* dan lainnya diajarkan untuk santri-santri senior..

Kitab-kitab tersebut diajarkan berdasar struktur kurikulum yang sudah menjadi ketetapan para pengasuh pesantren disamping kurikulum khusus atau internal yang diajarkan berdasarkan tingkatan-tingkatan sekolah atau madrasah. Pada Pondok Pesantren ini sebagian besar kurikulumnya berafiliasi kepada kurikulum Lembaga Pendidikan ma'arif NU Nasional khususnya Kabupaten Kendal.¹⁵⁷

Sedangkan wawancara dengan Muhammad Sulaiman ustadz pengajar kitab *Ta'liim al-Muta'allim* setempat dinyatakan bahwa kitab *Ta'liim al-Muta'allim* adalah kitab utama bagi

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan KH. Syaifudin, Pengasuh PP Daarul Ulum Seklotok Singorojo Kabupaten Kendal.

pembentukan akhlaq santri. Disamping itu memang merupakan keputusan para Kyai pengasuh Pesantren Nasional, kitab ini dipandang sangat memberi dan mampu membentuk santri untuk menjadi manusia seutuhnya sampai kelak nanti dalam masyarakat. Secara umum santren yang telah selesai atau mengkhataamkan kitab ini lebih terlihat sangat prospektif, teduh dalam pergaulan sesama santri lebih-lebih kepada santri senior, ustad dan pimpinan Pesantren.¹⁵⁸ Sedangkan saat mewawancarai Muhammad Yunar Prasetyo, santri kelas tiga madrasah Diniyah Wustha di PP APIK Kaliwungu menyampaikan bahwa implementasi belajar dan pembelajaran kitab *Ta'liim al-Muta'allim* sangat berdampak positif bagi para santri terlihat dalam komunikasi lintas santri, santri dengan ustadz, dan santri dengan Kyai pengasuh sangat harmonis. Terlebih lagi suasana dan situasi kondusif proses belajar di PP APIK Al-Irfani Kaliwungu dipengaruhi

¹⁵⁸ Wawancara dengan Muhammad Abdul Kholiq, ustadz pengajar kitab *Ta'liim al-Muta'allim* pada PP Darul Ulum Seklotok Singorojo Kabupaten Kendal.

oleh santri yang telah mempelajari kitab *Ta'liim al-Muta'allim*.¹⁵⁹

Dari uraian dan hasil penelitian serta wawancara dengan stake holder PP. APIK Al-Irfani Kaliwungu dapat diambil kesimpulan sementara sebagai berikut:

- a. Beberapa hal yang membuat harapan semakin pupus terhadap ketinggian budi pekerti luhur yang berubah menjadi keraguan akan semakin jatuhnya moralitas akhlaq santri dan pelajar dari kalangan masyarakat dan orang tua santi/ pelajar bisa terjawab oleh konsep kontinuitas dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim*.
- b. Dekadensi moral dan merosotnya budi pekerti luhur yang tidak hanya melanda santri dan pelajar saja, lebih-lebih para orang tua dan para birokrat serta pejabat negeri ini bisa dikikis dan dieliminasi keberadaannya dengan tetap diajarkannya kitab *Ta'liim al-Muta'allim*.
- c. Setidaknya masih ada secercah harapan bahwa Islam di negara Indonesia ini masih akan terlindungi akhlaq budi pekertinya karena masih ada kontinuitas pembelajaran kitab *Ta'liim al-Muta'allim* bagi santri dan masyarakat. Diamping

¹⁵⁹ Wawancara dengan santri Muhammad Yunar Prasetyo santri kelas tiga madrasah Diniyah Wustha tentang pentingnya pembelajaran kitab *Ta'liim al-Muta'allim*.

itu kontinuitas pembelajaran kitab *Ta'liim al-Muta'allim* selalu berbanding lurus dengan perbaikan akhlaq al-karimah di bumi pertiwi Indonesia dengan dasar Pancasila yang keberadaan dan kemerdekaannya dipandegani oleh para tokoh agama Islam seperti Pengeran Diponegoro, Cut Nyak Dien, Tuanku Imam Bonjol serta tokoh Nasional lain yang tidak disebut namanya.

Itulah hasil dari wawancara yang dilakukan kepada stakeholder Pondok Pesantren APIK Al-Irfani yang kemudian bisa dijadikan pedoman dalam pengelolaan Pepondok Pesantren pada umumnya.

7. Pondok Pesantren Al-Nidhom Brangsong Kendal

Hasil Wawancara dengan Bapak KH. Syamsuri di sampaikan bahwa:

1. Pembelajaran kitab *Ta'liim al-Muta'allim* itu atas dasar kesepakatan Pengasuh Pondok Pesantren se-Indonesi yang tertuang dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tentang Analisis dan Interpretasi Kurikulum pada Pondok-pondok Pesantren dan Madrasah-Madrasah Diniyah (Madin) dan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ).

2. Mata pelajaran dari Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* masih sangat relevan dengan kebutuhan santri saat ini dan di masa-masa yang akan datang sebagai modal para santrai dan murid dalam menggapai masa depannya.

8. Pondok Pesantren Al-Maghfur Bugangin Kendal

Hasil dari Wawancara dengan Nyai Zaiyinatul Millah diperoleh informasi bahwa penyelenggaraan dan pembelajaran kitab *Ta'liim al-Muta'alim* Imam Al-Zarnuji disamping sudah menjadi keputusan para pengelola Pesantren se-Indonesia juga karena dalam upaya membentengi terjadinya degradasi moral juga untuk membekali santribelajar mandiri serta mengamalkan ajaran Agama Islam secara konsisten dan berkesinambungan.

Dari putra pertamanya (Nanang Agus Sholeh) diperoleh tambahan informasi bahwa sampai saat ini materi dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* masih sangat relevan untuk diajarkan kepada para santri.

Pelaksanaan pembelajarannya di sesuaikan dengan keadaan dan disesuaikan dengan jumlah santri yang siap mengaji. Karena santri banyak yang berasal dari sekolah umum, maka proses pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan tingkatan santri.

9. Pondok Pesantren Al-Hidayah Kendal

Hasil pertemuan dengan KH. Nasori dan santri seniornya diperoleh jawaban bahwa Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji adalah sesuai dengan kesepakatan para Pimpinan Pondok Pesantren se-Indonesia khususnya dalam pembentukan kurikulum yang bersumber dari Kitab-kitab Klasik atau kuno. Sedang yang menjadi Target dan daya tarik untuk untuk para pengampu dan santri adalah kitab ini mampu mempersatukan komunikasi yang ideal dan sehat sehingga seluruh proses pembelajaran kitab bisa berjalan lancar disamping pembentukan akhlaq yang luhur bagi para santri bisa tercapai secara maksimal.

Sisi lain dari pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini bisa berdampak positif bagi santri dan masyarakat lingkungan yang berinteraksi setiap waktu di antara keduanya.

Metode Sorogan, metode Musyawarah, metode Khalaqah, metode Diskusi menjadi model proses pembelajaran kitab di pondok Pesantren Al Hidayah Pekauman Kendal. Mengingat jumlahnya yang tidak begitu banyak ditambah santri *Ta'lim al-Mta'allim* peminat juga berbeda-beda maka metode ini dirasa sangat tepat dalam melayani santri ngaji. Sedangkan santri yang berasal dari masyarakat lingkungan boleh ikut belajar ngaji bersama santri.

10. Pondok Pesantren Daar al-Muttaqin

Saat di lakukan wawancara kepada Bapak KH. Nur Cholis disampaikan jawaban bahwa semua Pesantren se-Indonesia itu tunduk dan taat serta ikut keputusan para Kyai dalam hal pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Al-Zarnuji. Sampai saat ini masih belum banyak tokoh-tokoh agama yang menulis kitab dan mampu

menyeimbangi dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, baru karya KH. Hasyim Asy'ari yang seimbang sedang lainnya baru dalam bentuk syarah.

Para santri yang pada umumnya berasal dari luar kota Kabupaten Kendal itu memperoleh ketenangan belajar yang sangat memadahi. Bukan saja karena lokasi geografi Pondok Pesantren yang sejuk, teduh, famlier dan akademistis, akan tetapi semangat para kyai dan guru pengajarnya turut memberi motivasi kepada santri pelearnya. Walhasil banyak melahirkan santri yang berprestasi secara akademik maupun prestasi budi pekerti.

10. Pondok Pesantren Al-Hamidi Kendal

Pondok Pesantren yang didirikan dipimpin oleh Al-Maghfurlah KH. Wildan Abdul Chamid sekalipun termasuk tipe Salafiyah, pondok pesantren ini banyak diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan modern dan umum kepada para santrinya.

Seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren ini konsisten mengajarkan kitab *Ta'liim al-Muta'allim* kepada para santrinya tidak hanya

karena hasil musyarawak dan lokakarya Pesantren se-Indonesia saja akan tetapi diyakini bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masih sangat relevan diajarkan dalam membentengi dekadensi moral yang merebak saat ini.

Penjelasan Al-Marhumlah KH. Wildan Abdul Chamid diperkuat oleh Lurah pondoknya Mohammad Ahsan, S.Pd.I dengan menyatakan kebenarannya disamping untuk membekali santri yang relatif juga sebagai pelajar di sekolah sekolah umum dan lokassibPondok yang berada ditengah-tengah kota Kendal sangatlah membutuhkan bimbingan materi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

11. Pondok Pesantren Al-Nur Pegandon Kendal.

Pondok Pesantren yang didirikan dan dipimpin oleh KH. Subchan Noer ini bertipe Salafiyah murni yang dai dalam pesantren terdapat banyak murid yang sambil nyantri juga belajar di sekolah-sekolah formal sesuai dengan tingkatannya.

Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok pesantren ini sangat efektif berbasis penjadwalan yang ketat baik berbasis kurikulum

pesantren yang diadaptasikan dengan penjadwalan di sekolah formal.

Didukung oleh para ustadz yang rajhin dengan kelebihan keterampilan dalam mengajar serta konsisten dengan jadwal yang telah ditetapkan maka hasil pembelajaran sangat bisadiaharapn oleh para orang tua wali murid demikian penjelasan H. Husnul Marom dan Hudallah Basyir keduanya alumni pondok Pesantren tersebut dan juga aktif sebagai pengurus yayasan yang menaungi pondok pesantren tersebut.

12. Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kaliwungu.

Pondok Pesantren yang berlokasi ditengah kota Santri ini sekalipun hanya mengelola santri perempuan saja sangat konsisten melindungi dan membekali santribya dengan kitab *Ta'liim al-Muta'allim* khususnya dibidang akhlaq al-Karimah.

Pondok Pesantren yang didirikan dan dipimpin oleh KH. Irfan Aziz ini sangat peduli akan terbentuknya akhlaq yang mulia bagi para santriwatinya terlebih ada kesadaran bahwa akhlaq mulia harus sangat dikuasai dan diamankan oleh para ibu saat mengasuh dan mendidikan

anak-anaknya kelak, demikian keterangan dari KH. Irfan dalam wawancara dengan penulis.

13. Pondok Pesantren Daar al-Fikri Patebon

Pondok pesantren yang berdiri kokoh di sebuah desa Jambearum Kecamatan Patebon ini sangat perhatian dan konsisten mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Eksistensi pondok pesantren yang berada di pinggiran kota yang relatif damai dan dinamika masyarakat yang populis dan high powerity menjadikan pondok pesantren ini menciptakan suasana dinamis. Kegiatan Belajar Mengajar berjalan efektif dan edukatif dinamis atas dasar semangat yang berimbang antara pengajar dan santri yang diajar. Klop..

Dilokasi yang relative teduh dinamis itulah para santri lebih bisa konsentrasi melakukan kegiatan belajar kitab khususnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang kemudian berujung terbetuknya santri yang santun dan berprestasi khususnya para siswa dan santri mahasiswanya

Mohamad Khairul Anam santri yang masih aktif dan mahasiswa STIK itu menyatakan bahwa konsep sustainable learning bagi pembelajaran kitab sangat

diperlukan. Didukung oleh situasi dan keadaan yang *dinamis educative* itu *Ta'lim al-Muta'llim* bisa tumbuh dan berkembang dengan baik didukung kondisi pesantren yang kondusif prestatif maka santri jadi kerasan/ betah di pondok pesantren dan sangat betah dan sabar menghabiskan waktu yang banya sangat jauh dari kebosanan dalam belajar.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran di Pondok Pesantren Daar al-Fikri Kendal ini sangat mengapresiasi terhadap hasil dari Musyawarah/ lokarkarya Nasional pondok Pesaantren se-Indonesia dalam ketetapan pembelajarannya, disamping improvisasi pelaksanaan pembelajaran yang mengarah menggunakan sarana dan teknologi modern yang sangat membantu keberhasilan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar demi prestasi santri.

14. Pondok Pesantren Walisongo Pikatan Tlogopayung Plantu ngan

Pondok Pesantren Walisongo ini didirikan oleh KH. Abdul Karim Djodipuro dan dipimpin oleh Kyai Muhammad Nafis itu sangat perhatian dengan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* imam al-

Zarnuji oleh sebab sebagai kebutuhan utama dalam kehidupan ini landasan utama orang hidup yaitu akhlaq mahmudah atau akhlaq yang terpuji.

Kyai Muhammad Nafis didampingi dua santrinya Siti Badriyah dan Mohammad Hisyam menjelaskan perihal pondok pesantren yang dipimpinnnya sebagai lahan perjuangan membela faham ahlu al-sunnah waljama'ah yang spesifikasi fahamnya orang-orang Nahdlatu al-Ulama (NU) khususnya di Kabupaten Kendal.

Dengan mengedepankan akhlaq yang mulia yang kemudian menjadi landasannutama dalam berbangsa dan beragama maka bisa dipastikan Negara dan Kabupaten Kendal ini akan jadi Kabupaten yang seperti Baldatun Thayyibatun wa-Rabbun Ghofur.

15. Pondok Pesantren Miftah al-Huda Boja

Pondok Pesantren ini didirikan olah KH. Khudhori Manshur dan dibawah pimpinan KH. Hasyim Masduqi. Di Kabupaten Kendal termasuk Pondok Pesantren yang kuno dengan jumlah santri yang cukup banyak. Akan tatpi tetapi sampai sekarang tidak pernah terbetik satu keinginnanm menjadi Pondok Pesantren Modern.

Status Dalafiyah yang disandangnya memberikan keleluasaan para Kyai dan pengasuhnya leluasa membimbing para santri sesuai kurikulum local yang sudah diadaptasikan dengan kurikulum Pondok Pesantren Modern.

Disamping dengan tekun dan serius mengajarkan kitab-kitab kuning atau kita-kitab kuno juga diiringi pembelajaran keterampilan kepada santri agar kelak kemudian hari tidak menjadi alumni yang canggung dalam berupauaya membentuk keluarganya dengan baik.

Itulah tekad Kyai Muhammad Hasyim Masduqi dengan jajaran pengasuhnya tetang masa depan santri dan alumni yang diharap menjadi santri dan alumni yang mandiri dalam ,eniti hidup dan kehidupannya.

Selajutnya Metode yang digunakan dalam pembelajaran Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* di pondok pesantren ini adalah bandongan. Di Pondok Pesantren ini hampir seluruh santrinya menetap di pondok. Dengan jumlah yang cukup signifikan menggunakan metode bandongan sangar dinamis dan realistis, hingga mampu memberi pelayanan pembelajaran secara tepat

dan menyenangkan. Sehingga hasil dan capaian pembelajarannya cukup signifikan dan menyenangkan kedua belah pihak yaitu Kyai dan santrinya.

Untuk memudahkan dalam memahami Pondok-pondok pesantren di Kabupaten Kendal dilakukan pengelompokan sebagai berikut:

a. Pengelompokan 1 berdasarkan Jumlah santri terbanyak yaitu:

- 1) PP. Darul Amanah 1.113
- 2) PP. Al-Fadlu Wal Fadhilah 800
- 3) PP. Manba'ul Hikmah 200
- 4) PP. Darul Muttaqin 200
- 5) PP. Al-Hidayah 171
- 6) PP. Al-Itqan 155
- 7) PP. APIK Kaliwungu 145
- 8) PP. Al-Nidhom 93
- 9) PP. Al-Maghfur 57
- 10) PP. Al-Hamidi Kendal 27
- 11) PP. Al-Nur Pegandon Kendal 110
- 12) PP. Al-Aziziyah Kaliwungu 108

- 13) PP. Daar al-Fikri Patebon Kendal 90
 - 14) PP. Walisongo Plantungan Kendal 180
 - 15) PP. Miftahul Huda Boja Kendal 354
- b. Pengelompokan 2 tentang jenis Pesantren dalam bentuk dan kapasitas
- 1. Jenis Salafiyah antara lain :
 - PP. Al-Nur, PP. Al-Aziziyah, PP. al- Nidhom
 - PP. Al-Hidayah, PP. Walisongo
 - 2. Jenis Asriyah terdiri dari : PP. Al-Maghfur, PP. APIK Al-Irfani, PP. Al-Itqan, PP. Daar al-Fikri
 - 3. Dalam Jenis Modern : PP. Al-Fadlu wal Fadhilah. PP. Darul Amanah, PP. Manbaul Hikmah
- c. Pengelompokan 3 tentang alasan masih diajarkannya kitab *Ta'liim al-Muta'allim* di Pesantren asuhannya

Secara umum dapat di sampaikan bahwa pondok-pondok pesantren di Kabupaten Kendal mengajarkan Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* adalah berdasarkan kepada Hasil Musyawarah/ lokakarya Pondok Pesantren se-Indonesia yang di selenggarakan pada tanggal 2 s.d. 6 1998 di

Jakarta tentang Pesantren diberikan batasan bahwa Pondok Pesantren adalah Lembaga Pendidikan yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu Kyai/ Syeikh/ Ustadz adalah pendidik yang mengajar santri dengan asramanya dan Masjid. Kegiatannya mencakup TRI DHARMA PONDOK PESANTREN, yaitu Keilmuan, Keimanan, Ketaqwaan kepada Allah SWT. Melalui kitab-kitab hasil kesepakatan dalam rangka pengembangan ilmu yang bermanfaat dan pengabdian kepada Agama Masyarakat dan Negara.

1. Pelaksanaan pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji diserahkan kepada masing-masing Pondok Pesantren baik penggunaan Pengantar bahasanya maupun metode yang digunakannya.
2. Pemilihan Guru pengajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji di pondok pondok Pesantren masing-masing di sesuaikan dengan tatacara dan ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tentang tatacara memilih guru dan murid.

Hal lain yang mendukung untuk dilakukannya pembelajaran kitab ini karena antara pengasuh dan pengajar merasa nyaman dengan hasil yang maksimal yaitu akhlaq yang mulia pada para santrinya.

Teriring harapan penuh semoga kontinuitas pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bisa berjalan secara terus menerus dipelajari hingga akhlaq santri dan pelajar harapan bangsa dan negara terhindari dari masuknya budaya non muslim dan menimbulkan dekadensi moral dikalangan santri dan pelajar kita termasuk orang-orang penting dinegeri ini. Tak terkecuali orang-orang dewasa agar bisa husnul khotimahhidupnya

Semoga Allah senantiasa membimbing dan menuntun umatnya khususnya umat Islam di Indonesia tetap memegang teguh akan pentingnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* hingga negeri ini bergelimang akhlaqul karimah dari sebab belajar Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan mengamalkannya sebagai prilaku harian baik berhubungan dengan

para Kyai dan Ulama maupun dalam pergaulan pejabat dan atasan di kantor maupun dengan sesama.. *Aamiin-Aamiin yaa Allah yaa rabbal 'alamin.*

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Sustainable Learning Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Konsep Sustainable Learning adalah kerangka kerja/ kerangka pemikiran atau *continus frame* yang bila diartikan secara bebas bisa berarti kerangka kerja konseptual adalah alat analitis dengan beberapa variasi dan konteks yang berguna untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas dan permasalahan yang diperlukan khususnya dalam hal melakukan penelitian.

Bisa juga bermakna Continuity concept yang berarti kesinambungan atau suatu kebaikan atau kebiasaan baik yang dilakukan secara terus menerus. Atau secara umum bisa diartikan melakukan suatu perbuatan atau amal sholeh yang diakui sebagai kebenaran dan keabsahan secara berturut-turut hingga menjadi sebuah rangkaian panjang yang dilakukan dan terjadi didalam masyarakat.

Penelitian Disertasi ini merupakan bentuk kajian dengan menjadikan pondok pesantren, kitab kuning dalam *perspektif sosiologi* pendidikan. Kajian ini menggunakan teori sistem dengan mendasarkan pada analisis fungsional sistem yang merupakan turunan teori fungsional struktural.

Sustainable learning dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* digambarkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran materi kitab-kitab oleh Kyai kepada santri dilakukan secara muawadhobah, mudawamah (terus menerus) dan mulazamah (Tetap/konstan) baik terstruktur lewat kurikulum atau non kurikulum.
2. Implementasi dari pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan secara terus menerus (kontinu) dari semester ke semester dan tahun ke tahun.
3. Implementasi sikap santri dalam mengamalkan ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* secara harian dilakukan dan dijamin sebagai kebiasaan yang mampu menumbuhkan dan meneguhkan perilaku khas santri terhadap lingkungannya.

Tokoh-tokoh yang mampu mengembangkan pemikiran *fungsional struktural* adalah Auguste Comte dan Herbert Spencer. Keduanya memandang bahwa masyarakat memiliki kesamaan dengan organisme. Sebagai organisme hidup yang memiliki organ-organ, keduanya mengalami pertumbuhan dan perkembangan¹⁶⁰

¹⁶⁰ James M. Henlin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, 6th ed. (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 16.

Dalam persoalan yang menyangkut hubungan fungsional struktural Pesantren; oleh Kuntowidjojo diungkapkan bahwa hubungan fungsional struktural antara pesantren dan di desa bisa di lihat pada Kasus Pondok Pesantren Pabelan Magelang dalam *relasi fungsional struktural* memperlihatkan tidak terlepas baik secara *fungsional* dan *struktural* (pendidikan agama, kegiatan sosial dan aktivitas keekonomian).¹⁶¹

Seperti kejadian pada Pesantren Tegalrejo Magelang yang mengapresiasi kearifan lokal dengan cara membuka diri terhadap kesenian jawa yang sangat populer *Jatilan* dalam penyelenggaraan khataman Al-Qur'an. Ini sangat jelas sekali memberi gambaran hubungan fungsional tersebut. Kasus lainnya di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur, meskipun sedari awal secara struktural telah terpisah dari desa, pesantren tetap menjalin hubungan dengan desa-desa yang ada disekitarnya.¹⁶²

Di Pesantren Lirboyo Jawa Timur, yang dikaji oleh Ali Anwar (2011) menunjukkan bahwa sampai sekarang di dalam proses pembelajaran dan Pendidikan para santrinya masih

¹⁶¹Kenneth D Bailey, "Talcott Parsons, Social Entropy Theory, and Living Systems Theory," *Behavioral Science* 39, no. 1 (1994): 25–45, <https://doi.org/10.1002/bs.3830390103>.

¹⁶²Mudjahirin Tohir, *Teori tentang Masyarakat* (t.t.p.: t.p, t.th.),hlm.6.

bertahan menggunakan Kitab Kuning.¹⁶³ Meski demikian Pesantren Lirboyo tetap membekali para santrinya dengan kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang bersifat praktis dalam bentuk keterampilan-keterampilan.¹⁶⁴

Akhir-akhir ini banyak pesantren yang mengembangkan *strategi* belajar mengajarnya dengan menyelenggarakan pendidikan formal terhadap santrinya dalam jumlah besar.¹⁶⁵ Strategi pembelajaran terhadap santri di prioritaskan kepada hal-hal yang urgen dan mendesak demi untuk pengembangan berkelanjutan (*sustainable*). Misalnya pada paradigma visi, misi, tujuan dan kurikulum agar dapat mengikuti dan mensejajarkan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁶⁶

¹⁶³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformatif Kepemimpinan Kyai Dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 39-40.

¹⁶⁴ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). hlm.32

¹⁶⁵ Seluruh pondok pesantren yang ada berdasarkan tipologi pesantren, terdapat sebanyak 14.459(53,10%) pondok pesantren salafiyah, dan 7.727 (28,38%) khalafiyah, asriyah, serta 5.044(18,25%) pondok pesantren kombinasi. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, "Analisis Dan Interpretasi Data Pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012," <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>. diunduh tanggal 7 agustus 2017

¹⁶⁶ Hujair A H Sanaky, "Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Yang Bermutu," *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2008): hlm.83-97.

Kerangka teori dalam penulisan disertasi ini merupakan gambaran global yang tertuang dalam peta konsep tentang hasil. Posisi pesantren dalam pertumbuhan dan dinamika Islam di Indonesia sangat penting eksistensinya karena tiga hal. Pertama sebagai transmisi pengetahuan Islam. Kedua memelihara tradisi Islam Indonesia dan ketiga sebagai media reproduksi ulama/kyai.¹⁶⁷

Figur Kyai sebagai seorang pemilik sekaligus pimpinan pesantren menempati posisi paling utama dan pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Meskipun Kyai tidak mengurus semua hal, Kyai merupakan pemegang kuasa penuh atas kebijakan-kebijakan pondok pesantren yang dipimpinnya. Kepemimpinan Kyai dalam pesantren sangat berdampak besar terhadap perubahan dan perkembangan pesantren.

Seorang Kyai yang tidak lagi mengurus pesantren oleh berbagai macam sebab *policy* nya diserahkan kepada putra/putrinya bahkan ada banyak kebijakan pesantren di-*handle* oleh para santri seniornya.¹⁶⁸

¹⁶⁷Florian Phol, "Islamic Education in Indonesia," Oxford Islamic Studies Online, n.d., <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t343/e0029>. diakses 10 nopember 2017

¹⁶⁸Andree Feillard, *NU Vis-A-Vis Negara Pencarian Isi Bentuk dan Makna*, terj. Lesmana (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm.325-326.

Kedudukan Kyai sebagai *Top leader* dan *owner* di pesantren dalam ajaran Jawa di sebutkan *Ing ngarso hasung tuladha (front leader)*, *ing madya hamangun karso (social leader)*, *tut wuri handayani (rear leader)*.¹⁶⁹ Kyai dalam pesantren merupakan kekuatan moral, kekuatan keilmuan bahkan kekuatan keekonomian. Pengaruh Kyai dalam pesantren memiliki pengaruh terhadap maju mundurnya terhadap orang-orang yang di pimpinnya.¹⁷⁰

Mas'ud menempatkan sosok Kyai sebagai *role model* yang termanifestasi dari sosok Nabi Muhammad SAW. Kekuatan dan pengaruh serta kharisma Kyai mampu mempengaruhi para santri dan masyarakat lingkungannya yang berdampak positif kepada para santri yaitu terbentuknya pesantren bisa *eksis dan survive*.¹⁷¹

Untuk lebih mudahnya bisa di lihat kembali diagram yang tertera pada BAB I halaman 23 yang menjelaskan tentang pesantren dengan stakeholder dan lingkungannya.

¹⁶⁹Suryono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm 67

¹⁷⁰John L. Eksposito, "*Madrasah*", *The Islamic World: Past and Present*, Oxford Islamic studies online, n.d., <http://www.oxfordislamicstudies.com/artikel/opr/t243/e199>. diakses 7 Nopember 2017.

¹⁷¹Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm.65-66.

Sosok Kyai berperan dan berfungsi penuh bukan sekedar sebagai orang dewasa dengan ilmunya saja akan tetapi lebih dari figur yang telah memenuhi syarat sebagai orang dewasa sebagai subyek dalam proses pembelajaran.

Sedangkan yang dimaksud Subyek pada kontinuitas pembelajaran itu adalah di lakukan oleh orang dewasa dengan kreteria sebagai berikut:

1. Memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak
2. Menguasai dan mengamalkan teori-teori pembelajaran yang lebih lengkap
3. Memiliki keteladan yang cukup memadahi untuk anak didik dan masyarakat lingkungannya
4. Melakukan dan memiliki pergaulan yang lebih harmonis dengan sesame baik di lingkungan tempat pembelajaran maupun di luar
5. Menempatkan ketokohan dirinya untuk memandu dan mengantarkan anak didik menuju kejenjang yang lebih tinggi dan terhormat

Seluruh keadaan yang menyangkut obyek dan subyek pembelajaran itu harus senantiasa bertumpu kepada sendi-sendi

utama dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* yang menjamin akan terwujudnya keberhasilan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun secara singkat bisa di sampaikan tiga belas fasal ajaran kitab *Ta'liim al-Muta'allim* sebagai berikut:

1. Hakikat ilmu, hokum mencari ilmu dan keutamaannya
2. Niat dalam mencari ilmu
3. Cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan
4. Cara menghormati ilmu dan guru
5. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqomah dan cita-cita luhur.
6. Ukuran dan urutannya
7. Tawakal
8. Waktu belajar ilmu
9. Saling mengasisi dan saling menasehati
10. Mencari tambahan ilmu pengetahuan
11. Bersikap wara' ketika menuntut ilmu
12. Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan, dan yang dapat melemahkannya
13. Hal-hal yang dapat mempermudah datangnya rizki dan yang menghambat datangnya rizki, hal yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur

Dari hasil penelitian di peroleh hasil hanya santri, ustadz dan Kyai yang mampu mengimplementasikan seluruh ajaran kitab *Ta'liim al-Muta'allim* dan enam bab yang khusus berhubungan dengan teori sukses belajarnya Imam Ali al-Marghinani yang kemudia bisa di lihat dari prilaku hidup dan kehidupannya bisa dirasakan oleh masyarakat pada umum khususnya para santri dan murid anak didiknya

B. Implementasi Sustainable Learning pada Pondok-pondok Pesantren di Kendal Kitab

Ekssistensi atau keberadaan kitab *Ta'liim al-Muta'allim* di pondok-pondok Pesantren di Kabupaten Kendal itu ibarat “setali tiga uang” yang berarti keduanya tidak bisa di pisahkan antara satu dengan lainnya.

Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* sebagai kitab yang menegaskan diri sebagai kitab bimbingan akhlaq manusia dan tuntunan bagi kesuksesan hidup manusia serta menuntun manusia untuk mengamalkan ibadah sebanyak-banyaknya dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat kelak.

Pesantren merupakan lingkungan pendidikan yang *spesifik*, pesantren memiliki ciri-ciri khas yang tidak di miliki oleh lingkungan dan kawasan pendidkan yang lain. Tidak

berlebihan jika Gus Dur menyebut Pesantren sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.¹⁷²

Pesantren pada awalnya merupakan institusi pendidikan di Desa yang mengajarkan pendidikan agama Islam kepada para santri dan masyarakat di sekitarnya. Kemudian pesantren berkembang menjadi berbagai macam bentuk lembaga pendidikan. Pesantren berubah sesuai dengan perkembangan zaman serta beradaptasi terhadap kebutuhan atau hajat hidup para pengasuh, santri, dan masyarakat di lingkungannya.

Secara geografis, pesantren juga banyak mengalami perubahan dari karakter pedesaan menjadi lembaga pendidikan yang memasuki perkotaan dengan segala sarana prasaranya bahkan eksis dikota-kota besar seantero Nusantara. Dari sisi pula kurikulum pesantren juga banyak memasukkan kurikulum Nasional dan umum dalam upaya melayani kebutuhan santrinya ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah formal di

¹⁷²Pernyataan Zamakhsyari Dhofier dikutip oleh M. Syaifuddin Zuhriy. Lihat: M Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo; Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. November 2011 (2011), hlm: 287–310.

lingkungan pesantren. Dari sisi lain lingkungan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling dekat dengan masyarakat dimana kehidupan sehari-hari santri melekat kepada kehidupan Kyai dan ustadznya yang *nota bene* adalah tokoh di tengah masyarakat dimana Pesantren itu berada. Dari sisi keuangan lembaga ini berbasis kepada keuangan pribadi Kyai dan santrinya.¹⁷³

Pengaruh *modernisasi* sangat nampak memberikan perubahan yang *signifikan* di tandai dengan perubahan bentuk pendidikan yang pada awalnya berwatak tradisional dengan lima elemen utamanya, yaitu: pondok, masjid, kyai, santri, dan kitab-kitab *klasik*,¹⁷⁴ telah berkembang menjadi *institusi* pendidikan yang kekinian yang berorientasi kepada kepentingan dan kebutuhan *entrepreneurship* hidup para santrinya yang kemudian dikenal sebagai pesantren modern. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren-pesantren seperti Lirboyo, Tebuireng dan Denanyar telah melakukan perombakan dari berbentuk *institusi* pendidikan tradisional klasik menjadi pesantren

¹⁷³Howard M. Federspiel, "Pesantren," *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*, n.d., <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0632>.

¹⁷⁴Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm, 79.

modern berbasis kurikulum modern sangat berdampak positif bagi para santri lulusannya.¹⁷⁵

Pada awalnya banyak terjadi hambatan dalam pelaksanaannya baik oleh bebab sumber dari kebiasaan santri maupun kebiasaan pengasuh-pengasuh dan kyainya. Semua bisa di atasi dengan berbagai pendekatan dengan terori baru yang akhirnya mampu beradaptasi dengan lembaga-lembaga sejawat lain baik lembaga pendidikan agama maupun lembaga pendidikan umum, baik yang berafiliasi kepada Kementerian Agama maupun yang berafiliasi kepada Dinas Pendidikan di lingkungannya.

Langkah-langkah menuju perubahan itu di lakukan oleh pesantren dalam rangka menjawab tantangan jaman yang menggabungkan antara kepentingan dunia dan akherat hingga tercapai keseimbangan dan kedamaian antara keduanya.

Semakin tinggi tingkat keserasian/ keharmonisan hubungan dan kepentingan di maksud, maka semakin dekat pula terwujudnya tujuan pendidikan nasional, yakni: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

¹⁷⁵Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Abad 20: Pergumulan Antara Modernitas dan Identitas* Jakarta: Kencana, 2012, hlm, 185.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁷⁶

Seluruh perubahan yang terjadi itu tidak kemudian membuat pesantren lupa daratan lalu meninggalkan kitab-kitab *klasik* terutama kitab *Ta’līm al-Muta’allim* karya Syaikh Imam Burhanudin al-Zarnuji. Di Kabupaten Kendal terdapat sekitas 155 lebih pondok pesantren baik dalam kategori Salafiyah (tradisional), Asriyah (setengah salaf setengah modern) dan Modern.

Dengan latar belakang diatas, disertasi ini disusun berfokus kepada 13 ajaran meniti hidup dan kehidupan yang bersumber dari kitab *Ta’līm al-Muta’allim* serta 6 upaya menjadi santri yang sukses dalam belajar dan sukses mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat serta bagaimana mengimplementasikan ajaran kitab *Ta’līm al-Muta’allim* di pondok-pondok pesantren di Kabupaten Kendal.

Keberadaan Pondok-pondok pesantren di Kabupaten Kendal merupakan sebuah alternatif bagi warga yang memilih anaknya berkemampuan tinggi dibidang ilmu dan akhlaq yang

¹⁷⁶,Undang-undang Republik Indonesia, Nomor, 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm, 15.

mengarah kepada keberhasilan meniti dan memanaj kehidupan di dunia untuk maraih kebahagiaan di kelak kemudian hari di alam baka.

Pada masa pergolakan PKI tahun 1965 hasrat orang untuk mendidik anak di pesantren menurun drastis. Hal ini terjadi karena berbagai pengaruh isu tak sedap dari luar pesantren. Baru pada pertengahan tahun 2015 sampai sekarang pesantren-pesantren itu bangkit kembali dengan memunculnya propaganda bahwa ijazah pondok pesantren sudah bisa di gunakan untuk kerja pada lembaga-lembaga pemerintah maupun non pemerintahan. Kali ini penampilannya lebih keren dengan berbagai peningkatan pelayanan, sekolah-sekolah umum yang menjanjikan dengan berbagai macam program studi dan jurusan, gedung-gedung yang menjulang tinggi sebagai perwujudan keseriusan penyelenggara, sarana-prasarana yang sangat menyenangkan serta fasilitas yang sangat modern yang adaptip. Dan yang terpenting Ijazahnya bisa di gunakan untuk mencari kerja.

Barakallah, pesantren sudah kembali menemukan jati dirinya dan mendapat perhatian dari kalangan masyarakat muslim khususnya di Kabupaten Kendal. Semoga Abadi.

C. Alasan Sustainable Learning Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* pada Pondok Pesantren di Kabupaten Kendal.

Tidak sembarang alasan Pondok-pondok Pesantren menetapkan kitab *Ta'liim al-Muta'allim* sebagai kitab baku dan utama bagi pembelajaran khususnya dibidang akhlaq dan sukses dakam menggapai hidup. Alasan peneguhan implementasi kitab *Ta'liim al-Muta'allim* di pondok-podok pesantren di Kabupaten Kendal adalah:

1. Hasil Keputusan Lokakarya/Musyawaharah intensifikasi Nasional Pondok Pesantren se-Indonesia pada tanggal 2 s.d. 6 Mei 1998 di Jakarta, tentang batas kewenangan mata pelajaran/ kitab-kitab yang digunakan sebagai buku induk/ utama pembelajaran di Pondok-pondok pesantren
2. Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* mengandung ajaran tentang sukses belajar dan sukses menggapai kehidupan di dunia dan akherat
3. Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* sangat lentur dan luwes untuk meneriama pembaruan pendidikan dan pembelajaran serta sangat fleksibel diajarkan bersama dengan teknologu modern yang kekinian.

BAB VI
PENUTUP
SIMPULAN, REKOMENDASI DAN PENUTUP

A. Simpulan

Dari seluruh rangkaian pembahasan dan penjelasan dalam disertasi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa Sustainable Learning kitab *Ta'liim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji itu adalah proses pembelajarannya yang dilakukan melalui 6 langkah ikhtiyar menuntut ilmu dan 13 pasal. Sedang 13 pasal yang dimaksud adalah:
 - 1) Hakekat ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya
 - 2) Niat dalam mencari Ilmu
 - 3) Cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan
 - 4) Cara menghormati ilmu dan guru
 - 5) Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristikomah dan cita-citaluhur
 - 6) Ukuran dan urutannya
 - 7) Tawakal
 - 8) Waktu belajar ilmu
 - 9) Saling mengasihi dan saling menasehati
 - 10) Mencari tambahan ilmu pengetahuan
 - 11) Bersikapwara' ketika menuntut ilmu
 - 12) Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya

- 13) Hal-hal yang mempermudah datangnya rizki dan yang menghambat datangnya rizki, yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur.
2. a. Bahwa Sustainable Learning dalam *Kitab Ta'liim al-Muta'allim* Imam Al-Zarnuji masih sangat dibutuhkan oleh para Kyai Pengasuh Pesantren, santri dan pelajar dalam rangka membentuk kepribadian yang Terpuji dan membentengi terjadinya dekadensi Moral baik secara pribadi-pribadi maupun Institusional.
- b. Sustainable Learning *Kitab Ta'liim al-Muta'allim* juga masih sangat diperlukan oleh masyarakat karena kandungan, ajaran dan pendektannya yang sangat persuasi dikalangan masyarakat, hingga masyarakat masih punya kesempatan untuk memperbaiki akhlaq dimasa-masa akhir hidupnya.
- c. Pembelajaran *kitab Ta'liim al-Mut'allim* karya Imam al-Zarnuji secara kontinu di Pesantren-pesantren di Indonesia dan Kendal khususnya sekalipun masih sederhana tapi justru mampu menumbuhkan pembaruan-pembaruan dalam bidang pembinaan dan pembelajaran bidang komunikasi dan akhlaq kepada santri/pelajar. Inisiatif pengasuh menjadi

sangat diperlukan karena masih relevant dengan kebutuhan santri bahkan Masyarakat dalam upaya membentuk Akhlaq al-Karimah khususnya dalam hubungan Kyai – Santri, orang tua – orang muda khususnya di Kabupaten Kendal.

B. Rekomendasi

Rekomendasi adalah saran yang sifatnya menganjurkan, membenarkan atau menguatkan mengenai sesuatu atau seseorang, dalam rangka meyakinkan orang lain bahwa sesuatu atau seseorang itu tepat dan layak mendapatkan dukungan.

Pada Penulisan disertasi ini direkomendasikan kepada:

a) Kepada Pengasuh.

Kepada pengasuh disarankan agar senantiasa mengembangkan diri dalam keilmuan khususnya ilmu akhlaq dan Keislamankhususnya muthala'ah kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

b) Kepada Santri

Para Santri disarankan mengembangkan diri dalam belajar dan pembelajaran agar tidak hanya menjadi santri atau

murid yang pandai menghafal dan terampil ber teori akan tetapi mampu mengimplementasikan ilmu yang telah dicapai.

c) Kepada Masyarakat.

Masyarakat sebagai user atau pengguna dari hasil pendidikan diri sebagai evaluator dan pembelajaran hendaknya mampu menempatkan putra-putrinya tetap dalam koridor keagamaan berbasis akhlaq al- Karimah dengan demi kebaikan hubungan antara orang tua – anak dan masyarakat akan senantiasa harmonis.

C. Kata Penutup

Dari seluruh rangkaian penuangan hasil penelitian yang di lakukan dari situlah muncul harapan yang kuat bahwa kelemahan dan kekurangan ini akan tereduksi dengan semakin banyaknya *literature* yang ditemukan dan dibaca pada perkembangan berikutnya. *Konsekuensi* pemikiran al-Zarnuji yang dituangkan dalam disertasi ini mungkin akan mengalami perubahan yang terjadi karena perubahan jaman dan perubahan pemahaman.

Sebenarnya, banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk di terapkan secara menyenangkan sebagaimana juga ada sejumlah pendapat yang sudah tidak relevan lagi. Oleh karena

itu, Tidak baik untuk menolak isi kitab ini begitu saja, sama juga dengan tidak bijaknya menerima begitu saja tanpa *reserve* atau tanpa alasan yang masuk akal.

Akhirnya, peneliti berharap mudah-mudahan Disertasi mungil ini memberikan manfaat kepada para pembaca yang budiman umumnya dan peneliti pribadi dalam perbendaharaan pemikiran pendidikan Islam, dan juga kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang pada khususnya *min al-dunyahatta al-aakhirah*. Amin ya rabb.

Wallahu a'lam bi al-Shawaab.

Abdullah, M.Amin, *“Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif- Interkonektif”*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cetakan I, th. 2006

Al-Jumbaniy, Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim; fi ma Yahtaaju Ilaihi al-Muta’allimu fi Ahwaali Ta’liimihi wama Yatawaqqafu ‘Alaihi al-Muta’allimu fi Maqaamaati Ta’liimihi*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamiy, 1991.

Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, Bandung : Angkasa, 1990.

Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Percetakan Logos, 1999, Cet. 1. Hlm. 23

Al-Zarnuji, Burhanudin, *“Ta’lim al-Muta’alim Thariq al-Ta’alum”*, Semarang : Pustaka Alawiyah, t.th

Arif, Muzayin Sofwan, *Metode Belajar menurut Imam Al-Zarnuji dalam Kitab*

Ta’lim al-Muta’alim, Journal Riset dan Konseptual,
Volume 2, No. 4

2017.

Arifin, H. Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, Cet. 3.

Arikunto, Suharsimi, *“Manajemen Penelitian”* Jakarta : PT. Rineka Cipta, RC. No : 1137/B/2003, Cetakan ke enam, 2003

Asrori, Ahmad Ma’ruf, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Terjemah: Ta’limul Muta’allim), Surabaya: Al Miftah, 1996, Cet. 1.

‘Atha’illah, Ibnu, *“Al-Hikam Rampai Hikmah”* Terj. Lisma Dyawati Fuaida,, Jakarta : PT. Ikrar Mandiriabadi, Cetakan, II, th. 2007

Azhari, Akyas, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, Cet. 11.

Azra, Azyumardi, *“Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenial Baru”* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. V, 2003, hlm. 85

Azra, Azyumardi, *“Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Cet.1, 2012.

Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta (Anggota IKAPI), 1997.

Brannen, Julia, *“Memadu Metode Penelitian (Kwalitatif dan Kwantitatif”*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, Cetakan VI, 2005

Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.

Budi, Gunawan, *Pemikiran Pendidikan Imam Al-Zarnuji dalam Kita Ta'lim al-*

Muta'alim, Malang : SolidDokument.com, hlm. Vi.

Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. 6.

Chirzin, Habib, "*Teguh pada Nilai Salaf dan Ahlussunnah wal Jama'ah*" dalam *Pesantren*, Nomor, Perdana/Oktober-Desember, 1984:32-61

Crain, William, "*Theories of Development, Concept and Application*" Terj. Yudi Santoso, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cetakan, I, Mei 2007.

Daradjat, Zakiah dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*", Jakarta : PT. Ikrar Mandiriabadi, Cetakan, ke 4. Juni, Th. 2000

Dhofier, Zamachsari, "*Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*" Jakarta : LP3ES, Cet. VI, 1994

Fattah, Nanang, "*Landasan Manajemen Pendidikan Islam*", Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA", Cetakan ketujuh, 2004

Hakim, Thursan, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara, 1995.

Hamalik, Oemar, *"Proses Belajar Mengajar"* Bumi Aksara, Jakarta : 13220, cet. Ke 7, 2008.

Hasan, Muhammad: *Inovasi dan Modernisasi Pondok Pesantren*,
jurnal Istifkar, 2015, hlm.7

Hilgard, and Bower, *"Teory of Learning"*,
[htt//eprint.ums.ac.id/25241/14/139](http://eprint.ums.ac.id/25241/14/139), tracido,por, yose
manuel

Hurlock, B, Elizabeth, *Development Psychology, A Life-Span Approach*,
Terj. *"Psikologi Perkembangan, (Suatu Pendekatan Sepanjang
Rentang Kehidupan)*, Jakarta : Penerbit Erlangga, Edisi kelima,
th. 2007

Howell, Julia Day, *Christendoom the Ummah, and Communityin the
Age of Televanelism*, Sydney Australia : Religion and Society
Researh Centre, 2014.

Ibrahim bin Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendikiawan Muslim*,
diterjemahkan oleh Muhammad Ali Chasan Umar dari;

Syarah Ta'lim al-Muta'allim, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000, Cet. 2.

Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, t.th.

Ida Zilio – Grandi, "Hilm or Judiciousness : A Contribution to the study of Islamic Etics", Brill Studia Islamica, Leiden 2015, DOI 10.1163/1958570541312

Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan (Komponen MKDK)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996, Cet. 1.

Imam Abu Hamid, Al-Ghazali, "*Ringkasan Ihya'ulumudin*" Terj. Achmad Sunarto, Surabaya : Daarul Abidin, Edisi Indonesia, 2014

Jabal Maraqq, Abdul Gani, "*Ta'liim al-Muta'alim versi Bahasa Malaysia (edisi Rumi*" Kota Bharu Kelantan: Sylock Print System Sdn, Bhd, Cet. V, 2018, hlm.50

Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, Cet. 10.

Jalaludin, "*Psikologi Agama*" Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, Cet. Ke IV, th. 2000

Kartono, Kartini, "*Ilmu Mendidik secara Teoritis*", Bandung: Mandar Maju, 1992, Cet. 1.

- L.Ekspasito John, "*Madrasah , the Islamic World : Past and Present*,"*Oxford Islamic Studies online*.n.d., <http://www.oxfordislamicstudies.com/artikel/opr/t243/e199>.diakses 7 Nopember 2017.
- Lyn Parker and R. Raihani : *Democratizing Indonesia through Education? Community Participation in Islamic Schooling*”, SAGE PUB, University of Western Australia, 20, M211,35, sagepub.co.uk/journalPermission.nav, DOI :101177/ 1741143211416389
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: P3M, 1985.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, Cet. 11.
- Mahfud MD, Moh, "*Setahun bersama Gus Dur (kenangan menjadi Menteri disaat sulit)*" Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, Cetakan pertama, th. 2003, hlm.79
- Menchik, Jeremy, "*The Co-Evolution Sacred and Secular Santri and Family Planning in Indonesia*", *South East Asia Research*, 22.3.pp.359378, doi : 105367/sear.2014, State Road Boston, 2014
- Miftahul Huda, Jibrail bin Yusuf, Kamarul Azmi Jasmi and Gamal Nasir Zakaria, "*Understanding Comprehensive Learning*

Requirement in the Light of Al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'alim,
SAGE OPEN, October-Desember 2016, 1-4

Miftahul Huda, Komarul Azmi Islami, Ismail Mustari, Busroh Bashiron,
nd Nurasikin Sabani, *"Traditional Wisdom and Sustainable
Learning : An Insightful view Fron Al-Zarnuji's Ta'lim al-
Muta'alim*,SAG OPEN, January – March 2017, 1-8

Mochtar, Afandi, *The Method of Moeslem Learning as
Illustrated in al-Zarnuji Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-
Ta'allum*, Kanada: Mc. Gill Unuvercity, 1993.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya (Anggota IKAPI), 1990, Cet. 2.

M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter
pada Pondok Pesantren Salaf*, Journal, Walisongo, volume
19, no. 2, Nopember 2011, hlm. 287

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:
Rakesa, 1998, Cet. 7.

Muhamad, Fauzi, *"Metode Penelitian Kwantitatif (sebuah
pengantar)"* Semarang : Walisongo Press, cet. 1, 2009

Muhammad, Abu Bakar, *"Hadits-hadits Tarbiyah"*, Surabaya : Penerbit
Al-Ikhlash, Edisi, 1995, cetakan :I

- Muhammad, Zamhari, *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, Educasia, Journal Penelitian Pendidikan Islam, vol. 11 Nomor. 2. 2016, hlm. 421
- Muhtarom, HM, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi (Resistensi Tradisional Islam)*, Semarang : PT. Pustaka Pelajar, Cetakan I, th. 2005
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: 1997.
- Mustaqim, H, *"Supervisi Pendidikan Agama Islam (Suatu Model Penelitian Multivariat)"* Semarang 5218, Rasail Media Group, cet. 1, 2012.
- Natsir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998, Cet. 3.
- Nata, Abuddin, *"Akhlaq Tasawuf Santri"* Jakarta : RajaGrafindo Persada, cet. 5, 2003. Hlm. 65
- Nata, Abuddin, *"Filsafat Pendidikan Islam"* Jakarta : Logos Wacana Ilmu, cet. 1, 2007, hlm. 17
- Naysir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Gajahmada University, 1992.

Ni'am, Syamsun, *"Tarekat, Konsep Kewalian dan Tradisi Khaul – Kritik KH. Hasyim Asy'ari"* Journal Istqro', Jakarta Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, th. 2007

Noor, Muhibbin, <https://majalah.merahputih.wordpress.com>. diakses di <http://www.muhibbin.com>

Noor Salimi, Abu Ahmadi, *"Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam"* Jakarta : Bumi Aksara, Ed.1, Cet. 2, 1994

Nurish, Amanah *"Woman Same-sex Relation in Indonesia Pesantren"*, SAGE Publication, Gender Tecnology, Washington DC, DOI : 10.1177/0971852410014002007

Palmquit, Stephen, *" Dreams of Woleness : A Curse of Introductory Lectures on Religion, Psychology, and Personal Growth"*, Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, Cetakan, 1, 2005.

Pals, Daniel L, *"Seven Theories of Religion"* Clifford Geertz : *The Interpretation of Culture*, Jogjakarta : IRCiSoD, cetakan ke 2, th. 2012

Patrick J O'Leary, A'isha J Hutchinson, *"Young Mothers in Islamic Contexts: Implication for Social work, Social of Islam and Social Development"*

- Porath, Nathan, *Muslim Schools (Pondok Pesantren) in the South of Thailand, Balancing Piety on a tightrope of national civility Prejudice and Violence*, South Asia Research, 22, 3, pp 303-319 doi:10.5367/sear.2014.0217
- Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen RI, Agama Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1979.
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, Cet. 1.
- Rahardjo, Mudjia, *"Quo Vadis Pendidikan Islam (Pembacaan Realitas Pendidikan Islam Sosial dan Keagamaan"*, Malang : Cendikia Paramulya, Cetakan II, th. 2006
- Rahman, Fazlu, *"ISLAM"*, Terjemah, Ahsin Muhammad, Bandung : Penerbit Pustaka, Cetakan ke 4, th. 2000
- Ramayulis, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, Jakarta: Kalam mulia, 1994, Cetakan. 1, hlm.56.
- Robinson, Neal, *"Islam Komprehensif"* Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, Cetakan pertama, 2001, 55194.
- Sardiman, A.M., *"Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar"*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, Cetakan ke 11, th. 2004

Scharf, Betty, “ *The Sociological Study of Religion*, Terjemah, Mahnun Husain, “*Sosiologi Agama*”, Jakarta Timur : Cet. 2, th. 2004

Shahrur, Muhammad, “*Nahw Usul al-Jadidah Li al-Fiqhi al-Islam*”, Yogyakarta : Penerbit eLSAQ Press, Cetakan kedua, 2004.

Shihab, Quraish, “*Wawasan Al Qur’an Tafsir Maudlu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*”, Bandung: Mizan, 2000, Cet. 10.

Shofan, Moh, *Pendidikan Berparadigma Profetik (Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2004, Cet. 1.

Sidel, John T, “*It Take a Pesantren”? : Habermas meets Bourdieu in Indonesia*”

South East Asia Research, 9.1. pp. 109 – 122 Princeton University Press, 2000

Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-undang Pendidikan Nasional*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 556167, Cet. I, 2015, PP2005. 31.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. 1.
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Surakhmat, Winarno, *Dasar-dasar Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1987.
- Suryabrata, Sumadi, "*Metodologi Penelitian*" Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, Edisi 1 – 18, 2006
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, Cet. 4.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1997, Jilid III, Cet. 9.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Thohir, Mudjahirin, "*Metodologi Sosial Budaya (berdasarkan pendekatan Kualitatif)*" Semarang : Fasindo Press, Cet. Pertama, th. 2013
- Toha, M. Chabib dan Abdul Mu'thi (ed.), *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, Cet. 1.
- Vernon S. Garlach dan Donald P. Eli : *Classic Writing Instructional Tecnology*, worldcat.org,identities,iccn-n791720

Weber, Max, *“The Sociologi of Religion”*, Terj. Sosiologi Agama, Yogyakarta : Penerbit, IRCiSoD, Cetakan ke-2, th. 2002

Woolfolk, Anita E, *“Educational Psychology”*,
<https://www.amazon.com>, 2015, hlm.25

Yuhdi Abror, Muhammad, *“Implementasi isi Kandungan Kitab Ta’lim al-Muta’alim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin Sooko – Mojokerto”*, Disertasi. digilib.uinsby.ac.id.

Zuhairini, *“Filsafat Pendidikan Islam”*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Cet. 2. Hlm. 46.

BIOGRAFI :

- 1. Nama : SOUFIAN HADY.**
- 2. Tetala : Kendal, 06 Juni 1958.**
- 3. Isteri : Hj. Husnul Khotimah, M.Pd.I**
- 4. Agama : ISLAM.**
- 5. Kebangsaan : Indonesia.**
- 6. Pengalaman Organisasi :**
 - a. KETUA OSIS : PGA NU 6 TAHUN KENDAL.
 - b. KETUA : PC. IPNU KABUPATEN KENDAL.
 - c. SEKRETARIS : PC. GP ANSOR KABUPATEN KENDAL.
 - d. KETUA I : PC. GP ANSOR KABUPATEN KENDAL.
 - e. SEKRETARIS : PC. NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN KENDAL.

- f. KETUA : FK. KARANG TARUNA
KABUPATEN KENDAL.
- g. KETUA : PEMUDA KIARA TK. KABUPATEN
KENDAL.
- h. KETUA I : DPD II AMPI KABUPATEN
KENDAL.
- i. SEKRETARIS : DPD II KNPI KABUPATEN KENDAL
- j. KETUA I : DPD II KNPI KABUPATEN KNDAL.
- k. WAKIL KETUA : DPW. GP. ANSOR JAWA
TENGAH.
- l. KETUA : PMII KOMISARIAT WALISONGO
JAWA TENGAH.
- m. SEKRETARIS : PMII WILAYAH JAWA TENGAH.
- n. WAKIL KETUA : PMII WILAYAH JAWA TENGAH.
- o. KETUA : REMAJA MASJID KABUPATEN
KENDAL.
- p. KETUA : MKKS SE- KABUPATEN KENDAL.
- q. KETUA : PASI KABUPATEN KENDAL
- r. KETUA I : PELTI KABUPATEN KENDAL
- s. WAKIL KOORD. : **FKDM KABUPATEN KENDAL –**
SEKARANG.

- t. KETUA : **FPBI KABUPATEN KENDAL – SEKARANG.**
- u. KETUA : **YAYASAN MASJID TAQWA - SEKARANG.**
- v. KETUA : **DPD II DEWAN TANI INDONESIA KABUPATEN - SEKARANG**

7. Prestasi pelatihan :

- a. Guru Teladan Bidang Pembinaan Organisasi Pemuda dan Olah Raga–Dinas P& K
- b. Peserta terbaik Penataran P4 pola 120 jam – BP7 Jawa Tengah.
- c. Peserta Lemhanas Jakarta.
- d. Juara I Lomba Pidato Basa Jawa Tingkat Jawa Tengah – Depdikbud Jateng.
- e. Nara Sumber Penataran P4 Kabupaten Kendal – BP7 Kabupaten Kendal.
- f. Studi Banding Akademik ke Negara-negara Asean – UNDAR Jombang.
- g. Peserta Pertukaran Pemuda Lintas Negara – Kementerian Luar Negeri.
- h. Duta Remaja Masjid Nasional – Kementerian Agama Pusat.

- i. Wisudawan terbaik Fisip UT.
- j. DR (hc) AMERICAN INTITUTE MANAGEMENT STUDIES (AIMS) HAWAII, AS.

8. Anak , Cucu dan menantu :

- a. Lukman Hakim Soufian, S.Sos. M.Si.- Wahyu Septiyani, S.Keb. (menantu)
- b. Agyl Syahriyar Soufian, S.Km, M.Km.- Vina Pratiwi, S.Keb.(Menantu)
- c. Istika Raya Soufian, SE, M.Si.- Muhammad Yunar DP, SE (Menantu)
- d. Wardha Caulina Soufian, SE. M.Si.- Pandu Santoso, SE (Menantu)
- e. Haidar Muhammad Zakky – Lukman – Wahyu Septiyani (Cucu 1)
- f. Keenan Athar Santoso – Lina Soufian - Pandu Santoso (Cucu 2)
- g. Kayyis Arsyad Santoso – Lina Soufian - Pandu Santoso (Cucu 3)
- h. Fatma Leanna Ayudisa – Lukman H – Wahyu Septiyani (Cucu 4)

9. Riwayat Pendidikan:

- a. TK. TUNAS BARU REJOSARI
- b. SD NEGERI 1 DESA REJOSARI.
- c. PGA 4 TAHUN AL HIDAYAH NU KENDAL.
- d. SMP BHINEKA KENDAL.
- e. PGA 6 TAHUN AL HIDAYAH NU KENDAL.
- f. FAKULTAS SYARI'AH IAIN WALISONGO SEMARANG.
- g. FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS DARUL ULUM
JOMBANG.
- h. FAKULTAS TARBIYAH IIWS SEMARANG.
- i. FISIP UNIVERSITAS TERBUKA.
- j. S2 FAKULTAS EKONOMI UNJAR JOMBANG.
- k. S2 MANAJEMEN PENDIDIKAN UNIVERSITAS
TERBUKA.
- l. S3 EKONOMI MANAJEMEN (BEA SISWA THAILAND)
DALAM PROSES.
- m. S3 STUDI ISLAM UIN WALISONGO

10. Negara Yang pernah dikunjungi

- 1. Arab Saudi 7 Kali Haji dan Umroh
- 2. Australia Studi Banding Melbourne University.
- 3. Amerika Wisuda Gelar Doktor HC Honolulu.
- 4. Mexico Kunker Mexico University.

5. Thailand Kuliah Kerja Lapangan.
6. Thailand Perwakilan Dagang Indonesia.
7. Mesir Cairo University KKL.
8. Turki Ceramah Akademik Mahasiswa
9. Malaysia Kuliah Kerja Lapangan
10. UKM Malaysia Ceramah Akademik.
11. Singapore Kuliah Kerja Lapangan.
12. Singapore Berdagang
13. Brunei Darussalam Bisnis
14. Philipina Pertukaran Pemuda Internasional.
15. Irak destinasi pasca Umroh.
16. Iran Distinas iPasca Umroh.
17. Tokyo Jepang Perwakilan Dagang Prov. Jawa Tengah.

UCAPAN TERIMA

KASIH DARI :

Bentuk : Karangan

Bunga.

1. Ketua Sekolah Tinggi Islam Kendal

Ketua : Dr. H. Ahmad Tantowi,

M.Si. M.Pd.

2. Yayasan Masjid Taqwa

Rejosari

Ketua : Agyl Syahriyar Soufian

3.PT. Batubara Mulia

Direktur : Lukman Hakim

Soufian.